



Prof. Dr. Yus Darusman, M.Si. Lahir di Ciamis-Jawa Barat, tanggal 4 Mei 1952. Saat ini sebagai Dosen Universitas Siliwangi - Tasikmalaya pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan staf pengajar Program Pascasarjana pada Program Studi PKLH. Pendidikan S1 di IKIP Bandung S2 Sosiologi-Anthropologi UNPAD dan S3 pada Program Studi PLS UPI Bandung.

Buku yang pernah terbit yaitu Transformasi Moral Ekonomi Pengerajin melalui Pendidikan Non Formal terbit tahun 2013, sering menulis pada jurnal ilmiah terakreditasi, diantaranya Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Pernah menjadi dosen teladan nasional tahun 1991, menjadi Dekan FKIP Unsil periode 2006-2014, menjadi Direktur Pascasarjana tahun 2015, dan sekarang (2016) memperoleh tugas tambahan sebagai Rektor Universitas Perjuangan (Unper) Tasikmalaya - Jawa Barat.

Waria (wanita pria) adalah seseorang yang mempunyai fisik pria, psikis wanita, tertarik pada jenis kelamin laki-laki. Kelompok waria sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat keberadaannya belum dapat di terima oleh sebagian warga masyarakat, karena dianggap dapat menimbulkan masalah sosial.

Pada kenyataannya waria hanyalah manusia biasa yang ingin dihargai dan dihormati. Setiap orang memiliki pilihan hidup masing-masing dan setiap manusia mengharapkan masa depan yang lebih baik dalam menggapai prestasi, karier dan pekerjaannya.



Prof. Dr. Yus Darusman, M.Si.
Wiwin Herwina, S.Pd., M.Pd.

LUKA-LIKU KEHIDUPAN WARIA

*Buku untuk Pempersoran Lingkungan Sosial dan
Peningkatan Kualitas melalui Pendidikan Luar Sekolah*



Prof. Dr. Yus Darusman, M.Si.
Wiwin Herwina, S.Pd., M.Pd.

LUKA-LIKU KEHIDUPAN WARIA

*Suatu Kajian Pencemaran Lingkungan Sosial dan
Peranggulannya melalui Pendidikan Luar Sekolah*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Allhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dapat tersusun buku yang berjudul "Luka-liku Kehidupan Waria yang merupakan kajian tentang pencemaran sosial dan penanggulangannya melalui Pendidikan Luar Sekolah".

Buku ini merupakan kajian sosial yang cukup rumit diantara perbuatan haram, kodrat dan hak hidup yang sama sebagai manusia. Selain sebagai masalah sosial, juga sebenarnya dapat diposisikan untuk tidak dianggap sebagai masalah dan dilakukan pengorganisasian serta pemberdayaan agar waria dapat hidup sebagai layaknya manusia.

Buku ini didukung oleh data beberapa hasil penelitian waria diberbagai kota besar, yakni Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan Kota Tasikmalaya. Pada awalnya kaum waria selalu dianggap sebagai masalah dalam masyarakat, karena dipandang berkehidupan tidak layak, namun apabila dipahami ternyata waria tidak selamanya menjadi masalah, asal mau memahami kulturnya yang berbeda dengan masyarakat biasa.

Harapan penulis buku ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan rujukan, khususnya mahasiswa yang mempelajari realita dari masalah sosial dan penanggannya secara professional.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Yus Darusman, LUKA LIKU KEHIDUPAN WARIA, *Pelangi Press*,
Bandung:
Edisi Pertama, Januari 2016.

ISBN: 978-602-95534-7-5

Penulis : Tim.
Desain Sampul : Samsul, S.Pd.
Tata letak : Samsul, S.Pd.

Dicetak oleh:
Pelangi Press Bandung.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati dan penuh hikmat, penulis berharap semoga Allah SWT., melimpahkan pahala dan kebaikan kepada kita semua. Amiin.

Tasikmalaya, 25 Januari 2016

Penulis.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAGIAN 1 PENDAHULUAN	1
BAGIAN 2 WARIA DAN PERMASALAHANNYA	15
1. Siapa Waria	15
2. Perilaku Penyebab	23
3. Jenis-Jenis Waria	25
4. Ciri-ciri Waria	28
5. Faktor Pendukung Terjadinya Waria	28
6. Bahasa Komunitas Waria	30
7. Kerjasama Kelompok Waria	33
8. Respons dan Strategi Hidup Waria	33
BAGIAN 3 WARIA DAN MASALAH SOSIAL	37
1. Pengertian Masalah Sosial	37
2. Perilaku Menyimpang	38
3. Keterkaitan Waria dengan Pencemaran Lingkungan Sosial	43
4. Waria sebagai Patologis Sosial	46
5. Keyakinan Waria akan Penerimaan Masyarakat di Masa yang akan Datang	51
BAGIAN 4 WARIA DALAM ISLAM	55
BAGIAN 5 PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN WARIA	67

BAGIAN 6	BEBERAPA HASIL PENELITIAN	75
BAGIAN 7	ORGANISASI WARIA	91
	1. Prestasi Waria	93
	2. Waria dari Profesi Hingga Prestasi	95
	3. Waria Ingin Mandiri	98
BAGIAN 8	LUKA-LIKU KEHIDUPAN WARIA	103
	1. Waria di Kota Tasikmalaya	103
	2. Organisasi Waria di Kota Tasikmalaya	111
	3. Awal Perubahan Laki-Laki menjadi Waria Menurut Perpektif Behavioristik	119
	4. Upaya untuk Menjamin Kelangsungan Hidup.	124
	5. Hubungan Biologis sebagai Waria	126
	6. Solidaritas Kaum Waria	130
	7. Usaha Waria dalam Menjalani Hubungan dengan Sesama Waria	133
	8. Tolong Menolong yang dilakukan oleh Waria	134
	9. Keinginan Hidup Berkeluarga	136
	10. Ilustrasi Kasus Pengalaman Hidup	137
BAGIAN 9	FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERJADINYA WARIA	157
	1. Kebutuhan Hidup	157
	2. Faktor Keluarga (Broken Home)	158
	3. Faktor Pergaulan	161
	4. Faktor Pembawaan Sejak Lahir	162
BAGIAN 10	PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PEMBERDAYAAN KAUM WARIA ...	165
BAGIAN 11	KESIMPULAN	185
	DAFTAR PUSTAKA	187

Bagian 1 **PENDAHULUAN**

Manusia sejak lahir berhubungan dengan manusia lain. Tidak mungkin manusia itu hidup normal tanpa hidup bersama dengan orang lain. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Soejorio (1985:39). Bahwa manusia adalah makhluk yang selalu hidup bersama dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia menempuh berbagai cara sesuai keadaan atau umur, pendidikan, lingkungan, bakat dan sikap seseorang. Kesemuanya ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia, kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks, dan perbedaan pekerjaan dan kedudukan dalam masyarakat, individu menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu, di dalam kelompok itu manusia saling pengaruh mempengaruhi dan ada kesadaran untuk tolong menolong.

Setiap orang harus menghormati hak hidup orang lain dan keseimbangan yang selaras dalam hubungan sesama manusia, namun demikian dalam kenyataannya di masyarakat ada sekelompok manusia yang mempunyai perilaku menyimpang yang sering di *cemoohkan* oleh warga masyarakat yaitu kaum waria.

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam *transeksualisme*, yakni seseorang yang secara jasmani, jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004). *Transeksualisme*, menurut Carroll (dalam Davidson, Neale dan Kring, 2004) merupakan individu dengan gangguan identitas gender yang umumnya dimulai sejak kecil dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berkebalikan dengan keadaannya yang sebenarnya. Perasaan ini terus berlanjut hingga dari kecil hingga dewasa.

Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR* (2004) yang digunakan dalam menegakkan diagnosa berbagai gangguan mental, disebutkan ciri utama individu yang mengalami gangguan identitas gender (GIG) adalah mengalami identifikasi *cross-gender* yang kuat dan menetap, dan merasa bahwa peran gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Transeksual ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria.

Penjelasan ini diperkuat dengan adanya penuturan dari Merlyn, Putri Waria Indonesia 2006 (dalam Sopjan, 2006) yang menuturkan: "Aku adalah perempuan dalam jiwa, dan ragaku adalah laki-laki dan aku tetap merasa perempuan. Tak ada yang salah, yang salah cuma orang tidak melihatku lebih dalam, mereka hanya melihat ragaku, mereka hanya melihat yang terlihat. Lebih jauh adalah perempuan tanpa vagina.

Waria sebagai istilah baku dalam tata bahasa Indonesia sebenarnya masih kurang populer dikalangan masyarakat awam. Masyarakat lebih akrab dengan istilah *bencong* atau *banci* yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia (Dede, 2003) yang digunakan untuk sebutan kepada orang (laki laki atau Perempuan) yang berpakaian atau berbicara sebaliknya tidak sesuai dengan kelaminnya.

Masyarakat juga masih sering mengalami ketidakpahaman akan perbedaan antara waria dengan istilah-istilah atau sebutan yang di gunakan untuk kaum minoritas lainnya, misalnya *homo seksual*, *interseks* dan *transvetis*. Perbedaan persepsi ini perlu diluruskan agar ada satu pemahaman yang sama. Masyarakat sering dan bahkan menyamakan antara *homo* dan waria. Atmojo (dalam Anwar, 2006) menjelaskan bahwa "homo dan Waria itu berbeda".

Homo seksual adalah Relasi Seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama (kasih sayang, hubungan emosional), atau secara erotik baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif. Terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik, seorang homo seksual umumnya tidak merasa perlu ber *make up* dan berpakaian seperti yang dilakukan oleh waria.

Perbedaan yang lain adalah dengan *interseks*, dimana *interseks* adalah keadaan *interseksualisi* dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin (Nadia, 2005). Demikian juga dengan *transpentisi* adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelamin, yang berbeda akan mendapatkan kepuasan seks namun dia sendiri tetap merasa sesuai dengan jenis kelaminnya, sementara seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan

sebagai perempuan.

Waria adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan berdandan mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan mereka terperangkap pada tubuh yang salah. Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono dalam Koeswinarno, 2004). Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan.

Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan.

Waria adalah kelompok sosial, biasanya karakteristiknya apakah sebagai laki laki atau sebagai perempuan, perilaku mereka dapat dianggap menyimpang karena melanggar norma, yaitu fisik mereka yang laki laki berdandan sebagai wanita secara berlebihan dan sering kali melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, berkeliaran di tempat-tempat tertentu yang dapat mengganggu ketertiban, keindahan serta keamanan lingkungan, karena itu disamping statusnya tidak jelas mereka dianggap pula sebagai kelompok yang menentang kodrat manusia, berdosa, menjijikan dan dianggap sebagai pencemaran sosial bagi masyarakat setempat. Tidak sedikit diantara mereka yang ditolak oleh keluarganya sendiri dan warga Masyarakat mendudukan mereka lebih rendah dari manusia pada umumnya. Sebagai individu maupun makhluk sosial, kaum waria juga mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan, hak untuk dihormati dan ingin merasa aman serta diakui statusnya, karena itulah mereka merasa sedih, kesal, dan sering kali ingin bunuh diri mengingat akan nasibnya itu, pacar sesama lelaki yang sering meninggalkan dirinya dianggap putus cinta dan bisa dibunuhnya.

Mendengar nama Waria saja, orang sudah memandang mereka dengan sebelah mata. Pada kenyataannya waria hanyalah manusia biasa yang ingin dihargai dan dihormati. Setiap orang memiliki pilihan hidup masing-masing dan setiap manusia mengharapkan masa depan yang lebih baik dalam menggapai prestasi, karier dan pekerjaannya. Waria adalah dua sisi yang berbeda, disatu sisi mereka dapat berubah menjadi seorang wanita, dan disisi lain mereka dapat berubah menjadi seorang laki-laki.

Faktor-faktor seseorang menjadi waria adalah faktor ekonomi, lingkungan dan faktor jiwa/lahiriahnya. Faktor ekonomi, karena tuntutan kebutuhan yang meningkat, dan lapangan pekerjaan

yang sulit, seseorang akan memilih jalan pintas bagaimana caranya mendapatkan uang yang banyak dengan cara yang mudah. Faktor lingkungan, dimana lingkungan membawa pengaruh besar dalam pergaulan seseorang. Jika kita bergaul dengan orang-orang yang baik, tentunya kita akan terbawa menjadi orang yang baik pula, sebaliknya jika kita bergaul dengan orang yang salah kita akan dijerumuskan dalam pergaulan yang salah pula. Dan terakhir faktor jiwa, dimana didalam diri seorang laki-laki sudah tertanam jiwa perempuan. Entah itu dari gaya berbicara, perilaku, bahkan sifatnya.

Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur. Waria yang non pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi kafe/klub dan lain sebagainya. Pendidikan yang relatif rata-rata rendah, yang biasanya hanya pada tingkat SMP dan SMA menjadi salah satu alasan utama dan sangat klasik mengapa kaum waria hanya dapat bekerja pada bidang-bidang tersebut.

Cara hidup mereka berbeda, ada yang menyewa kamar secara berkelompok, ada yang tinggal bersama orang tuanya, dan ada juga yang hidup bersama pacarnya. Kehidupan mereka juga memerlukan biaya yang harus di sediakan, karena itu pada siang hari banyak waria bekerja antara lain sebagai pelayan toko, ada juga bekerja sebagai penjahit dan pengamen. Pada malam hari ada juga yang bekerja melacurkan diri.

Waria yang pendidikannya lebih tinggi, ada yang bekerja di kantor, di salon kecantikan sebagai *stylists* (penata Rambut), *designer*, dan ada juga yang menjadi seorang Penata Rias Pengantin

Profesional. Keahlian mereka dalam menjalani profesinya bisa lebih menonjol di banding dengan perempuan, karyanya lebih bagus, lebih inovatif, lebih kreasi dalam mengembangkan bakat dan minatnya, karena mereka selain memiliki kekurangan, waria juga di beri kelebihan oleh Tuhan yang maha esa, dengan kelebihanannya itu waria yang berpendidikan berusaha menghapus kesan negatif dari masyarakat bahwa Waria itu adalah sekelompok manusia minoritas yang dapat mencemari lingkungan sosial dimana mereka tinggal.

Waria yang berpendidikan akan bersikap sopan, dan mampu memperlihatkan keunggulan atau keterampilannya, juga menunjukan kekompakan untuk memperkuat solidaritas mereka dengan saling memberikan informasi, tolong menolong, harga menghargai, saling percaya dan terdapat adanya tanggung jawab dan terdapat pembagian tugas diantara mereka, hal ini menjadikan interaksi mereka berlangsung secara efektif.

Kelompok waria sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat keberadaannya belum dapat diterima oleh sebagian warga masyarakat, karena dianggap dapat menimbulkan masalah sosial. Pemerintah Daerah, melalui Dinas Sosial Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa "sebagian besar dari Waria menimbulkan masalah sosial dan pencemaran sosial, juga tidak dapat melaksanakan fungsi sosial mereka dalam masyarakat" Selanjutnya instansi yang berwenang tersebut telah berusaha membina kaum waria sesuai dengan yang telah di gariskan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia. Namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang di harapkan.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya, keluarganya, lingkungan kerjanya, dan masyarakatnya, begitupun dengan kaum waria mereka

memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat. Sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya, ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Wariapun ingin dicintai dan mencintai orang lain karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia.

Menjadi waria adalah suatu proses antara waria dengan ruang sosial dimana ia hidup dan dibesarkan. Proses ini dilakukan dengan berbagai tekanan-tekanan sosial untuk kemudian direspon, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu makna kehidupan dalam menjalani luka-liku kehidupannya. Luka-liku kehidupan yang dialami oleh waria dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup, makna hidup yang akan membuat mereka memiliki semangat, dan tujuan dari hidup sebagai motivator dalam menghadapi hidup. Betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh kaum waria juga dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya.

Harapan yang mereka inginkan akan mengantarkan mereka menuju makna hidup dalam menempuh luka-liku kehidupannya, dengan adanya harapan yang mereka miliki, mereka akan mencari cara dan celah untuk menunjukkan keinginan dan eksistensi dari harapan tersebut (Bastaman 2007).

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar

tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005).

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam *transseksualisme*, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004). *Transeksual* menurut Carroll (dalam Davidson, Neale dan Kring, 2004) merupakan individu dengan gangguan identitas gender yang umumnya dimulai sejak kecil dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berkebalikan dengan keadaannya yang sebenarnya. Perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa.

Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR* (2004) yang digunakan dalam menegakkan diagnosa berbagai gangguan mental, disebutkan ciri utama individu yang mengalami Gangguan Identitas Gender (GIG) adalah mengalami identifikasi *cross-gender* yang kuat dan menetap, dan merasa bahwa peran gendernya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Transeksual ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu *male-to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki).

Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria. Penjelasan ini diperkuat dengan adanya penuturan dari Mertyn, Putri Waria Indonesia 2006 (Sopjan, 2006) yang menuturkan: "*Aku adalah perempuan. Perempuan dalam jiwa. Ragaku adalah laki-laki. Dan aku tetap merasa perempuan. Tak ada yang salah yang salah cuma orang tidak melihatku lebih dalam. Mereka*

hanya melihat ragaku. Mereka hanya melihat yang terlihat. Mereka tak mau tahu lebih jauh. Waria adalah perempuan tanpa vagina."

Waria sebagai istilah baku dalam tata bahasa Indonesia sebenarnya masih kurang populer dikalangan masyarakat awam. Masyarakat lebih akrab dengan istilah *banci* atau *bencong* yang merupakan bagian dari bahasa Indonesia informal (Dede, 2003), yang digunakan untuk sebutan kepada orang (laki-laki atau perempuan) yang berpakaian atau berbicara sebaliknya tidak sesuai dengan kelaminnya. Masyarakat juga masih sering mengalami ketidakpahaman akan perbedaan antara waria dengan istilah-istilah atau sebutan yang digunakan untuk sebutan bagi kaum minoritas lainnya, misalnya homoseksual, interseks, dan transvetis. Perbedaan persepsi ini perlu diluruskan agar adanya satu pemahaman yang sama. Masyarakat sering, dan bahkan menyamakan antara homo dan waria.

Atmojo (dalam Anwar, 2006) menjelaskan bahwa waria dan homoseksual itu berbeda. Homoseksual adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Seorang homoseksual umumnya, tidak merasa perlu ber-*make-up* dan berpakaian seperti yang dilakukan oleh waria. Perbedaan yang lain adalah dengan interseks. Dimana interseks adalah keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin (Nadia, 2005).

Demikian juga dengan *transvetisme* adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelamin yang berbeda, di sini ia akan mendapatkan kepuasan seks namun dia

sendiri tetap merasa sesuai dengan jenis kelaminnya. Sementara seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan "sebagai perempuan" (Koeswinarno, 2004). Waria adalah laki-laki normal, yang memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibat perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan mereka terperangkap pada tubuh yang salah.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono dalam Koeswinarno, 2004).

Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004). Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa

mengalami tekanan-tekanan sosial, di dalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004). Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan.

Kenyataan yang dihadapi oleh kaum waria, adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan. Bagaimana mereka melihat diri mereka jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial (Weeks dalam Koeswinarno, 2004). Identitas itu sendiri bukan semata-mata dibentuk secara individual, tetapi juga secara sosial, yakni ketika perilaku seseorang dipresentasikan secara sosial. Laki-laki yang berperilaku sebagai perempuan akan dikatakan sebagai waria, meski dunia waria tidak sesederhana itu, sebaliknya seseorang yang sudah benar-benar mapan dengan kewariaannya dan kemudian menjadi pelacur, maka bukan waria yang dimaknainya, sebagai identitas melainkan pelacur (Berger dan Luckmann dalam Koeswinarno, 2004).

Antara perilaku individu dengan lingkungan sosial memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Menjadi waria bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauhmana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan.

Sikap yang tepat dalam menghadapi setiap situasi merupakan hal yang terbaik yang dapat dilakukan oleh para waria. Bastaman, (2007) mengatakan bahwa makna hidup seseorang dapat ditemukan dari *attitudinal values* yaitu nilai bersikap. Nilai bersikap yaitu bagaimana individu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran,

dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-hal tragis yang tidak mungkin dielakkan dapat mengubah pandangan individu dari semula yang diwarnai penderitaan menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila individu dapat mengubah sikap terhadap penderitaan menjadi lebih baik. Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitarnya. Kaum waria juga menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya.

Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Waria pun ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia.

Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidupnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan dan yang dialami oleh waria dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup. Makna hidup yang akan membuat mereka memiliki semangat, dan tujuan dari hidup sebagai *motivator* dalam menghadapi hidup, betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh kaum waria, mereka juga dapat menemukan makna hidup.

Kaum waria juga memiliki optimistik dan harapan untuk melangsungkan hidupnya. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme. Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan.

Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tidak jarang impian itu menjadi kenyataan. Harapan yang mereka inginkan akan mengantarkan mereka menuju makna hidup. Dengan adanya harapan yang mereka miliki, mereka akan mencari cara dan celah untuk menunjukkan keinginan dan eksistensi dari harapan tersebut.

Bagian 2

WARIA DAN PERMASALAHANNYA

1. Siapa Waria

Sebelum istilah waria digunakan, masyarakat sudah mengenal atau menggunakan beberapa istilah seperti; banci, bencong dan wadam. Untuk membuat batasan mengenai waria tidaklah mudah, karena terkadang tidak dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya secara keseluruhan para ahli dibidang kelainan seks. Moerthiko (1987:7) mengemukakan bahwa "individu-individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan itu di sebut waria"

Menurut Oetomo (dalam kurniawati,2003) menyatakan bahwa "dalam perkembangannya waria merupakan proyek feminitas, artinya suatu proses keadaan maskulin ke feminisme". Waria yang mempunyai tubuh atau fisik laki-laki, mempertontonkan perilaku serta atribut yang halus dari perempuan, meskipun pada saat-saat tertentu mereka masih menunjukan *keagresifannya*, menunjukan aksi maskulin dan menganggap penetrator sebagai peran seksualnya.

Waria adalah seorang yang memiliki ketidak sesuaian antara fisik dengan Identitas jenis kelaminnya (Perroto & Culkin,1993). Terdapat beberapa pendapat tentang kelainan seks yang berkaitan dengan istilah waria. Menurut Purwadyana (1983:76) waria dapat digolongkan dalam dua kelompok yaitu:

a. Interseksualitas atau Hermaproditisme

Orang tersebut mempunyai pembawaan seksual, baik yang bersifat wanita adapun organ seksual yang tampak adalah seorang pria, tetapi pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan bahwa dia juga memiliki hormon jenis wanita hal ini kelakuan yang bersangkutan.

b. Transeksualisme

Istilah *transeksualisme* menunjukkan bahwa seseorang secara jasmani sehat dan sempurna sebagai pria atau wanita, tetapi fisik cenderung mengekspresikan diri dan psikis menampilkan diri sebagai lawan jenis nya. Sehingga ia ingin ganti kelamin. *Interseksualitas* disini adalah orang yang mempunyai organ seksual pria tetapi mempunyai hormon wanita. Sedangkan *transeksualisme* adalah seseorang yang mempunyai fisik pria tetapi psikis wanita.

Menurut Djahmoer Marthhaadi Soebrata, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran (1993) menyatakan bahwa; dalam istilah kedokteran dikenal *interseksual* dan *transeksual*. Ada tujuh kriteria untuk menentukan jenis kelamin pria atau wanita yang menurut *money* dan *chrhardt* (1972) yaitu: *Sex chromosome*, pria mempunyai *sex chromosome xy*, sedangkan wanita *sex chromosome xx*

- 1) Sex gonad, pria mempunyai hormon kelenjar sedangkan wanita mempunyai kelenjar ovarium.
- 2) Sex hormon. Pria mempunyai hormon testoteron lebih tinggi kadarnya dari pada wanita, sedangkan wanita mempunyai hormon estrogen dan progesteron lebih tinggi kadarnya dari pada pria.
- 3) Sex organ dalam, pria mempunyai vas *deferensia*, *vesicula*

seminalis, kelenjar frostat, sedang wanita mempunyai *uterus tuba fallopi*.

- 4) Sex genital luar, pria mempunyai penis dan *scrotam* sedang wanita mempunyai *ditonis* dan *vagina*.
- 5) *Sex reaning*, sebagai asuhan sex
- 6) *Gender role*, sebagai pola tingkah laku seks, *seks rearing*, sebagai asuhan seks sejak kecil, adalah penting sekali untuk membentuk kepribadian seseorang, karena itu, pembinaan orang tua terhadap anak harus di sesuai kan dengan jenis kelaminnya. Apabila terlihat ada gejala yang menyimpang pada anak, orang tua harus berusaha sendiri mungkin mengatasinya dengan bantuan psikologi atau psikiater.

Gender role, sebagai pola tingkah laku seks, orang tua dapat mengamati pola tingkah laku yang di tunjukan anak; apabila tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan jenis kelamin nya, berarti anak tersebut tidak memiliki identitas kelamin yang sempurna. Seorang *interseksual* adalah seseorang yang tidak mempunyai identitas kelamin sempurna, sedangkan transeksual mempunyai identitas kelamin lengkap dan sempurna namun psikis adalah wanita biasanya ia ingin ganti kelamin, untuk memperjelas pengertian waria.

Fenomena waria dalam berbagai bingkai melahirkan sejumlah asumsi karena waria bukan sesuatu yang dapat dengan mudah ditemukan. Colin Spencer dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Homoseksual", mencari akar sejarah dari perilaku homoseksual. Spencer menelusuri bentuk homoseksualitas ke dalam suku-suku primitif. Bentuk yang dikemukakan oleh Spencer ialah penyamaran kaum muda menyerupai wanita dalam upacara atau ritual suku.

Penyamaran kaum muda ini, kemudian berlanjut pada kontak seksual antara kaum muda dan para tetua suku. Tetua suku disini tidak hanya meliputi tetua adat, tapi juga seluruh kaum tua pada suku yang bersangkutan termasuk saudara laki-laki dari ibu kandung pemuda yang menyamar. Spencer menyebut ini dengan hubungan seksual maskulin. Kontak seksual ini terjadi karena beberapa sebab, seperti pertanda pubertas, pernikahan dan karena kepentingan ritual rutin suku. Beberapa pemuda yang akan memasuki pubertas ataupun yang akan menuju jenjang pernikahan bersama wanita diharuskan menjalani ritual berupa hubungan seksual dengan paman atau kaum tua dari suku.

Fenomena perilaku hubungan antara sesama jenis, pria dan pria juga sudah ditemukan sejak tahun 1824 di penjara-penjara Prancis. Lous-Rene Villerme yang dikutip Spencer mengatakan bahwa perilaku ini sudah diwarisi ketika mereka dilahirkan. Dalam fenomena waria, apa yang ditemukan oleh Spencer merupakan sumbangan yang cukup berarti. Kajian berpuluh tahun Spencer menunjukkan bahwa bentuk homoseksual sangat erat kaitannya dengan definisi yang terbangun dari fenomena homoseksual tersebut.

Waria lebih dari sekedar homoseksual, tapi bagaimanapun juga salah-satu garis besar yang ditemukan antara waria dan homoseksual adalah hubungan seks maskulin. Dari sini temuan Spencer berbicara masalah akar dari segala jenis perilaku seks dan identitas gender. Waria adalah bagian dari jenis perilaku seks yang cenderung pada jenis kelamin yang sama dan dalam beberapa arti, perbedaan antara Waria dan homoseksual adalah konsep diri. Waria tidak sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seksual dan kegandrungan untuk menikmati hubungan sesama jenis, tetapi waria memiliki dimensi psikis yang jauh lebih rumit. Waria menikmati

sifat memelihara anak (keibuan), menikmati feminitas dan merasa nyaman dengan atribut identitas gender baru (bukan bawaan sejak lahir).

Di Indonesia, kata Waria pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah, yang menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1978-1983, penggunaan kata waria adalah untuk mengganti kata wadam, yang menuai kontroversi karena merupakan akronim dari hawa-adam, selain itu ada juga istilah banci yang berasal dari bahasa jawa akronim dari bandule cilik. Waria berasal dari akronim wanita-pria, istilah ini mengarah pada perubahan identitas gender dari pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, penghilangan kumis atau jenggot melalui operasi. Waria memiliki beberapa sinonim antara lain; *transgender*, *transsexual's*, *transvestites* dan *male to female*.

Terdapat perbedaan antara *transvestites* dan *transgender* atau *transexualism* yang oleh Maya Dian Safitri, "Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis", Makalah, disampaikan pada Seminar "The 11th Annual Conference On Islamic Studies" di Bangka Belitung, (10-13 Oktober 2011), hlm. 186. *Transexuals* mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya telah terperangkap dalam jenis kelamin yang berbeda, serta mengindikasikan hasrat tertentu untuk mengganti alat kelamin. *Transvestites* lebih cenderung mengacu pada individu yang menggunakan atribut-atribut lawan jenis tetapi tidak memiliki perasaan mengikuti sifat jenis kelamin yang ditirunya. Oleh karena itu, perbedaan tajam antara *transsexual* dan *transvestites*, adalah bahwa *transvestites* hanya sebuah gejala yang berkaitan erat dengan beberapa jenis, seperti, homoseksual, kriminalitas, *transvestitism*. Sedangkan *transsexual* bukan hanya gejala.

Selain istilah *transsexual* dan *transvestites*, istilah lain yang memiliki keaburan makna jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah transgender yang sebenarnya menunjukkan individu yang tidak sekedar mengganti alat kelamin tapi lebih pada orientasi seksual yang cenderung pada "kebalikan" (inverse). Istilah waria sulit untuk didefinisikan karena terlalu banyaknya penggunaan istilah waria yang terlalu melebar.

Masyarakat awam menganggap waria sama seperti, homo/gay dan banci. Dalam penelitian-penelitian, istilah waria seperti yang diungkap di atas Jan Walinder (1986), "*Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution*", sering digunakan secara bergantian untuk menjelaskan mengenai *transgender*, *transsexuals* atau *transvestites*. Unni Wikan menyebut transeksual yang awalnya pria dan kemudian menjadi wanita dengan istilah *male transsexuals*. Istilah Waria *transsexual* pertama kali muncul dalam literature akademik tahun 1923 pada penelitian Hirschfeld yang tidak membedakannya dengan *transvestites*, *homoseks*, *transgenderism*, *transsexualism*.

Waria dicirikan sebagai individu yang tidak nyaman dengan kondisi anatomi gender, individu yang menyangkal jenis kelamin kandung atau identitas gender sejak lahir, individu yang memelihara peran lawan jenis, perilaku, pakaian, pilihan objek seksual mendekati lawan dari jenis identitas gender.

Pada sebuah wawancara, Waria mengaku memiliki pikiran wanita dalam tubuh pria, mereka merasa telah dilahirkan secara salah karena adanya ketidaksesuaian antara tubuh dan pikiran/jiwa. Sehingga waria merasa telah diberikan identitas gender yang bertolak belakang dari apa yang menjadi hasratnya. Unni Wikan "*Man Becomes Woman*".

Faktor Pembentuk Waria dalam laporan-laporan penelitian, Waria disebutkan merasa telah dilahirkan secara salah, sebagai seorang dengan jenis kelamin yang bertentangan dengan pemahaman mereka atas diri yang sebenarnya, perasaan tersebut diyakini sudah muncul sejak masa kecil. Salah-satu laporan penelitian tersebut mengungkapkan sebuah jawaban ketika diwawancarai mengenai sejak kapan mereka merasa telah terjadi kesalahan dalam identitas gendernya, mereka menjawab "*as long as i can remember*" Sejak kecil, waria sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mereka sering membayangkan pengalaman menggunakan pakaian wanita.

Sepanjang perkembangan hidup, Waria selalu mengevaluasi anatomi tubuh dengan hasrat dalam dirinya. Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor pembentuk individu Waria. Pendapat awal adalah karena faktor biologis/genetis. Masa pembuahan adalah awal kehidupan individu yang juga berarti sebagai masa awal dari penentuan jenis kelamin individu. Jenis kelamin individu bergantung dari jenis *spermatozoon* (sel kelamin pria) yang menyatu dengan *ovum*.

Ada dua jenis *spermatozoa* (bentuk jamak dari *spermatozoon*) yang pertama mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom X, sedangkan jenis yang kedua mengandung dua puluh dua kromosom ditambah satu kromosom Y. Sel telur yang matang selalu mengandung kromosom X, yang apabila dibuahi oleh *spermatozoa* jenis pertama akan menghasilkan janin dengan kelamin wanita dan jika dibuahi oleh jenis *spermatozoa* kedua (yang ditambah oleh satu kromosom Y) akan menghasilkan janin dengan kelamin pria.

Wanita normal memiliki kromosom yang terdiri dari XX, sedangkan pria XY. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Strong, konstitusi kromosom tersebut tidak bersifat mutlak yang berarti bahwa tidak semua wanita memiliki kromosom XX dan pria dengan kromosom XY sehingga terkadang individu bisa memiliki susunan kromosom XXY atau XXYY.

Bertambahnya susunan kromosom ini bisa berakibat pada ukuran testis yang kecil bagi pria dan munculnya penis bagi wanita. Pria yang memiliki kromosom XXY juga akan memiliki sifat seperti wanita karena memiliki satu seks kromatin (kromosom X). Terjadinya perubahan susunan kromosom tersebut merupakan alasan dari kasus-kasus *hermafrodit* (Khunsa). Penjelasan mengenai perubahan dalam hal bertambahnya susunan kromosom individu memang memberikan penjelasan secara luas karena antara Waria dan hermafrodit memiliki perbedaan.

Waria pada dasarnya memang lahir. Koeswinarno (2004) tidak mencantumkan dengan jelas dan lengkap tentang penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Strong yang telah dirujuk olehnya. Hidup sebagai waria, kelamin normal sebagai laki-laki, namun merasa tidak sesuai dengan kehendak hati yang merasa berkelamin wanita.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa penyebab individu menjadi waria adalah karena pola asuh dan identitas gender. Waria dalam konteks *Gender Identity Disorder* (GID) ditunjukkan oleh beberapa penelitian terjadi akibat dari hubungan yang labil (*unstable*) individu dengan orang tua pria. Ketidakstabilan hubungan dapat dilihat pada kasus perceraian atau kematian orang tua pria. Green dan Coates adalah dua peneliti yang mengemukakan pendapat ini.

Menurut Yuliani, pola asuh yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan memang memberikan pengaruh bagi

konstruksi individu waria, namun pada hasil penelitiannya, identitas gender lebih mempengaruhi konstruksi identitas pada individu waria. Identitas gender adalah keinginan individu mengenai orientasi seksualnya.

2. Perilaku Penyebab.

Salah satu pernyataan dari seorang transeksual (dalam benyamin, 1977:1) adalah "physically" *i am a woman, i am a transeksual*". Abu ahmadi (1991:202) menjelaskan bahwa di dalam psikologi dikenal tingkah laku yang menyimpang dari tingkah laku yang normal. Penyimpangan tingkah laku ini disebabkan oleh adanya kelainan psikis pada orang tersebut, kelainan psikis dapat di kelompokkan ke dalam beberapa jenis antara lain kelainan seksual. Perilaku yang menyimpang pada kaum waria adalah sesuai yang dikatakan Sapannah sadli (1976:20) yaitu perilaku menyimpang dari aliran Normatif maupun dari harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Lebih lanjut Morton dan Nisber (1961:725) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang di bagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a. *Non conforming behavior*, yaitu perilaku yang dapat menyesuaikan diri tetapi ia secara terbuka menyerupai perbedaan pendapatnya yang di anggap lebih bermoral, sedangkan-
- b. *Aberrant Behavior*, yaitu perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, mereka hanya ingin memuaskan kebutuhan pribadi dan tidak ingin disebut salah,

Adapun kaum waria yang tergolong pada kedua kelompok ini, sesuai dengan penjelasan Moerthiko (1987:6) bahwa mereka mempunyai hubungan seks yang tinggi dengan laki-laki karena itu mereka memperjuangkan agar dapat melakukannya, walaupun

perilaku itu adalah melanggar norma masyarakat.

Apa yang menjadi penyebab waria berperilaku menyimpang. Purwawidiana (1983:76) menyatakan bahwa mereka disamping memiliki hormon pria juga hormon wanita yang dapat mempengaruhi pembawaan dan kelakuan mereka, dan Krraf Ebing (dalam Moerthiko 1987:7) menyatakan bahwa keabnormalan para waria ini sudah diperoleh semenjak di lahirkan dengan catatan bahwa bakat mereka ada yang berat dan ada yang ringan, bakat waria sudah ada sejak dilahirkan karena kelainan fisiologis, kelainan psikis, atau kelainan yang lain. sedangkan Djhamhoer Marthaadisoebrata (1993) menjelaskan bahwa *interseksual* itu tidak sempurna identitas kelaminnya dan merasa dirinya tidak sesuai dengan citranya.

Kejadian itu adalah pembawaan dari lahir, dengan keadaan demikian kaum waria pun merasa sedih dan kesal. Mereka juga ingin mencari jalan keluar dari penderitaan itu. Alternatif pemecahan masalah kelainan seks kaum waria dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kedokteran telah dapat mengatur masalah waria dengan pelayanan: (1) konseling oleh psikolog, (2) Hormonal dan, (3) operasi. Disamping penjelasan ini lebih lanjut Djhamhoer Marthaadisoebrata mengatakan bahwa yang bisa di atasi ialah seksual dan hukum, sedangkan keturunan tidak. Setelah operasi tim membuat surat ke pengadilan untuk perubahan status, ada enam rumah sakit rujukan mendapat surat keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia (no.:191/menkes/SK/111/1989) untuk melakukan operasi penyesuaian kelamin, yaitu; Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Cipto Mangunkusomo Jakarta, Rumah Sakit Umum Pusat Hasan Sadikin Bandung, Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Karyadi Semarang, Rumah Sakit Umum Pusat Didi Ujung Pandang, Rumah Sakit Umum Daerah Dr Sutomo Surabaya, dan RSUD Dr. Pirngadi Medan.

3. Jenis-jenis Waria

Kemala Atmojo (Nadia, 2005 :40) menyebutkan jenis-jenis waria sebagai berikut:

- a. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seorang transsexual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. *Transsexual Homoseksual*, yaitu seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap transsexual murni.
- c. *Transsexual* yang heteroseksual, yaitu seorang transsexual yang pernah menjalani kehidupan heteroseksual sebelumnya misalnya pernah menikah.

Sedangkan jenis-jenis penjabaran waria secara rinci sebagai berikut. Kaum waria terdiri dari kelompok manusia yang tidak homogen mereka terdiri dari berbagai komponen yang secara ilmiah psikologi-psikiatri dapat dibedakan karena mempunyai ciri ciri khusus. Atmojo (dalam kurniawati,2003) menyatakan bahwa waria terbagi dalam kelompok kecil: (a) kaum *transeksual*, (b) kaum *transvestisme*, (c) kaum homo seksual yang menderita *transvestisme*, (d) kaum *opportunities*.

Kaum transeksual. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini mengalami ketidakserasian pada jenis biologis dan jenis kelamin mereka. ada keinginan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya. Untuk langkah awal mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki-laki, misalnya mengoperasi sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu, kelopak mata. minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian seperti wanita. Kelompok ini memenuhi kriteria penderita transeksual.

Kaum Transvestisme. Kelompok ini adalah penderita *transvestisme* dan mereka hanya mendapat kepuasan dengan berpakaian seperti lawan jenisnya. Dalam pola hubungan seks, mereka adalah *heteroseksual* dan biasanya mereka terikat dalam suatu perkawinan atau dalam mencari pasangan selalu perempuan. Penderita kelompok ini adalah laki-laki. Jumlah mereka sedikit dan biasanya berpakaian lawan jenis pada saat tertentu saja, yaitu pada saat akan melakukan hubungan seksual. Jadi tampak bahwa pemakaian pakaian perempuan disini untuk mendapatkan gairah seksual, berbeda dengan para *transeksual* yang berpakaian perempuan karena merasa tidak ada kesesuaian antara fisik dengan jiwanya, mereka merasa dan ingin menjadi perempuan. Secara fisik para *transvestis* tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakian mereka, meskipun mereka memakai pakaian perempuan kadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan perempuan.

Kaum homo seksual penderita transvestis. Selain mereka yang bersifat maskulin, feminisme, atau yang kewanita-wanitaan atau mereka yang tergolong *closed type*, terdapat pula homo seksual yang juga menderita *transvestisme*. Yaitu mereka yang mendapat kepuasan seksual dari hubungan homo seksual dan berpakaian lawan jenis. Di Negara Barat di jumpai kehidupan kaum homo seksual yang bebas dan mempunyai kedudukan setarap dengan kehidupan kaum *heteroseksual*. Disana mereka sudah menemukan pasangan dan kontak homo seksual sehingga mereka tidak perlu berdandan sebagai perempuan untuk menjadi pasangan.

Hal ini berbeda dengan di Indonesia untuk homo seksual yang *closed type* yang tidak ada atau sedikit memiliki teman homo seksual. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari pasangan, sehingga

timbul gagasan bahwa dengan berdandan sebagai perempuan akan lebih mudah bagi mereka untuk mencari kontak homo seksual.

Kaum homo opportunities. Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan dimana mereka menjadi waria untuk mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan seperti 3 kelompok sebelumnya. Adapun penyebab dari waria (*Transsexual*) ini menjadi perdebatan, apakah disebabkan oleh kelainan secara biologis dimana di dalam nya terdapat kelainan secara hormonal dan kromosom atau disebabkan oleh lingkungan (*nurture*) seperti trauma masa kecil, atau sering diperlakukan sebagai seorang perempuan dan lain sebagainya.

Beberapa teori tentang abnormalitas seksual menyatakan bahwa keabnormalan itu timbul karena sugesti masa kecil. Seseorang akan mengalami atau terjangkit abnormalitas seksual karena pengaruh luar, misalnya dorongan kelompok tempat ia tinggal, pendidikan orang tua yang menjurus pada benih-benih timbulnya penyimpangan seksual, dan pengaruh budaya yang diakibatkan oleh komunikasi intens dalam lingkungan abnormalitas seksual.

Di dalam penelitian ini ketiga subjek penelitian termasuk *transsexual*, *homoseksual*, hal ini di sebabkan karena waria (*transsexual*) sebagai subyek penelitian memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum mereka sampai ke tahap *transsexual* murni. Pada saat sekolah dasar (SD) mereka mulai tertarik dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka belum berani mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang waria, dan setelah lulus sekolah menengah pertama (SMP) mereka mulai berdandan, bersosialisasi dan mengaktualisasikan diri sebagai waria di tempat "cebongan" (tempat pelacuran) tanpa sepengetahuan keluarga atau orang tua.

4. Ciri-Ciri Waria.

Menurut Muslim (2003:111), ciri ciri transsexual adalah:

- a. Identitas transsexual harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom
- b. adanya hasrat untuk hidup dan di terima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.
- c. adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Tanda-tanda untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis menurut. Tjahjono (1995:98) yaitu: a). Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu, b). Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya, c). Minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya, d). Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya, e). Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan di tolak lingkungannya, f). Bahasa tubuh dan suara seperti lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri transsexual adalah (1). diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya, (2). mempunyai keinginan yang kuat untuk berpakaian dan berperilaku menyerupai lawan jenis kelaminnya.

5. Faktor Pendukung Terjadinya Waria

Puspitosari (2005:12) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya transsexual adalah :

- a. Disebabkan oleh faktor biologis yang dipengaruhi oleh hormon seksual dan genetik seseorang. Hermayam (Nadia, 2005:29) berpendapat bahwa peta kelainan seksual dari lensa biologi dapat dibagi kedalam dua golongan besar yaitu :

- 1) Kelainan seksual akibat kromosom. Dari kelompok ini, seseorang ada yang *berfenotif* pria dan ada yang *berfenotif* wanita. Dimana pria dapat berkelebihan kromosom x bisa xxy, atau xyy, diduga penyebab kelainan ini karena tidak berpisahya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel) yang pertama dan kedua. Hal ini dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya bahwa semakin tua seorang ibu maka akan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut, dan sebagai akibatnya, semakin besar kemungkinan menimbulkan kelainan seks pada anaknya.

- 2) Kelainan seksual bukan karena kromosom menurut Moerthiko Nadia, 2005:31) mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah di mulai sejak di kandungan ibu, kelompok ini di bagi menjadi empat jenis:

- a. *pseudomale* atau disebut juga pria tersamar, ia mempunyai sel wanita tetapi secara fisik ia adalah pria. testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul, menginjak dewasa payudaranya membesar sedangkan kumis dan jengotnya berkurang.

- b. *Pseudofemale* atau disebut juga wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. tetapi pada pemeriksaan gonad (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat sex yang di miliki adalah wanita.

ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.

- c) *Female pseudohermaprodite*, penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (xx) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria.
 - d) *Male pseudohermaprodite*, penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom pria (xy) namun perkembangan fisiknya cenderung wanita.
- 3) Disebabkan oleh faktor psikologis, sosial, budaya yang termasuk didalamnya pola asuh lingkungan yang membesarkannya. Mempunyai pengalaman yang sangat hebat dengan lawan jenisnya sehingga mereka berkhayal dan memuja lawan jenisnya, sebagai idola dan ingin menjadi seperti lawan jenis. Ibis (dalam Nadia, 2005:27) mengatakan bahwa faktor faktor terjadinya *abnormalitas seksual* dapat di golongkan ke dalam dua bagian yaitu:
- a) Faktor Internal, *abnormalitas seksual* yang disebabkan oleh dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara cara abnormal dalam pemuasan dorongan seksual.
 - b) Faktor eksternal (sosial), abnormalitas seksual yang di sebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal. Kartono (1989 ;263) mengatakan bahwa sebab utama pola tingkah laku relasi seksual yang abnormal yaitu adanya rasa tidak puas dalam heteroseksual.

6. Bahasa komunitas waria

Bahasa sebagai salah satu pranata manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, peranan

bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi manusia satu dengan manusia yang lain dalam suatu masyarakat, bahasa menjadi bagian dari masyarakat dalam arti dipakai dalam masyarakat sehingga merupakan gejala sosial yang amat kompleks.

Masyarakat yang universal terdapat banyak tingkatan sosial, latar belakang dan lingkungan yang berbeda, hal ini menyebabkan perubahan dan keluar konteks dari fungsi bahasa itu sendiri sebagai penghubung antara pengguna bahasa yang satu dengan pengguna bahasa lainnya. Pengguna bahasa kadang mengolah bahasa khusus sesuai dengan komunitasnya untuk bisa lebih di pahami dan dapat dimengerti oleh kelompoknya. Oleh karena itu ada beberapa komunitas yang mengubah bahasa karena golongan ataupun tingkatan usia.

Ketika masyarakat mengalami perkembangan, kaum waria sebagai salah satu bagian dari masyarakat merupakan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Namun komunitas waria juga ikut mempengaruhi berbagai hal dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan yang bersangkutan. Sebuah contoh kaum waria yang sebagian besar hidup secara berkelompok bersama-sama dengan komunitas waria lainnya mempunyai karakter, kebiasaan, bahasa dan prilaku tersendiri.

Komunitas yang terdapat di Indonesia sangat banyak salah satunya adalah komunitas waria, sebuah komunitas dapat memunculkan variasi bahasa yang terbentuk untuk memudahkan komunikasi. Komunikasi waria tergolong unik, karena mereka memiliki bahasa yang merupakan kreativitas berbahasa. Banyak orang yang tidak mengerti bahkan mendengarnya pun awam tentang bahasa ini, kecuali komunitas waria itu sendiri ataupun salah satu masyarakat

yang suka bergaul dengan waria.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol, Pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan karena dalam setiap kita berinteraksi disadari maupun tidak, yang tersirat symbol yang mewakili diri seperti cara berbicara, dialek yang digunakan, intonasi dalam menekankan kata yang diucapkan, dan gaya berpakaian, semua simbol tersebut merepresentasikan sesuatu yang di maksud oleh seorang komunikator.

Simbol ataupun lambang yang digunakan merupakan hasil kesepakatan bersama untuk menunjukkan sesuatu misalnya kata-kata yang mengandung makna, contohnya kalau waria itu senang atau mau pada salah satu lelaki dia akan berbicara dengan bahasa komunitasnya " *eke smak deswita, eke mawar brondong cuco* " artinya aku senang sama dia dan aku mau berondong yang cakep. Simbol-simbol inipun tidak hanya berupa perkataan saja tetapi juga meliputi benda dan perilaku. " Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikan (di hasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbiter, dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran" (Wibiwo, 2001:3). Hal ini disebabkan oleh komunitas waria sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya di luar komunitas waria.

Pandangan masyarakat pada umumnya waria merupakan penyakit seks atau kondisi yang patologis sehingga harus dipengaruhi titik tolak penilaian yang sangat di tentukan oleh orientasi seksual ini yang menjadi penyebab sehingga aktivitasnya selalu terlihat aneh dan seolah menjijikan. Kaum waria dipandang sebagai orientasi seksual waria banyak mengundang kontroversi pandangan negatif yang bertumpuk karena orientasi ini dianggap sebagai gejala abnormal.

7. Kerjasama Kelompok Waria

Dalam proses interaksi sosial antara kaum waria dengan sesamanya mempunyai kerjasama yang cukup baik. Rata-rata alasan yang digunakan waria jika ditanya mengapa mereka bergabung dengan sesama waria adalah untuk mencapai tujuan yang sama. Alasan tersebut memang cukup logis karena jika dihubungkan dengan teori sosiologi menurut Charles Horton Cooley dalam (Abdulsyani, 1994:156), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Untuk menunjukkan kerja sama diantara sesama, waria biasanya dapat kita lihat dengan pembagian tugas dalam sebuah organisasi waria menurut kemampuannya misalnya, seksi olahraga, kesenian, adanya kebiasaan yang perlu ditaati misalnya memberi uang kepada yang tidak menerima "tamu" dan memberikan nasihat supaya tidak kena sanksi. kerja sama rasa ataupun kebersamaan juga dapat dinyatakan sikap yang berarti bahwa teman waria dianggap keluarga sendiri, teman waria yang merupakan tempat penyelesaian masalah, dan bagi yang aktif di organisasi waria berusaha untuk memajukan organisasi tersebut serta adanya ketergantungan antara sesama waria.

8. Respons dan Strategi Hidup Waria

Turner (1997) dalam Koeswinarno, 2004:132 menjelaskan ada 4 ciri utama di dalam kehidupan komunitas, yakni tidak adanya perbedaan, equilitarian atau kesamaan, eksistensial, dan antistruktur.

Ciri pertama dalam komunitas adalah tidak adanya perbedaan antar pribadi, dengan kata lain, hubungan yang mereka alami adalah hubungan antar pribadi yang tidak terbedakan, sebab di dalam relitas perbedaan antar pribadi di dalam masyarakat cukup menyolok, yang disebabkan karena konteks struktural sosial.

Struktur telah menempatkan individu pada status dan peran di dalam masyarakat, sehingga di dalam komunitas perbedaan-perbedaan itu tidak didapatkan. Kemudian, adanya *equalitarian* atau adanya kesamaan ditunjukkan dengan munculnya pengalaman dan perasaan kesamaan antar pribadi. Mereka berhubungan tanpa perantara, oleh sebab itu hubungan dicirikan dengan sifatnya yang non-rasional yang lebih condong pada dominansinya perasaan dan intuisi.

Ciri berikutnya adalah *eksistensial*, dimana hubungan antar pribadi disebabkan karena eksistensi manusia. Itu sebabnya yang paling berperan dalam hubungan tersebut adalah kesatuan pribadi. Ciri terakhir adalah antistruktur, antistruktur terjadi karena tidak adanya struktur sosial, sehingga seolah-olah tanpa aturan.

Keempat ciri itu benar-benar terpenuhi di dalam praktik kehidupan komunitas waria. Ketika seorang waria hidup dalam suatu wilayah secara bersama-sama mereka tidak menganggap akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Mereka benar-benar hidup dalam kesamaan, karena pengalaman dan perasaan yang sama. Mereka tidak mengenal aturan-aturan tertentu dalam hubungan antar pribadi di lingkungan sosial yang menjadi kantong-kantong waria. Aturan-aturan justru muncul karena status mereka sebagai warga negara. Aturan dibuat atas dasar kesepakatan antara waria dengan lingkungan sosial, bukan diantara waria di lingkungan yang sama. Itu sebabnya meski semua orang tahu bahwa pekerjaan mereka

adalah pelacur, mereka tidak pernah mempermasalahkannya.

Melakukan kolusi dengan memberikan pelayanan seks cuma-cuma kepada kaum pemuda dimana mereka tinggal, merupakan salah satu strategi yang dilakukan waria untuk dapat diterima di masyarakat. Pelayanan ini tentu saja dalam perspektif yang agak berbeda bisa dipandang sebagai salah satu cara perlindungan diri, baik secara kelompok maupun individu. Kejadian ini bisa dihubungkan dengan teori perspektif konflik dalam sosiologi dan diperkuat dengan pendapat Sullivan (dalam Parwitaningsih: 2010) bahwa masyarakat dibentuk oleh persaingan kelompok-kelompok dalam menguasai sumber-sumber yang bersifat langka.

I. Pengertian Masalah Sosial

Abu Ahmadi (1988:12-16) mengemukakan pengertian masalah sosial adalah segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum. Menurut ahli lain, masalah sosial adalah suatu kondisi atau perkembangan dalam masyarakat yang mempunyai sikap dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Berbagai perilaku individu terkait erat satu sama lainnya dalam setiap kelompok atau masyarakatnya, masyarakat adalah suatu kelompok social yang terdiri atas kumpulan beberapa individu yang hidup bersama dan menjalin interaksi sosial dalam suatu daerah dalam jangka waktu yang relatif lama.

Masyarakat dapat diibaratkan sebagai tubuh, dimana keadaan masing masing organ berpengaruh terhadap kondisi kesehatan tubuh. demikian halnya masyarakat, dimanapun perilaku individu yang merupakan bagian dari masyarakat menentukan bagaimana keadaan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya kebiasaan warga masyarakat menjaga kebersihan lingkungannya akan membentuk situasi lingkungan masyarakat yang bersih, sehat, rapi, dan indah. Sebaliknya jika masing-masing warga masyarakat tidak

peduli dengan keadaan lingkungan, maka situasi lingkungan masyarakat tersebut diwarnai dengan egoisme dan ketidakteraturan.

Masyarakat yang harmonis terbentuk dari perilaku masing-masing warga masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Keharmonisan kehidupan masyarakat akan menciptakan suasana masyarakat yang sehat dan teratur, seperti halnya dengan tubuh yang selalu menghadapi kemungkinan adanya berbagai jenis penyakit yang terpengaruh terhadap kesehatan di tengah masyarakat juga terdapat berbagai jenis penyakit yang dapat menimbulkan masalah sosial dan berpengaruh terhadap kesehatan.

Hal-hal yang dapat mengakibatkan situasi lingkungan masyarakat yang tidak sehat disebut sebagai penyakit sosial yang dampaknya akan menjadi suatu masalah sosial di lingkungan masyarakat. Penyakit sosial merupakan bentuk kebiasaan berperilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

2. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang merupakan beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang menimbulkan masalah sosial diantaranya kebiasaan minum-minuman keras, berjudi, narkoba, HIV/AIDS, penjaja sex komersial (PSK) dan tidak lupa WARIA pun termasuk dalam penilaian negatif masyarakat. Waria juga merupakan suatu perbuatan yang perilakunya menyimpang dan kadang suka membuat permasalahan-permasalahan di sekitar masyarakat sehingga menimbulkan masalah sosial yang berkepanjangan

Anggapan masyarakat bahwa waria (homo seksual) itu haram bertentangan dengan agama, penyakit kejiwaan dan penyimpangan

seksual pada kenyataannya kaum homo seksual sama dengan kaum heteroseksual, mereka berperilaku sama dengan kaum *heteroseksual* lainnya, yang membedakan hanya orientasi seksual mereka. Pergaulan bebas waria ataupun PSK ataupun masyarakat biasa yang suka berganti ganti pasangan akan menimbulkan permasalahan dalam kesehatan terutama mudahnya tertular penyakit HIV/AIDS, suatu penyakit yang sangat sulit untuk di sembuhkan dan pengobatannya memerlukan biaya yang sangat mahal dan dapat menyebabkan kematian.

a). HIV/AIDS

HIV penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh akibat infeksi *Human immunodeficiency virus* (HIV). Tubuh yang terserang AIDS akan rentan terhadap infeksi penyakit, sehingga mengakibatkan kematian. Saat ini, AIDS telah tersebar luas di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Virus HIV tersebar melalui pertukaran cairan tubuh, seperti darah, sekreta dari alat kelamin (cairan semen dan cairan vagina), dan air susu. Oleh sebab itu, HIV menular lewat hubungan seksual dengan penderita HIV (baik melalui anus atau vagina), kontak melalui darah dan produk-produk darah (misalnya serum), serta kegiatan menyusui dari ibu penderita HIV kepada anak yang disusunya. HIV juga terdapat dalam air ludah dan urin, namun virus ini tidak cukup kuat untuk menyebabkan infeksi. Kontak biasa dengan orang yang terinfeksi HIV, seperti mengobrol, bersalaman, makan bersama, dan berenang, tidak akan menularkan HIV.

Selain menimbulkan gejala influenza, seperti demam, pusing, dan hidung tersumbat, seseorang yang terinfeksi HIV juga mengalami beberapa gejala, seperti batuk, penurunan berat badan, pembesaran kelenjar getah bening, gangguan penglihatan, serta

gangguan saraf dan otak. Para pecandu narkoba yang terinfeksi HIV sering mengalami gejala tambahan, seperti penyakit kuning, sesak napas, dan jantung berdebar-debar. Apabila jumlah sel turun sampai di bawah 200 sel per mikroliter darah, orang yang terinfeksi HIV akan mengalami gejala-gejala infeksi oportunistik dan kanker, seperti *pneumonia pneumocystis* (infeksi paru-paru), sitomegalovirus, herpes, serta kanker sarkoma kaposi (kanker pembuluh darah) dan kanker leher rahim.

b). Pekerja Sex Komersial.

Pekerja sex komersial (PSK) merupakan salah satu bentuk penyakit sosial yang tertua di dunia. Kegiatan PSK yang disebut sebagai prostitusi telah dikenal sejak jaman Romawi Kuno. Meskipun upaya pemberantasan terus-menerus dilakukan, tetapi praktik prostitusi tetap saja marak di masyarakat, baik yang berlangsung secara terang-terangan maupun secara terselubung dengan berkedok dan membaur dalam kegiatan sosial lainnya. Pada umumnya kegiatan prostitusi berlatar belakang pada faktor kesulitan ekonomi. Namun secara psikologis, prostitusi merupakan bentuk kelainan mental yang hanya dapat berhenti atas kesadaran pelaku semata. Oleh karena itu, meskipun pelaku prostitusi dijaring, dibina, dan diberi aneka keterampilan agar bekerja secara sewajarnya, namun tetap saja ia akan kembali menekuni prostitusi sebagai pilihan hidupnya apapun resikonya.

Melalui prostitusi inilah akan berkembang penyakit sosial lainnya, sehingga terciptalah mata rantai yang tidak terputus, bahkan saling terkait antara prostitusi dengan miras, penyalahgunaan narkoba, perjudian, dan proses penularan penyakit HIV/AIDS.

c). Kenakalan Remaja

Usia remaja erat kaitannya dengan perubahan sikap dan pola perilaku pada diri seseorang. Suatu hal yang alamiah bahwa dunia remaja selalu diwarnai dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang telah diserapnya, karena keinginannya untuk menemukan jati diri dan adanya dorongan untuk tidak mau dikendalikan oleh orang lain. Dalam kondisi alamiah inilah peran orang tua sebagai penanggung jawab mengenai perilaku anak-anak sangat diharapkan. Kecenderungan remaja terikat dengan lingkungan sosial sebayanya memudahkan remaja terbawa arus lingkungannya. Oleh karena itu, orang tua wajib mengenali secara benar siapa saja teman sebaya anaknya yang sedang memasuki masa remaja.

Kenakalan remaja merupakan bentuk aktivitas sekelompok remaja yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Sesuai dengan sifat remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan emosi, perilaku mereka mencerminkan gejolak emosi tanpa memedulikan lingkungannya. Misalnya kebut-kebutan, membuat keonaran/keributan, dan selalu melakukan aktivitas-aktivitas untuk memuaskan rasa ingin tahunya yang sangat besar. Mudah-mudahan remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, miras, merokok bahkan tindak kejahatan merupakan bentuk perilaku menyimpang yang selalu berawal dari iseng atau coba-coba yang membuatnya mudah terjerumus ke perilaku menyimpang.

Lesli (dalam Abu ahmadi 1988:12) menyatakan masalah sosial adalah sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan dirasakan perlunya untuk

diatasi atau di perbaiki. Pengertian umum masalah sosial terutama di tekankan kepada adanya kondisi atau sesuatu keadaan tertentu. Soerjono soekanto (1985;394) mengemukakan masalah sosial merupakan suatu keadaan dimana cita-cita warga masyarakat tak terpenuhi karena keadaan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpengaruhnya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Senada dengan hal di atas, R.Soetomo (1985;58) Memberikan Pengertian masalah sosial sebagai suatu masalah yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan sosial yang tidak atau belum terpenuhi. Cara memecahkan masalah sosial: R soetarno (1986-58) mengatakan untuk memecahkan masalah sosial perlu di perhatikan hal-hal berikut.

- Persiapan Mental. Secara garis besar dapat di katakan bahwa persiapan mental yang di maksud antara lain: a). Memiliki mental yang sehat, b) Memahami dan mengerti secara sadar bahwa kita sedang menghadapi persoalan sehingga kita berusaha memecahkan masalah, c). Merumuskan secara teoritis langkah langkah yang akan di tempuh dalam memecahkan masalah, d) Jalan terahir jika segala usaha ternyata gagal ialah mengakui realitas, menyerahkan persoalan itu kepada kekuatan Yang Maha Esa.
- Mengambil tindakan dengan langkah-langkah: a). Menghubungkan dengan teori, maksudnya kita harus berpikir dan mengerti tentang masalah yang kita hadapi, b) Memecahkan masalah.

3. Keterkaitan Waria dengan Pencemaran Lingkungan Sosial

Seksualitas merupakan suatu yang lebih luas dari pada hanya sekedar kata seks yang merupakan kegiatan hubungan fisik seksual. Kondisi seksualitas yang sehat, juga menunjukkan gambaran kualitas kehidupan manusia terkait dengan perasaan paling dalam, akrab dan intim yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam, dapat berupa pengalaman, penerimaan dan ekspresi diri manusia.

Dalam kehidupan bisa saja terjadi perilaku seksual yang menyimpan, seperti homoseks, sodomi, dan pemaksaan seksual, mereka berperilaku seperti karena situasi dan kondisi yang mereka rasakan sebagai akibat kerasnya hidup. Perilaku seks tersebut di pengaruhi oleh kekurangmampuan untuk mengontrol dorongan seksnya sehingga timbul keinginan untuk mencoba. Pada masa remaja dorongan seksualitas muncul sangat tinggi untuk mencoba hubungan seks. Kesederhanaan pola pikir seiring dengan rendahnya tingkat pendidikan yang dimilikinya menyebabkan dia menuruti kata hatinya ((Dharmo, 1999).

Klien waria bisa dijumpai di berbagai sosio ekonomi, tetapi mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Banyak remaja pria memakai pekerja seks waria dikarenakan: a). karena larangan agama untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan membuat waria menarik bagi mereka yang tidak mau menggunakan industri seks. b). Karena klien pendapatan yang rendah hanya berminat pada harga yang murah, dan waria sering memberikan pelayanan secara cuma-cuma terhadap klien yang dianggap menarik. c). Untuk klien yang heteroseksual, waria menyediakan pelayanan sek oral/anal sambil berperilaku seperti wanita kepada pasangannya, serta untuk mendapatkannya murah karena tidak perlu mengeluarkan uang ekstra untuk menyewa penginapan.

Melihat uraian di atas sudah jelas sekali, apa yang dilakukan waria sangat mencemari lingkungan sosial, karena mereka bisa merubah perilaku lawan jenisnya, lama-lama mereka ketagihan, dan akhirnya lawan jenis bisa tertular menjadi waria. Perilaku menyimpang ini menurut Merson dan Nisbet (1961:724) adalah sebagai berikut.

"Deviant Behavior, revers to conduct that depart significantly frg the Normset for people in the their social statusea " from this last phrase. It can be seen that the sarve, be haviorwill be construed as deviant or conforming, devending upon the social statuses of the people exhibiying the behavior".

Sesuai uraian di atas, perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma norma yang berlaku dalam masyarakat. atau seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan status sosialnya. Selanjutnya di jelaskan bahwa seorang laki laki yang berperilaku sebagai waria juga dianggap menyimpang, karena prilaku ini tidak sesuai dengan status jenis kelaminnya.

Bagi ahli sosiologi perilaku menyimpang digunakan sebagai terminologi teknikal dan tidak sebagai terminologi moral ini tidak berarti sosiologi menyetujui perilaku yang tidak bermoral. Di dalam masyarakat, orang mempunyai niat atau tidak dalam melakukan penyimpangan, dia akan mengalami hukuman agar mentaati norma yang berlaku di masyarakat.

Abu Ahmadi (1991:202) menjelaskan bahwa dalam pisiologi dikenal tingkah laku menyimpang, penyimpangan tingkah laku itu disebabkan oleh adanya kelainan psikis yang tidak dapat di kelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain kelainan seksual, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa penyimpangan seksual

pada kaum waria disebabkan oleh adanya kelainan psikis dan kelainan hormon yang di bawa sejak lahir.

Secara sosiologis kaum waria tergolong kelompok sosial yang mempunyai perilaku yang menyimpang, Sapannah Sadli (1976:20) menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar yang bertentangan, atau menyimpang dari aturan, normatif. Merton dan Nisbe (1961:725) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang di bagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- "Non conforming behavior " yaitu perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri tetapi secara terbuka menyampaikan pendapatnya yang dianggap lebih bermoral.
- "Aberrant behavior" yaitu perilaku menyimpang dari norma yang berlaku untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan tidak mau dibuat salah.

Adapun kaum waria tergolong pada kelompok yang ke dua. Waria sebagai individu yang tidak mempunyai status jelas, sebagai laki-laki ataupun perempuan itu, dan memiliki perilaku yang menyimpang tidak disambut baik oleh warga masyarakat. Mereka membentuk kelompok untuk memperkuat solidaritas di antara mereka dan solidaritas semacam ini disebut "*Mechanical solidarity*" yang didasarkan pada integrasi kesamaan. Lebih lanjut. Paul Jhonson (1986:196) menjelaskan bahwa kekuatan solidaritas akan meningkat apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar, dengan demikian solidaritas mempunyai pengertian sifat satu rasa atau senasib perasaan setia kawan antara sesama anggota. Bagi Kelompok waria merupakan salah satu kelompok sosial yang ada dalam masyarakat dan mempunyai perilaku menyimpang, hal ini dapat mengakibatkan masalah sosial pada kaum waria sendiri maupun masyarakat sendiri.

Abu Ahmadji (1988:12-16) megemukakan pengertian masalah sosial sebagai berikut.

4. Waria Sebagai Patologi Sosial.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Permasalahan sosial yang dialami kaum waria di Kota Tasikmalaya dapat diungkapkan sebagai berikut.

a. Timbulnya perselisihan antara waria dengan masyarakat.

Timbulnya masalah sosial yang di sebabkan oleh perselisihan antara kaum waria dengan masyarakat diakibatkan terjadi dari beberapa faktor, misalnya: 1) Sekelompok pemuda/pemudi melecehkan/mengejek waria yang sedang turun jalan, 2) Ada yang menamakan dirinya "tamu" ternyata hanya melecehkan saja, 3) Perlakuan petugas yang kurang manusiawi/menjatuhkan denda tidak terjangkau oleh waria tertentu, 4) Perlakuan petugas kepada waria saat di tahanan, 5) Pemakai jalan merasa terganggu saat waria turun jalan, 6) Perlakuan antar pacar waria yang dianggap tidak tahu balas budi.

Dengan banyaknya waria menjajakan seks komersial maka masyarakat menganggap perbuatan yang amoral (tuna susila) karena berdampak kepada tidak normalnya laki-laki terutama dikalangan remaja yang sering di beli oleh Waria. Karena masyarakat beranggapan demikian maka waria membela dirinya, tanggapan Waria terhadap anggapan masyarakat bahwa "turun jalan" adalah amoral dan memberi pengaruh negatif kepada remaja laki laki, menurut waria 1). Setuju jika waria diperbolehkan nikah dengan laki laki lain sehingga kebutuhan sek terpenuhi, 2). Setuju jika waria di berikan

tempat/lapangan pekerjaan bagi kaumnya, 3). Tidak setuju karena "turun jalan" merupakan cara untuk menyalurkan kebutuhannya dengan laki-laki, 4). Tidak setuju karena turun jalan merupakan sumber pendapatan, 5). Setuju karena "turun ke jalan" merupakan perbuatan melanggar norma, tetapi mereka belum bisa menekan kebutuhannya.

a. Waria berperan aktif dalam membentuk masyarakat menjadi Menyimpang.

Perilaku waria tidak dapat di jelaskan dengan deskripsi yang sederhana. Konflik identitas yang di alami oleh waria tersebut hanya dapat dipahami melalui kajian terhadap setiap tahap perkembangan dalam hidupnya. Setiap manusia atau individu akan selalu berkembang dari perkembangan tersebut individu akan mengalami perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran dan jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Berperilaku seperti waria memiliki banyak resiko. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penolakan keluarga kurang di terima atau bahkan tidak di terima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Otoemo (2000) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa

masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap waria dan enggan bergaul dengan waria di banding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum di terimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan materi maupun biologis. Pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria, Gultom (2002) setuju dengan pendapat seorang waria yang bernama Yuli, bahwa waria merupakan kaum yang paling marginal, penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa "jijik", mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain, bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun di jalanan untuk mencari kebebasan.

Perlakuan yang tidak adil terhadap waria, tidak lain adalah di sebabkan kurang adanya pemahaman masyarakat tentang perkembangan perilaku dan dinamika psikologis yang di alami oleh para waria, sebab selama ini pemberitaan-pemberitaan media, baik media cetak maupun media elektronik, belum sampai menyentuh pada wilayah tersebut. berdasarkan realitas tersebut penulis menganggap penting untuk memahami lebih dalam mengenai waria, kebutuhan-kebutuhan atau dorongan yang mengarahkan dan memberi energi pada waria, tekanan-tekanan yang dialami, konflik-konflik yang terjadi, hingga bagaimana mekanisme pertahanan diri yang akan digunakan oleh waria tersebut. cara yang paling tepat adalah dengan mempelajari dinamika kepribadian beserta faktor-faktor yang mempengaruhi

perjalanan hidupnya, dimana hal ini dapat diketahui dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan antisipasi masa depan orang tersebut.

Masyarakat menghendaki adanya kesempurnaan dalam dunia yaitu tidak menginginkan seorang (waria) menimbulkan permasalahan dan seorang laki-laki harus berpenampilan dan bertingkah laku sebagai layaknya seorang laki-laki. Masyarakat juga menghendaki adanya keteraturan, semua aspek kehidupan hendaknya berjalan dengan teratur, tidak terjadi kesemrawutan dalam sistem masyarakat. oleh karena sebagian masyarakat tidak menginginkan kehadiran waria di tengah-tengah mereka, hal ini dapat mengganggu struktur masyarakat. Dari berbagai anggapan masyarakat tersebut menyebabkan kehidupan kelompok waria masih dikesampingkan.

Saat waria memutuskan pilihan hidup untuk menjadi seorang waria seringkali ditentang oleh pihak keluarga, meskipun itu bisa juga disebabkan karena dari keluarga itu sendiri yang tidak menyadari ada anggota keluarganya yang sejak kecil telah melakukan perilaku yang "tidak seperti biasanya". Keluarga baru akan melakukan tindakan ketika waria tersebut telah dewasa, ketika waria telah menemukan ruang dan komunitas mereka sendiri dimana komunitas itu sudah terlepas dari tataran keluarga bahkan setelah menjadi seorang PSK, karena kebanyakan keberadaan waria di jalan dan bekerja sebagai pekerja seks komersial adalah para waria yang memang tidak mendapat tempat dalam keluarganya.

Keluarga yang semestinya menjadi pelindung, menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi tiap individu akan berubah menjadi tempat yang menakutkan, sesuatu yang tidak memberikan rasa nyaman saat seseorang memutuskan menjadi waria dan keluarga menolaknya. Ketika fungsi keluarga sebagai tempat

menemukannya rasa aman dan nyaman sudah tidak berfungsi lagi, maka waria akan menghadapi tekanan-tekanan sosial dalam masyarakat. Misalnya tekanan sosial berupa:

- 1) Diskriminasi, diskriminasi terjadi ketika ada perbedaan yang ditujukan kepada seseorang yang mengakibatkan orang tersebut diperlakukan tidak adil, berdasarkan mereka tidak termasuk, atau dianggap termasuk kelompok tertentu.
- 2) Perlakuan yang tidak manusiawi, misalnya diejek, dihina, diludahi, dipegang-pegang (pelecehan seksual), serta pemerasan.
- 3) Memberikan stigma yang buruk, mengisolir dan memandang rendah terhadap kelompok tertentu.
- 4) Upaya penolakan, cemoohan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kebanyakan kepada kelompok tertentu.

Tekanan-tekanan yang dialami oleh waria dalam masyarakat lebih berat dari pada tekanan yang mereka alami dalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang selalu terdapat konsensus-konsensus yang harus dipatuhi sedangkan konsensus itu seringkali tidak memihak pada waria, namun malah menjadi alat untuk melegalkan masyarakat mencemooh dan melecehkan waria secara semena-mena dan seenaknya sendiri.

Dalam merespon keberadaan waria, masyarakat lebih condong berperilaku sehari-hari waria tersebut dalam bermasyarakat. Sekalipun waria itu adalah seorang pelacur, ketika tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya baik maka masyarakat tidak akan merasa keberatan dengan keberadaan mereka. Inilah pemaknaan masyarakat terhadap waria. Meskipun waria telah menemukan jati dirinya sendiri, bagaimanapun juga mereka hidup dalam suatu masyarakat yang mempunyai suatu tatanan sosial yang telah disepakati bersama. Tatanan sosial dalam masyarakat di

Indonesia saat ini masih menganggap bahwa waria adalah sebuah "penyakit", sebuah deviasi, dan sebuah ketidakwajaran sosial sehingga mereka belum diterima secara seutuhnya dalam masyarakat.

Selain aturan-aturan sosial, salah satu faktor yang membuat waria belum bisa diterima dalam masyarakat kita adalah agama. Agama menjadi ganjalan yang keras bagi waria karena dalam konsep agama modern, waria (bisa disebut homoseksual) dilarang keberadaannya. Sampai kapankah kaum waria akan terus termarginalkan? Sampai kapankah mereka tidak berhak mengakses-hak-hak kehidupan seperti layaknya manusia lain pada umumnya? Apakah hanya karena pandangan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan lantas seorang manusia ciptaan Tuhan tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagai seorang manusia? Waria juga berhak untuk hidup, waria berhak bekerja, waria berhak berinteraksi dengan semua orang, dan waria juga berhak untuk beribadah. Jika hak-hak manusiawi semacam itu tidak terpenuhi, apakah mereka masih bisa disebut sebagai manusia? Waria juga manusia dan hanyalah manusia biasa yang berhak memperoleh hak-hak hidup selayaknya manusia pada umumnya namun hanya caranya saja yang salah dalam menjalani hidup.

5. Keyakinan Waria akan Penerimaan Masyarakat di Masa yang akan Datang

Penerimaan masyarakat terhadap waria dimasa yang akan datang akan lebih terbuka, mungkin saja bisa diterima dan mungkin saja tidak diterima, itu tergantung kepada komunitas wariannya sendiri, apabila ingin diterima di masyarakat tentu saja waria harus merubah dan memperlihatkan dulu tingkah lakunya supaya tidak bertentangan dengan masyarakat juga tidak menyimpang dari kehidupan normal

seperti lazim nya masyarakat biasa. Selain itu agar waria dapat diterima di masyarakat harus menunjukkan prestasinya apa yang telah di dapat dan keahlian apa yang telah di punyai oleh kaum waria, sehingga masyarakat lebih percaya itu harus di buktikan.

Masyarakat sekarang lebih terbuka terhadap adanya waria karena pada zaman sekarang waria bukan merupakan momok yang menjijikan, banyak potensi waria yang telah mereka buktikan untuk mellihatkan kepada masyarakat bahwa waria adalah manusia biasa yang sama mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, mereka pun sama ingin hidup sebagai mana manusia lain nya yang tidak mempunyai kekurangan, apapun kelainan ini adalah bukan kehendak diri melainkan kodrat yang telah di berikan oleh *Allah Subhanawata'alla*, dengan segala kekurangannya mereka juga memberikan kelebihanannya kepada masyarakat, banyak waria-waria yang mempunyai kompetensi untuk bekerja mempertahankan hidupnya, hasil karya waria selalu lebih bagus dari hasil karya wanita yang sebenarnya Waria sekarang lebih berani untuk tampil di masyarakat, dengan pakaiannya persis wanita mereka tidak sembunyi-sembunyi bahkan mereka berani memproklamirkan bahwa dia adalah wanita apalagi dengan penampilannya yang berubah, dia menyuntik payudaranya supaya besar dan yang lebih berani adalah mereka mengoperasi kelaminnya.

Waria adalah makhluk *Allah subhanaawata'alla*, diciptakan dengan mempunyai rasa dan perasaan. Perasaan mereka lebih sensitif sehingga kalau dia tersakiti sisi jeleknya muncul, yaitu karakter laki-lakinya timbul. Maka dari itu wariapun agar mengikuti pelatihan-pelatihan, dll. Perasaan waria lebih sensitif dari pada wanita asli mereka kadang sering balas dendam dan selalu dendam kalau ada sesuatu yang menyinggung harga dirinya. Walaupun sampai saat ini

kelompok waria masih mempunyai permasalahan yang belum mendapat pemecahan, namun sebagian besar dari mereka berkeyakinan bahwa dengan semakin terbukanya sistem masyarakat kita maka kemungkinan bagi kaum waria untuk di terima masyarakat di masa mendatang. Hal ini dapat di tunjang pula dengan adanya prestasi yang ditunjukkan oleh kaum waria, baik tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Para waria juga berpendapat bahwa masyarakat akan menerima keberadaannya dimasa yang akan datang apabila mereka tidak lagi menimbulkan permasalahan dan kekacauan yang dapat mengganggu keteraturan dan kehidupan masyarakat. apalagi dengan adanya demokrasi, hak asasi, dan keterbukaan masyarakat yang mempunyai wawasan tinggi, juga karena pendekatan kewariaannya yang lebih sopan dan beretika maka waria dimasa yang akan datang akan lebih di akui, ditambah dengan pembuktian diri adanya prestasi yang mereka raih. Hal ini tidak terlepas dari hasil perjuangan waria sebelumnya yang telah berusaha keras agar nasib waria dapat di akui.

Bagian 4 WARIA DALAM ISLAM

Waria bisa kita defenisikan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai jiwa perempuan dan menyukai dengan sesama jenis. Perbuatan tak terpuji ini telah terjadi jauh sebelum Allah SWT., mengutus Rasulullah sebagai Rahmat bagi sekalian alam, yaitu pada kaum nabi Luth A.S., Allah mengutus Nabi Luth A.S kepada kaumnya untuk mengajak mereka kejalan yang benar dan agar mereka meninggalkan perbuatan homoseksual ini. Tetapi mereka menolak sehingga Allah memusnahkan mereka dari muka bumi. Kisah nabi Luth A.S., ini bisa kita temukan di beberapa surat didalam al-Qur'an.

Allah SWT kemudian mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul untuk melengkapi risalah-risalah para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah secara jelas telah mengharamkan praktek *homoseksual* dan mengancam pelakunya dengan hukuman yang sangat berat. Dan ini juga telah diyakini oleh sahabat-sahabatnya dan seluruh kaum muslimin selama berabad-abad.

Setelah kaum Nabi Luth A.S., musnah dari muka bumi berabad-abad yang lalu, pada saat ini muncul generasi penerus mereka yang secara mati-matian memperjuangkan praktek homoseksual. Amerika dan Eropa berdiri di barisan terdepan, maka tidak

heran jika perkawinan ala homoseksual menjadi perkawinan yang sah yang di akui oleh Negara di beberapa Negara Eropa dan Amerika.

Kita patut prihatin, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah sikap beberapa cendekiawan muslim yang malah ikut-ikutan membelah praktek ini. Entah itu merupakan keyakinan mereka atau memang pengaruh faham liberalisme barat yang sekarang ini sedang menggrogoti umat Islam. Hal ini tentu menarik perhatian kita untuk membahas pandangan agama Islam terhadap homoseksual.

Seluruh umat islam sepakat bahwa Waria termasuk dosa besar. Oleh karena perbuatan yang menjijikkan inilah Allah kemudian memusnahkan kaum Nabi Luthi A.S., dengan cara yang sangat mengerikan. Sesuai dengan firman Allah yang artinya: *Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas" (QS. As-Syu'ra : 165-166)*

Bahkan Homoseksual jauh lebih menjijikkan dan hina daripada perzinahan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ (حَدِيثٌ صَحِيحٌ أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Artinya:

Bunuhlah fa'il dan maf'ulnya (kedua-duanya) (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Oleh karena itulah ancaman hukuman terhadap pelaku homoseksual jauh lebih berat dibandingkan dengan hukuman bagi pelaku pezina. Di dalam perzinahan, hukuman dibagi menjadi dua yaitu bagi yang sudah menikah dihukum rajam, sedangkan bagi yang belum menikah di cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Adapaun dalam praktek homoseksual tidak ada pembagian tersebut. Asalkan sudah dewasa dan berakal (bukan gila) maka hukumannya sama saja (tidak ada perbedaan hukuman bagi yang sudah menikah atau yang belum menikah). Sebenarnya ulama-ulama fiqh berbeda pendapat mengenai hukuman bagi pelaku homoseksual. Diantara pendapat para ulama tersebut adalah:

1. Fuqoha Madzhaf Hanbali: Mereka sepakat bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual sama persis dengan hukuman bagi pelaku perzinahan. Yang sudah menikah di rajam dan yang belum menikah dicambuk 100 kali dan diasingkan selama setahun. Adapun dalil yang mereka pergunakan adalah *Qiyas*. Karena defenisi Homoseksual (*Liwath*) menurut mereka adalah menyetubuhi sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Maka mereka menyimpulkan bahwa hukuman bagi pelakunya adalah sama persis dengan hukuman bagi pelaku perzinahan. Tetapi *qiyas* yang mereka lakukan adalah *qiyas ma'a al-fariq* (meng*qiyas*kan sesuatu yang berbeda) karena *liwath* (homoseksual) jauh lebih menjijikkan dari pada perzinahan.
2. Pendapat yang benar adalah pendapat kedua yang mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku homoseksual adalah hukuman mati. Karena virus ini kalau saja tersebar dimasyarakat maka ia akan menghancurkan masyarakat tersebut. Syekh Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa seluruh sahabat Rasulullah SAW sepakat bahwa hukuman bagi keduanya adalah hukuman mati.

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

من وجدتموه يعمل عمل قوم لوط فاقتلوا الفاعل
والمفعول به

Artinya:

"Barangsiapa kamu temui melakukan perbuatan kaum Luth (Homoseksual), maka bunuhlah al-fail dan al-maf'ul bi (kedu-duanya)".

Hanya saja para sahabat berbeda pendapat tentang cara eksekusinya. Sebagian sahabat mengatakan bahwa kedua-duanya harus dibakar hidup-hidup, sehingga menjadi pelajaran bagi yang lain. Pendapat ini diriwayatkan dari khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq. Sahabat yang lain berpendapat bahwa cara eksekusinya sama persis dengan hukuman bagi pezina yang sudah menikah (rajam). Adapun pendapat yang ketiga adalah keduanya dibawa kepuncak yang tertinggi di negeri itu kemudian diterjunkan dari atas dan dihujani dengan batu. Karena dengan demikianlah kaum nabi Luth A.S dihukum oleh Allah SWT.

Yang terpenting keduanya harus dihukum mati, karena ini adalah penyakit yang sangat berbahaya dan sulit di deteksi. Jika seorang laki-laki berjalan berduaan dengan seorang perempuan mungkin seseorang akan bertanya: "Siapa perempuan itu?". Tetapi ketika seseorang laki-laki berjalan dengan laki-laki lain akan sulit di deteksi karena setiap laki-laki berjalan dengan laki-laki lain. Tetapi tentunya tidak semua orang bisa menjatuhkan hukuman mati, hanya hakim atau wakilnyalah yang berhak, sehingga tidak terjadi perpecahan dan kezaliman yang malah menyebabkan munculnya

perpecahan yang lebih dahsyat. *Wallohu A'lam.*

Aturan hidup sekitar telah memanjakan manusia untuk berbuat semau gue, penyaluran yang salah dari porum yang dimiliki manusia dalam peradaban barat lebih populer di banding dengan cara yang benar, makanya tidak heran kalau gaya hidup presex, homosex, lesbian/waria merajalela di Eropa, sebab mereka pikir lebih baik mati-matian mereguk kepuasan dunia dari pada setengah hidup menahan hasrat demi kehidupan Akhirat.

Dan baru-baru ini terdengar khabar dibeberapa Negara Eropa seperti di Belanda, Belgia, Spanyol, dan Kanada pemerintahannya melegalkan perkawinan sejenis. seolah melestarikan keberadaan kaum homosex dan lesbian. Padahal lebih dari 500.000 umat khatolik berkampanye di dukung oleh 20 uskup senior untuk menentang hukum baru dan spanyol yang mengesahkan perkawinan sesama jenis tapi tetap saja pemerintah spanyol tidak menggubris larangan itu.

Oleh sebab itu disinilah pentingnya kita kembali kepada aturan Islam sebagai jalan kebaikan yang jelas dijamin keselamatan dunia dan akhirat oleh Allah Subhanawataalla. Dalam kasus waria Islam mengajarkan agar orang tua mendidik anak-anaknya sesuai dengan kodratnya sehingga tidak terjadi pola asuh yang salah sejak dari masa kecil. perlahan-lahan di perkenalkan hukum-hukum Islam sesuai dengan jenis kelaminnya, ketika beranjak dewasa diajarkan untuk menutup aurat secara sempurna dan menjaga pergaulan dengan lawan jenisnya.

Menurut Baumrid (dalam Criader: 1983) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pola asuh seperti hubungan orang tua dan anak, kehangatan control dari komunikasi. Dilihat dari pola asuh antara hubungan ayah tidak terjalin dengan baik karena ayah

contohnya menikah lagi sehingga ayahnya otomatis jarang sekali berada dirumah, sehingga perhatian kepad anak dan istrinya otomatis berkurang dan biasanya kalau ayah menikah lagi tingkah dan lakunya berubah, kadang sering marah-marah tanpa alasan.

Dan ini bagi anak yang berusia dini jelas sangat mengganggu psikologinya, sehingga anak akan membenci dan dendam kepada ayah kandungnya, dia akan selalu merekam apa yang selalu dilakukan oleh ayahnya, yang selalu mencaci yang selalu memahami ibu atau anak-anaknya, sehingga anak akan merasa lebih simpati kepada ibunya, yang selalu memberi kehangatan dari seorang wanita yaitu ibu, bibi, saudara perempuannya. Sejak kecil ibulah yang paling berperan dalam kehidupannya, sehingga anak akan selalu merasa simpati dan arena ruang lingkungannya selalu bersama wanita.

Waria berdasarkan pada perspektif Islam sebenarnya bersifat bias. Alasan utamanya adalah bahwa pemahaman umum mengenai Waria sudah bercampur dengan simbol-simbol. Naema S. Taher, *Self-Concept and Masculinity/Femininity Among Normal Male Individuals and Males With Gender Identity Disorder, Social Behavioral and Personality*, Islam secara tegas sudah memberikan batasan-batasan atas persoalan Waria meskipun tentu akan ditemukan beragam pendapat. Keputusan MUI tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H atau 11 Oktober 1997 membuat fatwa mengenai pria berpenampilan wanita dengan kesimpulan haram dan dilarang.

Sidang MUI kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai Khuntsa dan Waria. Kesimpulan tersebut mengatakan bahwa Waria adalah laki-laki yang bertingkah laku dengan sengaja seperti wanita dan menganggap bahwa Waria bukanlah khuntsa sebagaimana yang dipahami dalam Islam.

Kesimpulan ini mengacu pada pendapat Wahba Az-Zuhaili dalam buku "Al-Fiqh Al-Islami wa adillatuh" yang menyatakan bahwa khuntsa adalah individu yang memiliki dua alat kelamin, atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali. MUI kemudian memfatwakan bahwa Waria adalah tetap laki-laki dan tidak bisa dikategorikan kedalam kelompok/identitas tersendiri. MUI juga berpendapat bahwa segala perilaku Waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk kembali kepada kodrat semula.

Islam mengenal istilah Khuntsa, yang berarti orang dengan kelamin ganda, atau orang yang tidak jelas jenis kelaminnya. Khuntsa tidak dikenal di Indonesia. Istilah yang mendekati pengertian dengan khuntsa adalah Waria. Menurut Zunly Nadia dari segi fikih, Waria dapat diterima sebagai realitas sosial. Al-Dimasyqi membagi khuntsa menjadi dua; khuntsa musykil dan khuntsa ghairu musykil. Khuntsa musykil adalah individu yang sulit ditentukan jenis kelaminnya akibat dari kepemilikan alat kelamin ganda atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali, sedangkan khuntsa ghairu musykil adalah individu yang memiliki kecenderungan pada salah-satu jenis kelamin. Khuntsa musykil ditentukan apabila kriteria-kriteria fuqaha mengenai identitas seks tidak dapat dipastikan. Fuqaha biasanya menilai kecenderungan identitas seks individu jika telah sampai pada masa baligh melalui lubang pembuangan air kecil dan tanda-tanda identitas seks sekunder seperti jenggot dan kumis.

Selain Indonesia, negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) tetap melarang aktivitas homo seksual. MUI, melalui KH.Ma'ruf Amin menolak eksistensi homoseksual tetapi mendukung upaya perlindungan dan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tersebut. Pengertian Waria memiliki perbedaan konsep diri dengan kaum homoseksual atau Gay.

Waria mengidentifikasi dirinya sebagai wanita dan berpenampilan selayaknya wanita, sedangkan gay mengidentifikasi dirinya sebagai pria dan tampil seperti pria. Persamaan antara Waria dan gay adalah sama-sama berkecenderungan pada homoseksual. Waria melihat "siapa saya" dan "apa yang dapat saya lakukan" sebagai bagian dari cakupan konsep dirinya. "Siapa saya" menyatakan identitas gender Waria, sedangkan "apa yang dapat saya lakukan" memerintahkan dan mengatur apa saja yang dapat dilakukan olehnya. Bagian "siapa saya" Waria tidak dapat dilihat oleh lingkungan social karena lingkungan sosial melihat Waria berdasarkan pada identitas.

Nasih Nasrullah di Harian Republika berjudul "Indonesia Bisa Abaikan Resolusi Homoseksual" tanggal 21 Juni 2011 sebagai representasi media Islam dalam merespon isu-isu disorientasi seksual. Jika kita telaah dan kaji waria dalam segi hukum agama sampai kiamat pun islam tidak akan pernah mentoleransi keberadaan waria di tempat masyarakat meski media massa tertentu mengopinikn kalau menjadi waria itu bagian dari kodrat, karena kalau dilihat dari titik permasalahan itupun waria itu sudah ada sejak zaman Nabi luth AS. namun islam tetap melihatnya sebagai perilaku maksiat.

Imam al Kasani menjelaskan tentang hukum khuntsa (waria) dengan mengatakan bahwa waria adalah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan wanita padahal tidak mungkin dalam diri seseorang mempunyai kepribadian laki-laki sekaligus wanita sesungguhnya. Akan tetapi, bisa jadi ia seorang laki-laki atau wanita. Adapun penjelasan untuk mengetahui apakah dia seorang laki-laki atau wanita maka bisa melalui tanda-tandanya. Diantara tanda-tanda laki-laki setelah baligh adalah tumbuh jenggot. Sedangkan tanda-tanda wanita setelah dewasa adalah tumbuhnya payudara, mengeluarkan susu dari payudara itu, haid dan melahirkan. Hal itu dikarenakan setiap jenis

dan yang disebutkan di atas memiliki kekhasan baik pada laki-laki maupun wanita yang memisahkan antara keduanya.

Adapun tanda-tanda pada saat masih anak-anak, maka dilihat pada tempat buang air seninya, berdasarkan hadits Rasulullah saw, "Waria dilihat dari tempat buang air seninya." Apabila dia buang air seninya keluar dari alat kelamin laki-laki maka dia adalah laki-laki dan apabila dia keluar dari alat kelamin wanitanya maka ia adalah seorang wanita. Dan apabila air seninya keluar dari kedua-duanya maka lihat dari mana yang lebih dahulu keluar, karena tempat yang lebih dahulu mengeluarkan air seni itu adalah tempat keluar yang asli sedangkan keluar dari tempat yang lainnya adalah tanda kelainan.

Dan jika ternyata air seninya keluar secara bersamaan dari kedua tempat itu, maka Abu Hanifahpun tidak memberikan komentar. Dia hanya mengatakan bahwa orang itu adalah khuntsa musykil (waria yang sulit dikenali jenis kelaminnya), inilah kecerdasan fiqih Abu Hanifah karena diam terhadap suatu hal yang tidak ada dalilnya adalah suatu kewajiban. Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan dalam hal diatas ditentukan dari banyaknya air seni, karena hal itu menunjukkan tempat keluarnya yang asli. Dan tatkala pendapat ini didengar oleh Abu Hanifah maka dia tidak bisa menerimanya dan mengatakan, "Apakah engkau pernah melihat seorang hakim yang menimbang air seni." Kedua orang itu pun terdiam dan mengatakan, "Kalau begitu dia adalah waria yang sulit dikenali jenis kelaminnya."¹

Adapun terhadap seorang laki-laki yang memiliki organ-organnya yang lengkap kemudian memiliki kecenderungan kepada sifat kewanitaan, maka ini adalah perangai kejiwaan yang tidak

¹Bada'iushShona'ijuz XVII hal 124 – 125

memindahkannya kepada seorang wanita yang sebenarnya. Namun terkadang, kecenderungan itu adalah hanya karena kemauan atau buatan sendiri melalui cara meniru-niru, maka hal yang seperti itu akan jatuh kedalam hadits Rasulullah Saw yang melaknat orang yang memiliki jenis kelamin tertentu kemudian meniru-niru orang yang memiliki jenis kelamin lainnya..

Namun kecenderungan itu adakalanya merupakan suatu keterpaksaan bukan dikarenakan pilihannya. Terhadap orang tersebut dianjurkan untuk berobat semampunya karena terkadang pengobatan berjalan sukses tetapi adakalanya gagal, maka serahkanlah semuanya kepada kehendak Allah SWT.

Begitupula sebaliknya bagi wanita yang memiliki organ-organnya yang lengkap kemudian memiliki kecenderungan kepada sifat kelaki-lakian maka ini adalah perangai kejiwaan yang tidak memindahkannya kepada seorang laki-laki yang sebenarnya. Apabila hal itu adalah dikarenakan kemauan dan buaatannya maka ia berada dalam ancaman hadits diatas namun apabila itu sebuah keterpaksaan maka diharuskan baginya untuk berobat.

Diperbolehkan baginya untuk melakukan operasi pemindahan kelamin dari laki-laki menjadi wanita atau dari wanita menjadi laki-laki berdasarkan pemeriksaan dokter yang bisa dipercaya dan dikarenakan adanya perubahan-perubahan fisik dalam tubuh yang ditunjukkan dengan tanda-tanda kewanitaan atau tanda-tanda kelaki-lakian yang tertutupi (tidak tampak). Pengobatan di sini haruslah dengan alasan penyembuhan tubuh yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan jalan operasi.

Akan tetapi, jika operasi yang dilakukan hanya sebatas untuk keinginan atau kesenangan merubahnya dan bukan karena adanya perubahan-perubahan fisik yang jelas lagi dominan, maka hal itu tidak diperbolehkan. Dan jika ia tetap melakukannya maka orang itu akan termasuk kedalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Anas berkata, "Rasulullah saw melaknat orang laki-laki yang berperangai perempuan dan orang perempuan yang berperangai laki-laki." Dan berkata, "Keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian." Maka Nabi SAW, pun mengeluarkan fulan begitu juga Umar mengeluarkan fulan.

Dalam menyikapi atau memperlakukan khuntsa ghoiru musykil (waria yang mudah dikenal jenis kelaminnya), baik melalui tandatandanya setelah baligh/dewasa dengan melihat perubahan pada organ-organ tubuhnya atau pada tempat keluar air seninya apabila ia masih anak-anak, maka apabila yang dominan dan tampak dalam dirinya adalah tanda-tanda laki-lakinya maka diberikan hukum laki-laki kepadanya baik dalam pemandiannya saat meninggal, saff shalatnya maupun warisannya. Begitu pula apabila yang tampak dan dominan dalam diri seorang khuntsa ghoiru musykil adalah tanda-tanda wanitanya maka diberikan hukum wanita terhadap dirinya.

Adapun terhadap khuntsa musykil (waria yang sulit dikenali jenis kelaminnya) maka Imam al Kasani mengatakan, "Jika dia meninggal dunia maka tidak halal bagi kaum laki-laki untuk memandikannya karena adanya kemungkinan dia seorang wanita dan tidak dihailkan bagi kaum wanita untuk memandikannya karena adanya kemungkinan dia seorang laki-laki akan tetapi cukup ditayamumkan. Orang mentayamumkannya bisa laki-laki atau wanita, jika yang mentayamumkannya adalah dari kalangan mahramnya maka bisa dengan tanpa menggunakan kain namun apabila bukan dari

mahramnya maka menggunakan kain serta menutup pandangannya dari tangannya (siku hingga ujung jarinya).

Adapun berdirinya didalam saff shalat maka hendaklah dia berdiri setelah saff kaum laki-laki dan anak-anak sebelum saff kaum wanita. Dia tidak diperbolehkan mengimami kaum laki-laki dikarenakan adanya kemungkinan dia seorang wanita akan tetapi dia boleh mengimami kaum wanita.²

Diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwasanya Nabi saw sedang berada di rumah Ummu Salamah, di rumah itu sedang ada seorang waria. Waria itu berkata kepada saudara laki-laki Ummu Salamah, Abdullah bin Abi Umayyah, 'Jika Allah membukakan buat kalian Thaif besok, maka aku akan tunjukkan kepadamu anak perempuan ghoilan, ia seorang yang memiliki perut yang langsing. Maka Nabi Saw pun bersabda, 'Janganlah orang ini memasuki (tempat-tempat) kalian.'" (HR Bukhori).

Bagian 5

PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN WARIA

Orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitarnya. Kaum waria juga menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Ia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Wariaupun ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena dengan demikian ia akan merasa dirinya berarti dan merasa bahagia.

Menjadi waria adalah suatu proses antara waria dengan ruang sosial dimana ia hidup dan dibesarkan. Proses ini dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial untuk kemudian direspon, sehingga pada akhirnya akan membentuk satu makna kehidupan. Makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Bastaman, 2007).

Keberhasilan seseorang dalam menemukan makna hidupnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*). Makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Seluruh kegiatan yang dilakukan dan yang dialami oleh waria dapat membawa mereka kepada penemuan makna hidup. Makna hidup yang akan membuat mereka memiliki semangat, dan tujuan dari hidup sebagai *motivator* dalam menghadapi hidup, betapapun buruknya kehidupan yang dialami oleh kaum waria, mereka juga dapat menemukan makna hidup.

Kaum waria juga memiliki optimistik dan harapan untuk melangsungkan hidupnya. Harapan sekalipun belum tentu menjadi kenyataan, memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang menjanjikan yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme.

Pengharapan mengandung makna hidup karena adanya keyakinan akan terjadinya perubahan yang lebih baik, ketabahan menghadapi keadaan buruk saat ini dan sikap optimis menyongsong masa depan. Harapan mungkin sekedar impian, tetapi tidak jarang impian itu menjadi kenyataan (Bastaman, 2007).

Harapan yang mereka inginkan inilah yang akan mengantarkan mereka menuju makna hidup. Dengan adanya harapan yang mereka miliki, mereka dan berdasarkan yang dilakukan oleh Disnakertransos. program pembinaan kaum waria, meliputi (1). Identitas masalah, (2). Penyuluhan dan bimbingan sosial, (3). Stimulus ekonomi produktif, (4). Rehabilitasi sosial (5). Penyaluran kedalam masyarakat (6). Pembinaan lanjut, maka dari pemikiran tersebut menjadi pedoman bagi penulis untuk penelitian tentang tentang, kisah dan luka-luku kehidupan Waria.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai kehidupan dan perjuangan yang dilakukan oleh kaum waria dalam menjalani dan mencapai tujuan mereka didalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka berusaha belajar untuk mempunyai keahlian dan skill agar mereka bisa mewujudkan keinginannya. Mereka belajar kursus pelatihan yang sesuai dengan bidang keahliannya, dari seratus persen hampir 80 persen waria lebih senang memilih mengikuti pelatihan Tata Kecantikan baik itu tata kecantikan Rambut, kulit dan tata rias pengantin.

Melalui Dinas Sosial mereka mengikuti pelatihan. Peranan dinas social dalam pembinaan terhadap waria sangat menunjang sekali, karena waria dapat mempunyai keterampilan yang nantinya dapat merubah hidup waria, menambah percaya diri dan dapat mandiri tanpa ada ejekan dari masyarakat yang selalu melecehkan karena kehidupannya yang berbeda menyimpang dari masyarakat.

Selain pembinaan pelatihan keterampilan dinas sosial juga melakukan pembinaan moral dan mental, dan bantuan usaha ekonomi produktif, walaupun hasilnya masih belum memuaskan karena kendala kendala tertentu. Kelompok waria merupakan salah satu kelompok sosial yang ada dalam masyarakat dan mempunyai perilaku menyimpang.

Kaum waria dianggap sebagai salah satu masalah sosial Pemerintah telah berusaha melakukan pembinaan antara lain: (1). mengadakan operasi penertiban di jalanan; (2). memberikan pembinaan melalui kegiatan program atau proyek rehabilitasi keterampilan pribadi; dan (3). memberikan bantuan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) yaitu usaha salon kecantikan.

Usaha yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Tasikmalaya adalah memberikan penyuluhan mental, sosial, agama untuk bekal

bermasyarakat atau menyesuaikan diri. Kesulitan yang di alami Dinas Sosial dalam melakukan rehabilitasi sosial ialah : (1). kelainan mental yang lebih kompleks ; (2). keterbatasan kegiatan proyek yang di berikan oleh program pusat; (3). belum di temukan metoda khusus memberikan bimbingan atau penyaluran yang lebih mendekati dunia waria; (4). belum terjalin dengan baik dan konsisten dalam komunikasi antara organisasi waria dan Dinas sosial kota Tasikmalaya, karena keberadaan waria yg berubah; (5). dimanfaatkannya secara intensif para waria yang telah berhasil dalam usaha mereka.

Para waria menghargai akan adanya pembinaan, namun di anggap belum sesuai seperti apa yang di harapkan mereka maupun oleh pemerintah. Waria yang telah berumur 40 tahun ke atas umumnya telah mengalami pembinaan rehabilitasi dalam keterampilan dan juga memperoleh dengan cuma-cuma berbagai alat untuk usaha salon kecantikan. Pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas sosial kepada kaum waria yang berada di Kota Tasikmalaya berupa penyuluhan dan pembinaan mental, sosial, keagamaan, bermasyarakat di mana mereka berdomisili dan latihan keterampilan. peserta kursus yang berjumlah 20 orang waria, di berikan oleh Dinas Sosial pada tahun 2009. Kursus keterampilan itu berupa merangkai bunga dan tata rias pPengantin dan Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) kecantikan agar mereka langsung mempraktekan di lapangan, diberi bekal secara cuma-cuma, pembinaan mental di prioritaskan terutama pada kaum waria yang tercatat mempunyai masalah sosial.

Waria adalah kaum minoritas yang mempunyai kekurangan dan kelebihan yang sama dengan masyarakat lainnya, namun karena ada penyimpangan dalam perilaku waria, kadang waria suka dijadikan bahan ejekan dan *cemoohan* oleh masyarakat, namun seiring dengan

perubahan jaman waria dulu dengan sekarang secara berangsur bisa merubah fenomena yang berkembang di masyarakat, waria sekarang lebih kreatif, lebih bisa di hargai masyarakat dan dapat bergaul dengan masyarakat di sekitarnya, kadang waria lebih bisa membawa suasana yang dapat menghidupkan keadaan di sekitarnya, dengan pembawaannya yang supel dan humoris waria lebih disenangi.

Dengan kemampuannya dan dengan berkembangnya jaman waria sekarang lebih inovatif dan kreatif dalam pekerjaannya, itu karena hasil dari pembinaan yang di berikan oleh Dinas Sosial dan lembaga pelatihan lainnya juga suka mengikuti Seminar-seminar yang diadakan di kota Tasikmalaya yang relevan dengan bidangnya untuk menambah wawasan.

Salah satu pembinaan yang dilakukan oleh dinas sosial adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dimana dari hasil pelatihan tersebut pemerintah berharap jiwa kewirausahaan dari pelatihan Tata kecantikan tersebut dapat timbul dan bisa membangun usaha mandiri. Sesuai dengan program pemerintah dalam menuntaskan pengangguran.

Kaum waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik ditinjau dari segi psikologis, sosial, norma maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup gelamornya dan eksklusif/membatasi diri pada komunitasnya saja. mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik

yang diakibatkan oleh faktor intern sendiri seperti hidup menyendiri/hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor ekstern seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidak trampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri.

Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucilkan/didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya.

Kalau kondisi tersebut tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah bersama masyarakat maka dampak akibatnya akan semakin besar dan berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa kita baik untuk kaum wariannya sendiri maupun masyarakat dan keluarganya.

Departemen Sosial sebagai instansi yang menangani permasalahan tersebut telah berupaya untuk mengatasinya secara maksimal. Namun untuk lebih memaksimalkan penanganan bagi kaum waria, maka salah satu solusi yang dianggap penting untuk segera dilakukan adalah perlunya suatu buku pedoman/acuan dalam memberikan pelayanan dan perlindungan bagi waria. Dengan harapan melalui pedoman tersebut pihak pemda dan instansi terkait, maupun masyarakat dapat melakukan pelayanan dan perlindungan sosial bagi kaum waria. Untuk mewujudkan maksud tersebut

Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dalam hal ini Sub Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial telah menyusun buku Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria. Diharapkan dengan adanya buku pedoman ini dapat dijadikan acuan oleh instansi terkait, LSM dan masyarakat dalam pelaksanaan pelayanan sosial bagi Waria.

Kaum waria sangat mengharapkan pemerintah harus bisa merangkul keberadaan kaum waria, memang kita bisa melihat proaktif pemerintah dalam mengatasi masalah melalui Departemen Sosial, karena kita juga tidak bisa menutup mata bila kaum waria dari dulu, sekarang dan yang akan datang sudah pasti ada, hanya saja melalui program program yang digulirkan oleh pemerintah hanya untuk meminimalisir saja, makanya lebih diarahkan pada hal hal yang positif dari semua aspek, melalui berbagai keterampilan, penyuluhan kesehatan yang di selenggarakan oleh dinas kesehatan dan juga penyegaran rohani secara keagamaan agar mereka tidak labil jiwanya dengan apa yang mereka alami.

Kalau dikupas lebih mendalam lagi, masih banyak kaum yang merasa ingin dilindungi oleh pemerintah; ada *gay*, *lesbian*, *bisexual*, *waria transgender*, cacat dsb. Ini semua harus ada solusi bijaksana secara umum walau kita tahu itu perjalanan hidup individu yang semuanya hanyalah rahasia ilahi, tak satupun manusia di dunia ini dapat menjabarkan secara detil kenapa seseorang bisa mengalami hal tersebut, secara sistem manusia jawabannya ada di hati masing masing bisa tidak kita menerimanya.

Kalau dianalisa dan dikritisi apa yang telah di berikan oleh pemerintah belum sesuai dengan keinginan kaum waria, contohnya lapangan kerja yang minus seperti tamatan SMP, SMA, mau

diarahkan kemana?. Walaupun sudah dibina dan dibekali keterampilan itu tergantung kepada individunya, apa lagi di luar itu lebih pelik karena dapat memunculkan berbagai polemik dan pendapat yang akhirnya jalan keluarnya samar tidak jelas. Apa dan bagaimana mereka mereka yang mengalami kehidupan lain dari yang lain akan di arahkan?, dengan di beri keterampilan agar dapat mandiri, ujung ujungnya terbentur kepada modal dan lapangan kerja, walaupun tak semua seperti itu untuk pemerintahan sendiri pasti sudah ada yang mengakomodir. Cuma tinggal menunggu waktu saja karena masih banyak yang harus di benahi oleh pemerintah dari semua ini.

Bagian 6 **BEBERAPA HASIL PENELITIAN**

Hasil Penelitian di Jakarta (adaapadengandinda.Blogspot.com) dalam wawancaranya dengan seorang waria bernama Claudia. (Panggil aku Claudia) begitu awal waria ini memulai pembicaraan. Nama aslinya Adi Prayoga, biasa dipanggil oleh keluarganya Yoga. Lahir di Purwokerto, 18 November 1982. Anak ke empat dari enam bersaudara ini adalah anak yang sangat periang, penyayang dan bertanggung jawab. Ia sudah mulai merasakan bahwa jiwanya lebih banyak ke perempuan sejak kelas 3 SD. Ketiga kakaknya sudah menikah, sementara adik-adiknya masih sekolah. Kakak-kakaknya yang sudah menikah sampai sekarang tidak ada kabarnya, dan tidak mau membantu perekonomian keluarganya.

Semenjak ayahnya meninggal, Yoga alias Claudia lah yang menjadi tulang punggung keluarganya. Ayahnya meninggal pada saat ia tamat sekolah SMP, sehingga pada saat itu pendidikan Yoga alias Claudia terhenti begitu saja, karena ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga, sementara ayahnya semasa hidup hanya bekerja sebagai buruh bangunan. Keluarga Yoga alias Claudia masih tetap tinggal di kampung tercintanya yaitu Purwokerto. Setelah ayahnya meninggal Yoga alias Claudia berfikir bagaimana caranya melanjutkan

hidup nanti. Ia hanya ingin agar adik-adiknya tetap bersekolah sampai tingkat tinggi yaitu universitas. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan seorang temannya dan kemudian temannya menawarkan pekerjaan.

Pekerjaannya itu adalah menjadi seorang waria. Tanpa berpikir panjang, Yoga alias Claudia mengiyakan pekerjaan itu, karena dijanjikan oleh temannya akan mendapatkan uang yang banyak dengan waktu yang singkat. Pergilah Yoga alias Claudia bersama temannya ke Jakarta. Ia pamit kepada keluarganya untuk bekerja di salon daerah Jakarta. Keluarganya tidak tahu kalau sebenarnya Yoga alias Claudia bekerja sebagai waria bahkan sampai saat ini.

Yoga alias Claudia bekerja sebagai waria dari tamat SMP hingga sekarang. Awalnya canggung untuk bekerja sebagai waria, tetapi kesana-sananya menyenangkan juga, begitulah kata Yoga alias Claudia bercerita kepada penulis. Dan benar kata temannya, ia menghasilkan uang yang banyak dengan waktu yang singkat. Hanya menservis beberapa pria hidung belang, dapat uang yang cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Ia tidak hanya eksis di Indonesia saja tetapi ia sudah ke luar negeri seperti Singapore dan Malaysia, dengan modal *Passport Holiday* ia dapat bekerja disana bersama teman-temannya. Ia mulai bekerja dari pagi sampai siang. Tetapi sayang, ketahuan oleh polisi disana dan di deportasi.

Di Taman Lawang, ia mulai bekerja dari jam 23.00 sampai dengan jam 04.00 pagi. Dalam sehari ia mendapatkan penghasilan Rp.200 ribu bahkan lebih, tergantung ramai atau tidaknya pelanggan. Pada malam minggu biasanya pelanggan banyak yang datang. Jika sepi, ia hanya mendapatkan Rp.50ribu/malam. Pernah ia dibayar sebesar Rp.400ribu/malam oleh seorang bule, bahkan ia ditawarkan untuk tinggal bersama bule itu di luar negeri. Tetapi ia menolak

dikarenakan ia masih memikirkan nasib keluarganya di kampung. Ia dapat mengirimkan uang kekampungnya sebesar Rp. 800 ribu- Rp. 900 ribu/bulan.

Pernah ia tidak dibayar oleh pria berhidung belang, pria tersebut sesudah "memakainya" di mobil, langsung pergi begitu saja tanpa membayar Yoga alias Claudia sepeserpun. Yoga alias Claudia kesal pada saat itu, dan ingin marah, tetapi untuk apa, mobil sudah melaju kencang dan Yoga alias Claudia tidak bisa berbuat apa-apa. Saat ini ia tinggal di tempat kost-kostan di Jalan Cempaka Putih dengan biaya Rp. 400 ribu/bulan, fasilitasnya ada tempat tidur, lemari, dan kamar mandi didalam kamar. Ia tidak ada pekerjaan sampingan selain menjadi seorang waria, waktu siang digunakan untuk tidur dan istirahat. Pada tahun 2002, Yoga alias Claudia terkena razia, ia di bawa oleh trantip pada jam 12.00 dini hari. Ia dibawa ke Kedoya, dan besoknya ia dibawa ke Pondok Bambu kemudian di tebus oleh "mami" sebesar Rp.300 ribu dan akhirnya ia bebas.

Sejujurnya ia sangat sedih dengan pekerjaan yang ia geluti sekarang. Ia ingin mencari pekerjaan yang lain, tetapi untuk zaman sekarang ini mencari pekerjaan sangat sulit, sementara ia harus tetap menghidupi dan membiayai keluarganya. Rintangan untuk menjadi seorang waria banyak sekali, dari tamunya yang *rese* sampai cemo'ohan dan tertawaan orang-orang yang memandang waria hanya sekedar lucu-lucuan saja. Sebenarnya, pilihan hidup saya bukan untuk menjadi waria, saya hanya kepepet dan bingung untuk mencari pekerjaan pada saat itu, kebetulan teman saya menawarkan pekerjaan, ya sudah jalani saja.. dan sekarang teman saya sudah meninggal akibat penyakit HIV/AIDS.

Ada ketakutan di dalam diri saya saat mengetahui teman saya meninggal, makanya untuk menghindari itu semua, saya selalu aman dalam "bermain". Saya tidak merubah diri saya menjadi wanita sepenuhnya, saya hanya suntik silicon di bagian dada pada tahun 2003, untuk masalah alat kelamin, saya tidak operasi. Saya sadar saya telah membohongi keluarga saya dengan saya bekerja sebagai waria, tetapi mau diapakan lagi semuanya sudah terlanjur. Ini semua saya lakukan karena saya sangat sayang dengan keluarga. Begitulah cerita Yoga alias Claudia kepada penulis sambil menitikkan air mata.

Setelah penulis terjun langsung kelapangan dan melihat bagaimana kehidupan waria di Taman Lawang, penulis sadar bahwa waria bukan untuk ditertawakan dan di olok-olokkan. Waria hanya manusia biasa dan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Mereka bekerja seperti itu karena tuntutan hidup yang semakin menghimpit dan tingkat kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat.

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Setiap manusia harus saling menghormati sesamanya, dan menjaga keselarasan dalam hubungan antar sesama manusia. Namun, dalam kenyataan hidup di masyarakat, ada sekelompok manusia yang memiliki perilaku yang menyimpang, yaitu waria. Komunitas waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (shemale), yaitu pria tetapi seperti wanita. Waria merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Mereka berdandan, berfikir, perasaan dan perilakunya layaknya wanita. Masalah pokok yang dihadapi oleh waria khususnya waria di Kotamadya Yogyakarta adalah: (1) masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2) masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP),

dan (3) terjadinya Strategi Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Kekerasan perlakuan dari aparat (Satpol PP) juga sering dialami oleh waria. Selain itu, sering juga terjadi pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut.

Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Penolakan masyarakat ini jelas menimbulkan masalah sosial bagi komunitas waria, termasuk dalam memperoleh pekerjaan. Pemberdayaan ekonomi melalui *life skill* education bagi komunitas waria agar: (a) memiliki keterampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk dapat mendatangkan tambahan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan, (b) memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap kemandirian dalam berwirausaha sesuai dengan kebutuhan pasar, serta (c) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Dalam pandangan masyarakat, waria melekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat.

Selain itu, banyak Peraturan-peraturan Daerah yang mengatur tentang pemberantasan pelacuran, seperti Perda Kota Palembang No 2 Tahun 2004 pasal 2 ayat 2 "...termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan sosial, dan perbuatan homo". Hal ini semakin membentuk opini masyarakat yang membenci perilaku waria yang dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai manusia. Banyak masyarakat yang merasa takut jika waria ber"operasi" di lingkungan mereka akan menyebarkan penyakit (penyakit kelamin, HIV/AIDS).

Kekerasan perlakuan dari aparat dan sering terjadinya pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut juga sering dialami oleh waria. Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Hal ini tidak bias terlepas dari pandangan masyarakat yang memandang Strategi Pemberdayaan Ekonomi oleh Rr. Indah Mustikawati, dkk. (i_mustikawati@UNY.ac.id) peserta diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Mereka dimotivasi agar bangkit dari ketidakmampuan dan kemiskinan menjadi manusia yang lebih berguna bagi keluarga dan masyarakatnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Strategi pelatihan sejenis ini akan efektif apabila, kegiatannya tidak terlalu formal, waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu luang mereka, dan adanya tindak lanjut secara konkret setelah kegiatan pelatihan. Kedua, strategi layanan peserta pelatihan. Strategi ini dibangun atas dasar kebutuhan peserta pelatihan atau sering disebut dengan layanan prima. Strategi ini dimaksudkan agar peserta memiliki keyakinan bahwa program yang ditawarkan adalah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta dan mudah dilaksanakan jika pada suatu saat kegiatan tersebut akan berjalan berkelanjutan.

Dalam strategi layanan prima ini yang dilakukan adalah dalam bentuk antara lain sebagai berikut: (1). kemudahan dalam berkomunikasi, (2). tanggap terhadap permasalahan dan kebutuhan dasar para peserta, (3). kemudahan dalam merealisasikan program yang disepakati, dan (4). membantu dan memberikan dukungan atas upaya peserta dalam menindaklanjuti tujuan program. Ketiga, strategi pembentukan unit kegiatan usaha. Kelompok Usaha Bersama merupakan suatu alternatif wadah kelembagaan organisasi peserta program yang dibentuk atas prakarsa bersama sebagai upaya untuk memudahkan dalam berkoordinasi dan menjalankan kegiatan usaha para anggotanya. Keempat, strategi pembinaan berkelanjutan bagi peserta kader. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan cara pembinaan berkelanjutan. Pembinaan berkelanjutan dimaksudkan agar kegiatan usaha produktif yang sudah dirintis mereka dapat berjalan dengan baik dan apabila menghadapi permasalahan segera dapat diatasi bersama. Kelima, strategi bantuan peralatan dan permodalan untuk kegiatan usaha. Strategi ini dimaksudkan agar

peserta program dapat secara langsung menindaklanjuti kegiatan pemberdayaan dalam bentuk program aksi kegiatan usaha produktif. Model bentuk bantuan peralatan dan permodalan ini di samping akan membantu para peserta untuk mengembangkan usaha produktif sesuai minatnya, juga memberikan semangat bagi peserta bahwa kegiatan tersebut member kan dampak terhadap pemecahan masalah yang sedang dihadapi mereka dalam bentuk alternatif kegiatan usaha produktif sesuai kebutuhannya.

Hasil Penelitian Soedijati (1995) di Kota Bandung, dengan judul "Solidaritas dari Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria di Kotamadya Bandung)". Penelitian Soedijati ini mengkaji apa waria itu, sejauh mana solidaritas dan masalah sosial kelompok waria serta pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi terbatas dan wawancara berpedoman kepada 39 (tiga puluh sembilan) orang waria. Hasil penelitian menguatkan pendapat para ahli di bidang kelainan seksual bahwa kaum waria memiliki hasrat tinggi untuk melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Untuk memenuhi hasrat tersebut, sebagian besar melakukan kegiatan "turun jalan", hubungan seks secara tetap dengan pacar, dan ada pula yang dengan cara membayar laki-laki yang diinginkan dan bersedia melayani. yang (Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013:74).

Dengan tidak adanya kesesuaian antara fisik dan psikis menyebabkan waria berperilaku menyimpang, dan pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Meskipun merupakan kelompok minoritas, namun waria terbukti dapat membentuk organisasi yang kompak, dan interaksi sangat efektif, yang menguatkan

solidaritas diantara mereka. Soedijati (1995) melakukan penelitian mengenai solidaritas dan masalah sosial kelompok waria di Kotamadya Bandung. Penelitian menjabarkan secara deskriptif persepsi waria terhadap cara pandang masyarakat terhadap permasalahan yang ditimbulkan waria.

Hasil penelitian menunjukkan 33% waria berpandangan bahwa masyarakat memberi peluang pada mereka untuk melakukan praktik prostitusi di jalan dan 20% menganggap bahwa masyarakatlah yang harus dipersalahkan jika terjadi transaksi sex dengan waria. Menanggapi pendapat masyarakat bahwa keberadaan waria menimbulkan kekacauan 36% berpendapat bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban sama sebagai warga negara dan 18% berpendapat bahwa organisasi waria dapat menghindari kekacauan tersebut. 34% waria setuju untuk meninggalkan praktik prostitusi di jalanan jika mereka diijinkan menikah dengan lelaki dan 31% waria berpendapat penolakan masyarakat terhadap waria karena masyarakat tidak dapat menerima keberadaan waria sebagai fenomena yang ada di dunia.

Dari hasil penelitian tersebut tampak bahwa waria beranggapan keberadaan mereka di tengah masyarakat bukanlah suatu kesalahan. Masalah yang timbul karena keberadaan mereka dikarenakan ketidakmauan masyarakat menerima keberadaan mereka. Dalam penelitian yang sama Soedijati (1995) menjabarkan 46% waria berharap masyarakat mau menerima waria dalam berhubungan seksual dengan lelaki, 28% berharap memperoleh kemudahan prosedur dan rendahnya biaya dalam operasi kelamin, dan 13 % berharap dapat diterima dalam dunia kerja tanpa dianggap aneh.

Namun demikian, penelitian Soedijati (1995) ini belum menemukan cara bagaimana mengentaskan waria untuk tidak "turun

jalan" lagi dan bagaimana mengembangkan usaha produktif mandiri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan suatu model strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui life skill education. Menurut Borg and Gall (1979:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used to develop and validate educational product*". Dalam *research based development*, yang muncul adalah suatu model atau strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *basic research*, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Strategi Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) Dalam penelitian *ini Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model strategi pemberdayaan ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria melalui *life skill education* di Kotamadya Yogyakarta.

Subjek penelitian ini memiliki karakteristik seks waria (Wanita-Pria/she-male). Subjek tersebut menganggap dirinya mempunyai jenis kelamin waria dengan pengertian bahwa di dalam tubuh fisiknya merupakan pria sedangkan secara psikologis dan kejiwaan mereka menganggap dirinya seorang wanita. Subjek penelitian ini adalah semula adalah para waria yang tinggal di Kotamadya Yogyakarta, namun pada kenyataannya banyak para waria tersebut tinggal di pinggiran Yogyakarta (pertimbangan kos kamar atau rumah yang murah). Namun demikian, para waria tersebut beroperasi/beraktivitas di Kotamadya Yogyakarta, dan tergabung dalam "Kebaya". "Kebaya

adalah organisasi para waria di Yogyakarta, yang berdiri sejak tanggal 16 Des 2006. Misi utama organisasi ini adalah pendampingan kepada para waria. "Kebaya" berkantor di Penumping, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta, beranggotakan kurang lebih 60 orang.

Dari waria yang tergabung dalam "Kebaya" dipilih sampel sebanyak 16 sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) merupakan waria yang beraktivitas di Yogyakarta, (3) waria tersebut mata pencaharian utamanya masih banyak turun ke jalan, baik sebagai pengamen maupun sebagai "PSK", (4) kesediaan untuk mengikuti secara penuh dan sungguh-sungguh sebagai peserta program. Masalah pokok yang dihadapi oleh waria sebagai komunitas yang termarginalkan adalah: (1). masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2). masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3). terjadinya diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Dalam pandangan masyarakat, Waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan *stigma* di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat.

Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan ekonomi berbasis *life skill education* dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menumbuhkan semangat dan *spirit* kewirausahaan. Pada tahap ini peserta program perlu ditumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam

berwirausaha. Dari berbagai definisi kewirausahaan, dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Spirit Kewirausahaan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran bahwa faktor dominan penentu keberhasilan adalah berasal dalam diri orang itu sendiri, dan untuk tidak tergantung pada orang lain. Para waria sebagai (Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013.) peserta program perlu dimotivasi untuk dapat merintis/mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri. Kedua, meningkatkan keterampilan. Peningkatan keterampilan para waria sebagai peserta program dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan, melalui cara-cara partisipatif. Pelaksanaan pelatihan menyesuaikan luangnya waktu peserta program dan jenis pelatihan disesuaikan dengan peminatan mereka. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan mengenai tata boga dan tata rias, sesuai dengan peminatan mereka. Ketiga, perintisan atau pengembangan usaha. Setelah cukup diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang cukup, tahapan yang penting berikutnya adalah kegiatan praktik berupa perintisan dan pengembangan usaha (sesuai dengan potensi yang dimiliki). Kesuksesan dalam tahap ini dipengaruhi oleh dukungan baik berupa modal usaha atau barang-barang modal/peralatan usaha. Selain itu perlu dilakukan pendampingan pada tahap awal perintisan/pengembangan usaha. Selama pelaksanaan program, tim peneliti berperan sebagai pendamping bagi pelaku usaha (peserta program). Keempat, penggunaan modul Modul yang digunakan dalam

penelitian untuk mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis life skill education terdiri dari 2 (dua) modul, yaitu: Modul Pendidikan Kewirausahaan, dan Modul Pelatihan Tata Boga Melalui serangkaian pengetahuan mengenai pendidikan kecakapan hidup, dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan, dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan membuat peserta program terdugah dan menyadari bahwa ada potensi dari dalam dirinya yang dapat dikembangkan dan pentingnya memiliki sikap kemandirian/tidak tergantung pada orang lain. Dengan pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, peserta program menyadari pentingnya memiliki sikap kreatif dan inovatif dan mengaplikasikannya dalam kegiatan berwirausaha. Demikian juga dengan pelatihan untuk meningkatkan spirit kewirausahaan, disampaikan tentang faktor-faktor penentu keberhasilan. Dengan metode "brainstorming", peserta diminta untuk mengidentifikasi sendiri tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Semua peserta dimintai pendapatnya, dirangkum, dan dirumuskan dari semua pendapat yang disampaikan oleh peserta ternyata 85% faktor yang menentukan keberhasilan seseorang berasal dalam diri orang itu sendiri. Dengan metode ini, peserta program sadar dan memahami kalau seseorang ingin berubah dan ingin berhasil, maka dirinya sendiri yang harus berusaha dengan keberanian dan tekad yang bulat untuk berhasil

Berdasarkan hasil *interview* dan pemantauan lapangan atas potensi yang dimiliki, jenis usaha yang ingin dikembangkan oleh peserta program secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu usaha tata boga dan tata rias. Untuk usaha tata boga berupa pembuatan makanan dan kue, diberikan pelatihan untuk

meningkatkan keterampilan peserta program dan menambah variasi dan kreasi makanan dan kue yang dibuat. Pelatihan dipandu oleh Tim dari Tata Boga Fakultas Teknik UNY. Selain itu juga Strategi Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) disiapkan modul berisi variasi resep makanan, dan pola dasar untuk usaha menjahit. Dari hasil pemantauan dan wawancara dengan peserta program, setelah diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atas bidang usaha yang dikembangkan dalam rangka memotivasi peserta program dalam menjalankan usahanya. Namun demikian hasil pendapatan sampingan yang diterima dari usaha yang dikembangkan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan pada saat mencari pendapatan dengan turun ke jalan sebagai PSK.

Pendidikan Kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya. Setelah menerima pendidikan kecakapan hidup melalui serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan yang memfokuskan pada pembentukan sikap, perubahan pola pikir dan peningkatan motivasi, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, para peserta program termotivasi dan bertekad untuk mengembangkan usaha sesuai minat dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan tambahan pendapatan keluarga.

Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program bisa mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus menerus,

karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi hasil penelitian, pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, diprediksikan dalam 2-3 tahun ke depan, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan. Garis batas kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan kemiskinan dari Sayogyo (1978) dalam Setiawan (1987), yaitu menggunakan batasan standar kebutuhan hidup minimal, penghasilannya sebesar ekuivalen 480 kg beras di kota per jiwa per tahun. Apabila pendapatan kurang dari ekuivalen 480 kg beras per jiwa per tahun, maka disebut miskin.

Model pendidikan kecakapan hidup melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap meningkatnya spirit kewirausahaan dan meningkatnya kemampuan/keterampilan penduduk asli miskin di kota Yogyakarta. pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. (Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013), selain itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya.

Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program bisa mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus menerus,

karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut. Model pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan.

Bagian 7 **ORGANISASI WARIA**

Kaum waria adalah makhluk yang juga mempunyai kebutuhan dalam kehidupannya. Menurut Moskow (1984;39-52) Kebutuhan manusia selalu di tuntut untuk di penuhi karena kebutuhan akan:

1. Fisiologis atau Biologis seperti makan, minum, sex dan sebagainya.
2. Keselamatan yaitu rasa aman, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan, rasa takut dan sebagainya.
3. Rasa memiliki dan rasa cinta yaitu ada satu perasaan yang sama rasa cinta, rasa kasih dan rasa memiliki.
4. Harga diri yaitu menginginkan penilaian terhadap dirinya yang sangat bermutu dan rasa hormat diri.
5. Perwujudan diri yaitu rasa kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam keakuannya.

Untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, dan memperkuat ekonomi kaum waria juga mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya, sedangkan untuk rasa aman memperoleh perlindungan, rasa bebas dan di akui keadaannya. Mereka memperkuat solidaritas kelompoknya serta mendirikan organisasi waria, di Kota Tasikmalaya organisasi waria yaitu "hiwatas" Perkumpulan waria Tasikmalaya. Organisasi waria mempunyai nama tersendiri, karena

dengan menggunakan kata waria untuk meminta bantuan ke Departemen jarang di beri, maka organisasi waria untuk tingkat pusat diberi nama Srikandi Sejati, untuk tingkat propinsi diberi nama Srikandi Pasundan, dan untuk tingkat kota diberi nama Srikandi Prasasti, tapi khusus kota tasik selain srikandi prasasti mempunyai nama organisasi sendiri yaitu HIWATAS.

Untuk memenuhi kebutuhan sex, adanya rasa saling memiliki, mencintai dan dicintai, mereka berpacaran dengan sesama lelaki yang kadang di sebut suami " selekta" adanya harga diri penilaian yang mantap terhadap diri, dihormati, dan memperlihatkan kemampuannya. Mereka membentuk kelompok kesenian, olah raga, biasanya olah raga yang di senangi adalah volly ball, dan juga mereka lebih senang bekerja di salon kecantikan atau sebagai seorang perias, ada juga yang menggeluti dunia *Host (presenter/MC)*.

Ketua Ikatan Waria Yogyakarta Shinta Ratri mengatakan organisasinya memiliki visi utama memperjuangkan kesejahteraan anggotanya, baik secara ekonomi maupun sosial-politik. "Agar mendapatkan hak yang sama dengan warga negara yang lain," katanya, Sabtu, 23 November 2013. Ia mengatakan, harus diakui bahwa tingkat kesejahteraan waria masih cukup rendah. Maklum, lantaran terbatasnya akses mereka menjadi pegawai lembaga formal, baik negeri maupun swasta, merekapun bekerja di sektor lain. Semisal menjadi pengamen hingga pekerja seks komersial.

Di sisi lain, wariapun susah mendapatkan haknya sebagai warga negara. Sebut saja, dalam pengurusan Kartu Tanda Penduduk. Dalam catatan, setidaknya ada 60 persen anggota Iwayo yang tak mengantungi KTP. Karena tak memiliki kartu identitas itu, sebagian besar wariapun kehilangan kesempatan mengakses banyak layanan. Bahkan, ketika pemilihan umum tiba, mereka pun kehilangan hak

suaranya. "Kami juga kehilangan hak mencalonkan diri," katanya.

Ada banyak faktor yang membuat mereka tak bisa memiliki KTP. Dari kebingungan mengisi kolom isian jenis kelamin hingga waria pendatang dari luar Yogya yang tak mampu memperpanjang KTP di daerah asal. Ia memberi contoh di KTP, nama Shinta tertulis Tri Santoso Nugroho, nama aslinya. Sedangkan jenis kelaminnya tertulis perempuan. Ia sadar bahwa ini bisa disebut sebagai pemalsuan dokumen. Namun, ia tak punya pilihan lain karena tak ada isian untuk waria. "Lagi pula saya tak berniat jahat dengan identitas itu," katanya. Menurut dia, sejumlah alasan itulah yang mendasari pembentukan Iwayo pada tiga tahun silam.

Sejatinya, Iwayo sudah berdiri pada tahun 1982. Namun, mulai 1992, organisasi ini mati suri karena tak ada aktivitas dan anggota. (Baca: Waria Kenang Diskriminasi yang Mereka Alami), hingga akhirnya pada 2010, bersama empat orang rekannya sesama waria di Yogyakarta, ia mengaktifkan kembali Iwayo. Satu di antara empat rekannya itu adalah Maryani, seorang waria yang mendirikan pondok pesantren khusus waria di Yogyakarta. "Lima orang ini yang tanda tangan akta notarisnya," katanya. Organisasi ini disokong oleh 10 komunitas waria di DIY. Saat ini, jumlah anggotanya mencapai 223 orang. Meski demikian, ia mengatakan jumlah waria di Yogyakarta melebihi angka itu, yakni sekitar 301 orang. Jadi, tidak semua waria di Yogya anggota Iwayo," katanya.

1. Prestasi Waria.

Memang sulit kita menyebut orang-orang yang dengan kehidupan yang "senasib" dengan Adhe, Chenny, Mami Yulie dan para waria lain. Secara umum memang, ada yang tak mau disebut waria, bencong, AC-DC, atau apalah yang dijuluki oleh masyarakat.

Kehidupan mereka pun tak selamanya berada di puncak publisitas seperti halnya Adhe dan Chenny. Yang mengenaskan, ada yang terpuruk di lorong-lorong gelap metropolitan. Di hampir semua kota besar, selalu ada tempat mangkal kaum waria. Bahkan, setiap malam Minggu, misalnya, tempat mangkal itu menjadi pusat keramaian yang tak jarang membuat jalanan macet.

Beberapa tempat hiburan mengundang kelompok waria untuk mengisi acara, dan dengan meningkatnya penyakit AIDS, waria mulai menjadi perhatian walaupun waria jelas bukan satu-satunya potensi penyebaran AIDS. (Baca: 'Lingkungan Bisa Bentuk Seseorang Jadi Waria'). Anehnya, walau sudah jadi bagian dari kehidupan masyarakat, waria tampaknya belum diterima utuh oleh masyarakat. Mereka lebih sering menjadi bahan olokan yang bisa diledek seandainya, padahal jelas tak ada alasan yang cukup kuat untuk menertawakan waria. Berbeda dengan kaum homoseksual, yang masih dianggap sebagai penyimpangan, waria sebenarnya tidak bisa disamakan dengan kaum homoseks. Walaupun waria melakukan praktek homoseksual, itu semata-mata konsekuensi dari keadaan yang mereka hadapi. Kemala Atmojo, dalam bukunya *Kami Bukan Lelaki*, menegaskan perbedaan waria dengan homoseks. Seorang homoseks tidak merasa perlu ber-make-up dan berpakaian seperti wanita. Dan dalam melakukan hubungan seks, seorang homoseks bisa bertindak sebagai laki-laki atau wanita. Tapi seorang waria merasa perlu ber-make-up dan berpakaian seperti wanita. Itu karena mereka memang memiliki jiwa perempuan. Dan, dalam hubungan seks, waria hanya bisa berperan sebagai perempuan. Waria juga merasa lebih lengkap jika berhasil menghilangkan ciri-ciri kelaki-lakiannya. Dan yang menyedihkan, dalam kegiatan apa pun, waria sering dan nyaris tak bisa lepas dari keusilan orang. Padahal, waria

juga umat manusia yang tak suka jadi bahan olokan.



Gambar 1. Seorang Finalis Waria Berprestasi difoto dipanggung arena kegiatan

2. Waria: Dari Profesi Hingga Prestasi

06/05/2013 / <https://mynameisbunny.wordpress.com>

YOGYA-Senin siang (8/4) saya menuju Proliman, jalan simpang empat di Jalan Yogja-Solo tepatnya *traffic light* sebelah barat objek wisata Candi Prambanan. Kawasan ini dikenal sebagai tempat mengamennya para waria. Namun tak satu pun waria berada di sana. Justru hanya ada satu dua pengamen anak jalanan. Saya kemudian berhenti di sebuah warung yang biasa menjadi tempat istirahatnya para waria. Warung itu tampak sepi. Tak terlihat satu pun pembeli. Bu Bambang, pemilik warung mengatakan bahwa baru saja para waria itu pulang. Padahal jam baru menunjukkan pukul 15.00 WIB. Dari Bu Bambang, saya mendapatkan informasi tentang tempat tinggal waria Proliman, tepatnya di kampung Sorogenen I, kurang lebih

200m sebelah timur Bandara Adi Sucipto. Memasuki gang sempit, seorang gadis menunjukkan letak rumah Bu Vera, demikian panggilan akrab salah satu pentolan The Wacan, kelompok waria yang beroperasi di daerah Proliman.

Setelah memarkir kendaraan, saya telah disambut oleh seorang pria berdandan ala wanita. Tubuhnya makin terlihat tinggi semampai dengan pakaian *dress* ungu panjang sepaha yang dikenakannya, stoking hitam panjang dan aksesoris mirip berlian di pinggang, pergelangan tangan, leher dan telinganya. Rambutnya sebahu hasil rebonding dan berwarna coklat. Ia ramah menyapa dan langsung mempersilakan masuk ke sepetak kamar sewaananya.

Vera Indira Dewi, 49 tahun, asal Klaten. Begitu lah identitasnya saat ini. Ia tidak menyebutkan nama aslinya. Namun ia bercerita banyak tentang dirinya semasa kecil, pekerjaannya sampai hubungan cintanya dengan seorang laki-laki. Vera kecil hidup di Palembang bersama kedua orang tua dan tiga kakaknya. Naluri kewanitaannya sudah muncul sejak ia kecil. Pada waktu SD, ia lebih memilih bermain kasti bersama teman-teman wanitanya dibandingkan bermain sepak bola yang dilakukan teman-teman pria. "Guruku sudah hafal. Kalau olahraga pasti nanyain 'mau main bola apa kasti?'. Aku jawab 'kasti'," jelas pemilik tahi lalat di pipi itu.

Kedua orang tuanya mulai mengetahui sisi kewanitaannya saat Vera kecil menari di atas panggung berdandan wanita. Mulai saat itu orang tuanya mampu memahaminya. "Ya kalau aku boleh pilih, aku ga mau dilahirkan seperti ini. Tapi gimana lagi. Aku dilahirkan sebagai laki-laki. Tapi kaya cuma dititipin raga laki-laki. Aku lebih merasa hatiku ini perempuan," paparnya secara terbuka. Gerakan dan cara bicaranya pun gemulai seperti wanita. Selepas SMA di tahun 1985, ia berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke Akademi

Perawatan (Akper). Namun orang tuanya tidak mengizinkan. "Kata mereka kalau aku masuk situ (Akper), nanti aku makin menjadi kaya perempuan. Ga masuk situ aja sudah kaya cewek, apalagi jadi masuk situ," tambahnya. Di usia 28 tahun, ia mulai menetap di Yogyakarta secara berpindah dan menekuni profesinya. Di Sorogenen sendiri ia sudah tinggal sejak lima tahun lalu. Tak heran jika semua warga sudah mengenalnya. Baginya yang terpenting adalah penerimaan warga secara terbuka, bukan dengan sebelah mata. Namun ia juga sadar, sebagai warga wajib mentaati norma dan berbuat baik kepada warga.

"Warga sini itu baik-baik. Pernah malam-malam aku digodain sama pemuda desa sebelah yang mabuk. Dipukulin lah itu mereka sama orang sini. Sampai Pak RT bilang 'jangan ganggu, dia wargakul' gitu," jelasnya. Tak hanya itu, Vera yang suka memasak, membuka usaha catering dengan memberdayakan tetangga sekitar untuk membantunya mengemas catering. Setiap hari ia harus mengantarkan ke beberapa langganan, termasuk pos polisi sekitar bandara. Dalam interaksi dengan warga sekitar ia merasa nyaman. Hingga ia dan kawan-kawan pernah dipercaya Dinas Sosial (Dinsos) untuk mengisi pelatihan tentang merias wajah, dan membuat pewangi laundry di 36 kelurahan di Yogyakarta. Berangkat dari situ ia membuka usaha rias pengantin dan menyewakan jasa pernikahan mulai dari pakaian, dekorasi sampai hiburan.



Gbr. 2. Dokumentasi Waria sedang berfoto sebagai juara III Lomba Kecantikan Waria Tingkat Nasional

3. Waria ingin Mandiri

Vera mengaku dirinya sudah ingin berhenti dari rutinitasnya sebagai pengurus Iwayo. Setahun lalu ia berencana tidak mau lagi masuk daftar pengurus Iwayo. Namun, kawan-kawannya masih memercayakannya untuk memegang jabatan sekretaris hingga lima tahun ke depan. Selama dirinya berada di bawah naungan Iwayo, beberapa hal penting pernah dilakukannya. Ia dan kawan-kawan pernah mengusahakan kartu jalan semacam identitas diri agar dapat memasuki daerah Bali dan bisa digunakan jika ingin bepergian ke luar negeri. "Gak banyak lho yang punya kartu kaya gini. Baru 17 waria yang punya," ucapnya sambil menunjukkan sebuah kartu identitas mirip KTP berwarna ungu. Melalui kartu itu, ia telah dapat bepergian hingga Singapura.

Saat ditanya tentang keinginan rehat dari dunianya saat ini, Vera mengaku secara perlahan akan meninggalkannya. Untuk

mengamen sendiri, dirinya telah membatasi lantaran sibuk akan bisnis dan kegiatan organisasinya. Mulai sekarang, Vera sudah membuka beberapa usaha untuk kemandiriannya di masa pensiunnya. Ia pun membuka angkringan di sekitaran Seturan. "Aku suruh dua anak jalanan yang *ngejalanin* usaha itu. Kasihan daripada mereka luntang lantung," tambahnya.

Vera merasa harus hidup mandiri. Kalau bisa ia juga harus dapat membantu kedua kakaknya yang telah memiliki keluarga masing-masing. Tak jarang ia memberikan sugu kepada keponakan-keponakannya, bahkan menyekolahkan mereka. Bagi dirinya menjadi seorang waria bukan berarti lepas dari hubungan keluarga. Bagaimanapun juga, Vera ingin dirinya mandiri, tidak hanya mencukupi materi bagi dirinya tetapi juga bisa berguna untuk orang lain. Selain itu, dirinya kini juga menjadi pengajar di Pondok Pesantren Waria di Notoyudan, Gedongtengen, Yogyakarta. Sebagai orang yang beragama, dirinya merasa wajib untuk membantu kawan-kawannya sesama waria untuk lebih mengenal agama. "Aku gak mau main-main kalo untuk urusan agama. Kalo ke masjid, aku gak pakai mukena, aku tetap pakai baju koko. Aku gak mau main-main sama hubungan dengan Allah," ucapnya.

Pemikirannya tersebut sangat bertolak belakang dengan pandangan masyarakat tentang waria selama ini. Bagi sebagian masyarakat yang tidak mengenal waria, menganggap mereka meyalahi kodrat yang diberikan Tuhan. Sebagian ada pula yang merasa risih karena waria suka menggoda dan berpakaian melebihi wanita pada umumnya. Tak jarang memunculkan rasa takut tatkala mereka sering memaksa orang lain memberikan uang setelah dirinya selesai mengamen.

Contohnya saja Indah, mahasiswi Sastra Nusantara, Universitas Gadjah Mada (UGM) mengaku merasa risih saat melihat para waria. "Dandanannya itu lho, riasannya, bajunya juga melebihi cewek biasa," jelasnya. Lain halnya dengan alasan yang dikemukakan Nining, mahasiswi Pendidikan Kimia Universitas negeri Yogyakarta (UNY). Dirinya merasa takut karena kebanyakan waria yang ditemuinya memiliki wajah yang menurutnya menyeramkan akibat suntikan di wajah dan dadanya.

Di akhir obrolan dengan Vera, ia menuturkan pernah beberapa kali mengikuti syuting untuk tayangan televisi. Pertama kali ia dan seorang kawannya yang juga waria pernah diminta untuk membintangi iklan sebuah minuman ringan. Kali kedua, ia juga diminta untuk menjadi salah satu model dalam video klip grup band /Rif. "Jangan mau, ah, jadi model kaya gitu. Rugi kita. Dibayar murah, tapi sana yang untung. Khan itu diputer terus di TV," kisahnya. Itulah sekelumit kisah dari Vera, waria yang punya banyak profesi dan prestasi. Prestasi yang diraih merupakan buah kerja keras, ketekunan, dan semangat yang tak kenal lelah dalam membangun dirinya menjadi baik di mata masyarakat. Eksistensi ia dan komunitasnya menjadi hal yang patut diperhitungkan untuk diterima baik dalam keragaman masyarakat.

Ni Wayan Lucky Diah Pithaloka, waria asal Bali yang terpilih jadi bintang iklan aplikasi pesan Line, ternyata pernah meraih gelar Miss Waria Hukum dan HAM. Ditemui di bilangan Petogogan, Jakarta Selatan, pada Rabu, 6 Januari 2016, waria yang pernah tinggal di Paris selama tiga tahun ini menceritakan pengalamannya. Pada 2011, Komnas HAM bekerja sama dengan Forum Komunikasi Waria Indonesia (FKWI) di seluruh Indonesia untuk mengadakan kontes yang diselenggarakan di Hotel Bumi Wiyata, Depok, Jawa

Barat. "Kami dikarantina selama dua minggu, dikasih materi, dikasih pertanyaan seputar hukum dan HAM," ujar Lucky, Rabu, 6 Januari 2016. Menurut waria kelahiran Singaraja, Bali, ini, saat itu kontes diikuti 33 waria yang mewakili 33 provinsi di Indonesia. Penilaian tidak hanya didasarkan pada penampilan kontestan. "Selain *look*, ada penilaian kepribadian, *brain*, dan *behavior*," kata Lucky.

Setelah dua minggu dilatih dan diberi materi, Lucky terpilih menjadi Miss Waria Hukum dan HAM. Hal ini ia dibanggakan mengingat dirinya tidak mengenyam pendidikan formal mengenai hukum maupun HAM. "Gelar sarjana aku, sih, enggak ada. Tapi pendidikannya diberikan oleh Komnas HAM," tutur Lucky. Selain meraih prestasi sebagai Miss Waria Hukum dan HAM, Lucky juga menunjukkan prestasi lain. Prestasi yang ia miliki di antaranya pernah mengikuti ajang internasional, memiliki dua salon di Jakarta, dan baru-baru ini ia dan empat rekannya menjadi model iklan untuk stiker Line "SAYCYIN". "Kami dapat diskriminasi dari dulu sampai sekarang. Dengan ini mungkin kami tunjukkan kami pun punya prestasi," ucap Lucky.



Gambar 3 ; Dokumentasi Waria dalam kegiatan Seminar dan Lomba Rias Pengantin Tahun 2012

Bagian 8

LUKA LIKU KEHIDUPAN WARIA

1. Waria di Kota Tasikmalaya.

Data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari Dinas Sosial kota Tasikmalaya, sebelum mengadakan penelitian adalah sebagai berikut: jumlah waria Kota Tasikmalaya 400 orang tahun (2009) dan dengan bertambahnya waktu jumlah Waria sampai saat ini kurang lebih 600 orang dan tersebar di 12 kecamatan.

Adapun informasi yang diperoleh adalah bahwa kaum Waria adalah warga negara Indonesia yang berhak memperoleh taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya. Pemerintah telah melakukan penanganan masalah sosial Waria no. 07/HUK/kep /11/1984 tentang pola dasar pembangunan telah mengadakan pembinaan yang hasilnya belum seperti yang diharapkan karena ada banyak kendala, dengan akan diadakannya penelitian tentang waria pemerintah menyambut baik dengan harapan dinas sosial akan memperoleh masukan yang sangat berguna bagi pembinaan yang lebih efisiensi dan efektif. Selain itu juga dengan penelitian ini untuk masa yang akan datang dinas sosial merasa terbantu dalam pendataan waria yang sudah bisa melakukan hidup mandiri.dengan terjunnya masyarakat dalam memberikan keterampilan bagi waria.

Sebelum peneliti terjun kelapangan, lebih dahulu mengadakan pendekatan dengan berbagai pihak, agar penelitian dapat berjalan lancar, pendekatan ini dilakukan dengan pihak Dinas Sosial Kota Tasikmalaya dan ketua Waria. Untuk menambah wawasan, penelitian juga menghubungi dan memperoleh informasi dari beberapa informan-informan lain untuk mengetahui kehidupan waria yang aktual dalam usaha melakukan penelitian pendekatan, peneliti diperkenalkan kepada ketua waria kota Tasikmalaya kepada beberapa kelompok waria di tempat pekerjaan di lokasi "turun jalan".

Kelompok waria di tiap Kecamatan dipimpin oleh satu ketua yang disepuhkan dan dapat mengerti kepada anggotanya, dari beberapa ketua yang berada di kecamatan yang paling disepuhkan adalah waria yang mengetahui satu kota yang terhimpun dalam suatu organisasi srikandi prasasti yang membawa misi untuk merubah nasib para Waria, sedangkan untuk tingkat provinsi organisasi waria bernama srikandi pasundan dan untuk tingkat pusat organisasi waria bernama Srikandi Sejati.

Keadaan kaum waria pada tahun 1990an sebenarnya tidak begitu berbeda keadaannya dengan sekarang dilihat dari kegiatannya yang agak berbeda sekarang dilihat dari jumlahnya yang semakin meningkat dan dilihat dari pekerjaannya sudah banyak waria-waria yang berpendidikan, baik itu hasil dari binaan dinas sosial maupun kursus-kursus yang didanai pemerintahan terutama bidang tata kecantikan sehingga mereka memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga kehidupan waria sekarang hidupnya lebih meningkat terutama dalam pekerjaan, lebih mandiri, dan tidak mengandalkan dari mengamen atau melacurkan diri yang dapat mencemari lingkungan sosial dan dianggap negatif oleh masyarakat. Hasil dari observasi waria sekarang lebih berani muncul dan berbaur dengan

masyarakat, mereka lebih berpendidikan dan mempunyai wawasan untuk menutupi kekurangan dirinya sehingga dalam bidang kecantikan lebih banyak prestasi yang diperoleh dan bahkan hasil karyanya lebih inovatif melebihi hasil wanita yang sebenarnya.

Namun walaupun begitu masih tetap ada dari sebagian waria mempunyai banyak kelainan, yang ada pada mereka relatif tertutup terutama di siang hari. Para orang tua mereka tidak selalu dapat menentukan keadaan putra mereka yang menjadi waria, karena itu pada umumnya mereka mengalami tekanan perasaan manakala tinggal di dalam keluarga, apalagi norma masyarakat tentang tingkah laku menurut seks masih ketat. Karena itu agar bebas menentukan hidup mereka lari meninggalkan rumah dan bergabung dengan teman waria lainnya. Untuk sementara mereka merasa aman, tetapi kemudian kebutuhan menuntut untuk dipenuhi, yang mempunyai keterampilan dan pendidikan cukup akan lebih lancar memperoleh nafkah. "Kaum waria" sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial juga membutuhkan rasa aman, diakui keberadaannya dan status dalam memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan diri mereka.

Dengan melalui perkembangan zaman mereka makin terampil dan berani muncul di permukaan, termasuk pencetusan ide untuk mendirikan organisasi waria yang didirikan pada tahun 1980 oleh Sophy yang berasal dari Manado (hasil wawancara). Sampai saat ini organisasi tersebut masih berdiri di bawah pembinaan Disnakertransos yang berkewajiban memberikan pembinaan terhadap kelompok-kelompok sosial yang bermasalah, termasuk kaum waria, adapun pembinaan yang telah di berikan kepada mereka adalah berupa (1) operasi penertiban terhadap waria jalanan, (2) Pembinaan rehabilitasi keterampilan kecantikan, (3) Bantuan usaha ekonomi

praktis salon kecantikan dan 4) penyuluhan mental dan keagamaan Disnakertransos Kota Tasikmalaya.

Melalui usaha-usaha tersebut tampaknya keadaan kaum waria di Kota Tasikmalaya mengalami perkembangan, banyak waria yang datang dari luar kota, Tasikmalaya untuk tinggal di kota resik ini dengan berbagai macam motivasi mencari nafkah dan popularitas. Pada waktu siang hari ada yang berpakaian laki laki belajar di sekolah, ada yang biasa bekerja di salon, menjual pakaian, buah buahan dan ada juga yang menjadi pengamen. Kadang untuk mengisi kekosongan atau kejenuhan sebagian dari waria ada yang suka "turun jalan" dengan berpakaian dan berdandan seperti wanita.

Pada malam hari mereka "turun jalan" untuk menjajakan dirinya sekaligus menyalurkan hasrat biologisnya dengan laki laki, daerah operasi mereka dulu di Dadaha dan sekarang mangkalnya di daerah Cikurubuk Cilembang. ada pula tempat mereka mangkal adalah di Asia Plaza tiap hari sabtu malam minggu, di sini yang lebih banyak mangkal adalah yang berusia ABG sedangkan di Mayasari Plaza tempat mangkalnya waria yang sudah tua, mereka mangkal kadang untuk mencari pasangannya atau hanya sekedar mangkal saja untuk menyatukan komunitasnya, selain itu mereka juga suka melakukan olahraga terutama yang paling di sukai adalah olahraga bola volly dan sering diadakan perlombaan voly ball antar waria, kadang diadakan dengan ibu-ibu masyarakat biasa yang bukan waria.

Pada tahun 2009 pernah lomba tingkat nasional menjadi juara kedua, selain itu juga sering mengisi acara acara kesenian atau pagelaran pagelaran yang di selenggarakan oleh organisasi Tata Rias Pengantin (Harpi) atau organisasi pengusaha salon kecantikan (Tiara kusuma) dan terbukti dengan keikutsertaan mereka dalam mengikuti lomba *make up* dekoratif yang diselenggarakan oleh Mustika ratu dari

jakarta yang bertempat di Asia Plaza, dengan juri dari tiara kusuma pada tanggal 1 april 2012 ternyata yang menjadi juara pertama, kedua, dan ke tiga di raih oleh para waria, mereka mengalahkan wanita wanita sejati. kemudian pada tanggal 21 april mewakili kota Tasikmalaya dalam peringatan hari ulang tahun TMII mereka diutus untuk mengikuti lomba pengantin Modifikasi yang di ikuti oleh peserta seluruh indonesia dan ternyata mereka mendapat juara ke III tingkat nasional dan yang satunya lagi mendapat predikat juara berbakat, dua duanya berhasil membawa prestasi untuk Kota Tasikmalaya. Meskipun tanpa di ketahui oleh wali kota, tetap mereka berkarya mengangkat nama kota Tasik tanpa pamrih. mereka lebih cenderung untuk mengangkat komunitasnya dengan memberi prestasi-prestasi supaya dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa kaum waria juga bisa lebih baik dan dapat diperhatikan dan disamakan dalam pengakuannya sebagai manusia yang mempunyai kewajiban dan hak yang sama.

Perjuangan mereka untuk diakui oleh mayarakat sangat sulit apalagi kalau bertemu dengan mayarakat yang fanatik dan religius, mereka sering merasakan sakit hati karena mereka tidak mengakui adanya kaum waria yang dikatakan sebagai kaum yang melawan kodrat. Untuk bisa diterima oleh kaum religius kaum waria dengan bisa mengaji dan melaksanakan shalat tidak bisa begitu saja di akui, tetapi dengan pendekatan pendekatan kepada tokoh agama dan dengan memperlihatkan kemampuannya dengan melatih anak-anak mereka dengan keahlian keterampilan maka mereka dapat di terima oleh tokoh agama tersebut, selain itu ada beberapa waria dapat tampil sebagai nara sumber yang mengisi acara acara tertentu baik di bidang kecantikan, kesehatan dan dalam seminar-seminar yang di selenggarakan baik oleh Dinas maupun oleh organisasi-organisasi

tertentu, biasanya kaum waria ini termasuk kaum waria *intranseksualisme* dimana mereka tidak memperlihatkan kewariaannya, mereka suka sama sejenisnya tetapi fisik mereka tetap laki laki dengan di balut pakaian laki - laki, hanya saja perilaku dan bahasa tubuhnya tetap memperlihatkan ciri-ciri yang dapat dikatakan mereka termasuk waria.

Tempat tinggal waria umumnya berkelompok, walaupun belum tentu serumah, ada pula yang tinggal bersama keluarganya atau dengan pasangannya di rumah tersendiri, sebagian dari mereka ada yang hanya bergaul dengan sesama waria, namun ada pula yang biasa bergaul dengan masyarakat dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan serta mampu mencapai prestasi. dalam bertempat tinggal waria saling membantu dengan mengajak temannya yang tidak mempunyai tempat tinggal, sehingga mereka dapat bergabung dan saling tolong menolong. Hasil penelitian yang di peroleh dari lapangan diolah dan dikelompokan ke dalam kelompok identitas, masalah sosial, dan proses pembinaan dari DISNAKERTRANSOS Kota Tasikmalaya. Sehingga populasi memperoleh pemahaman tentang keadaan kaum waria di kota Tasikmalaya. Identitas kaum waria kota Tasikmalaya tertera pada tabel 3 sampai dengan tabel 6 berikut.

TABEL. 1
JUMLAH WARIA MENURUT UMUR
DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2012

No.	Usia	Jumlah
1	15 - 19	5
2	20 - 24	9
3	25 - 29	5
4	30 - 34	5
5	35 - 39	4

6	40 - 44	7
7	45 - 50	1
Jumlah		36

Sumber : hasil wawancara bersama waria.

Tampak bahwa jumlah waria terbanyak adalah yang berumur 20 - 24 tahun dan umur 40 - 44 tahun.

TABEL 2
ASAL TEMPAT TINGGAL WARIA
DI KOTA TASIKMALAYA TAHUN 2012

No.	Asal Kota Kabupaten	Jumlah
1	Kabupaten Tasikmalaya	10
2	Kota tasikmalaya	7
3	Ciamis	7
4	Banjar	6
5	Garut	6
Jumlah		36

Sumber : hasil wawancara bersama waria.

Waria Kota Tasikmalaya berjumlah 7 orang, adapun waria lainnya merupakan pendatang yang terdiri dari luar kota Tasikmalaya, hal ini menunjukkan bahwa kota Tasikmalaya adalah salah satu tujuan mencari nafkah dan memperoleh popularitas, adapun pendatang yang berasal dari berbagai luar kota Tasikmalaya sebagian sudah relatif lama tinggal di kota Tasikmalaya sebagian sebagai pendatang baru.

Menurut Hasan mustapa (1994:1-2) orang sunda pada dasarnya mempunyai konsep tersendiri tentang seorang laki laki dan seorang perempuan, konsep tentang seorang laki-laki antara lain adalah bahwa laki-laki itu harus kuat, harus bekerja dan dapat mengayomi istri, karena itu seorang laki- laki tidak boleh cengeng.

Norma orang sunda mencela laki-laki yang berdandan seperti perempuan, begitu pula sebaliknya bahwa seorang perempuan harus berpenampilan lembut dan pandai berias. Wanita tidak boleh bekerja harus taat pada suami dan memerlukan perlindungannya. Orang sunda tidak membenarkan seorang wanita berpenampilan seperti orang laki-laki, dengan demikian jelas bahwa waria itu sebenarnya tidak mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat, karena ia seorang laki-laki tetapi berdandan sebagai wanita.

Melihat dari paparan tersebut, bahwa waria dari berbagai suku /adat akan mempunyai aturan atau Budayanya masing-masing dalam menanggapi sikap dan sifat waria yang selalu dianggap negative dalam kehidupannya, sebagai manusia yang selalu dianggap menyimpang dari kehidupan sosial dalam bermasyarakat, yang selalu dijadikan objek penderita di masyarakat.

TABEL 3
KAUM WARIA KOTA TASIKMALAYA MENURUT
PENDIDIKAN DAN PEKERJAAAN

NO.	PENDIDIKAN	PENGAMEN	KECANTIKAN	BERDAGANG	PENJAJA SEKS	SWASTA	JUMLAH
1.	SD	2	3	-	5	-	10
2.	SMP	-	2	1	-	4	7
3.	SMA	-	4	1	5	1	11
4.	DI	-	2	-	-	-	2
5.	DO	-	1	-	2	-	3
6.	SI	-	2	-	-	1	3
Jumlah		2	14	2	12	6	36

Sumber : hasil wawancara

Pendidikan yang di tempuh paling banyak adalah SMA, bahkan ada 2 orang Sarjana. Antara pendidikan dan pekerjaan kurang berkaitan, merekapun telah mencoba bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya. namun selama ini menganggap tidak sesuai dengan dorongan hati mereka, karena itu bergabung dengan kelompok waria lagi, pekerjaan sebagai pekerja salon kecantikan menempati peringkat paling atas. menurut pengakuannya mereka kegiatan ini dilakukan untuk mencari nafkah.

Mereka yang merangkap pekerjaan sebagai penjaja seks, kegiatan lainnya mereka lakukan mulai kurang lebih jam 10.00, sedangkan mereka yang bukan Penjaja Seks tidak berarti bahwa mereka tidak mengadakan hubungan seks atau belum pernah melakukan kegiatan tersebut. Namun bagi mereka hanya sebagai hasrat biologis saja yang tidak bisa di hilangkan, walaupun diantaranya ada sebagian waria yang ingin lepas dari kebiasaannya itu.

2. Organisasi Waria di Kota Tasikmalaya.

Pada tahun 1969 di New York Amerika, berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan gay melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan Gay, dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Pada tahun yang sama mulai muncul organisasi Wadam yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Organisasi tersebut merupakan organisasi Waria pertama di Indonesia yang terletak di Jakarta. Organisasi tersebut berdiri dan difasilitasi oleh Gubernur DKI Jakarta Raya, AliSadikin. Pada tahun 1982 muncullah Organisasi gay terbuka, yang merupakan organisasi Gay terbuka yang pertama di Indonesia, setelah itu diikuti dengan

organisasi lainnya seperti: Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) (Indonesian Gay Society (IGS)), dan Gaya Nusantara (GN) (Surabaya). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi Gay mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta, Pekanbaru, Bandung dan Denpasar, Malang dan Ujungpandang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Setelah banyaknya kemunculan organisasi Gay diberbagai belahan dunia, maka mulailah diperdebatkan masalah HAM tentang banci, dan Gay. Pada tahun 1993: Isu orientasi seksual masuk dalam agenda Konferensi PBB tentang Hak Asasi Manusia di Wina, Austria, tetapi ditentang oleh negara negara konservatif, termasuk Singapura. Walaupun begitu, pada tahun 1990 di Amerika, San Fransisco mulai berdiri organisasi Internasional Gay and Lesbian Human Rights Commissionl. (GLHRC).

Pada tahun 1994 isu orientasi seksual kembali mewarnai perdebatan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD, Kairo, Mesir), dan ditentang pihak pihak konservatif. Indonesia secara eksplisit menolak. Di tahun yang sama pula Afrika Selatan menjadi negara pertama dengan jaminan non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. Akibat dari diskriminasi terhadap kaum Homo/ Waria/Lesbian pada tahun 1995 Isu orientasi seksual, diperjuangkan oleh aktivis-aktivis lesbian/Homo/ Waria, mencuat pada Konferensi Dunia tentang Perempuan ke-2 di Beijing, Tiongkok. Kembali pihak-pihak konservatif, termasuk Vatikan dan Iran, menentangnya. Indonesia juga termasuk yang menentang adanya waria yang menyukai sesama jenis.

Pada tanggal 22 Juli 1996 diketahui salah satu partai peserta Pemilu di Indonesia, yakni Partai Rakyat Demokratik (PRD) menjadi partai pertama dalam sejarah Indonesia yang mencantumkan "hak hak homoseksual dan transeksual" dalam manifestonya. Manifesto ini sekaligus menegaskan keberpihakan PRD terhadap kelompok minoritas yang memang menjadi spirit dan khittah gerakan partai ini, yakni gerakan kiri (marxisme) yang ketika itu masih dianggap haram bagi orde baru. Hingga akhirnya, setelah berakhirnya kejayaan Orde Baru dengan pucuk pimpinan Negara dan pemerintahannya adalah Soeharto, maka pada tanggal 3 bulan Juni 1999 Gay Pride dapat dirayakan di Surabaya, bekerja sama antara GN, Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL). Lalu kemudian Oktober 1999 pada International Congress on AIDS in Asia and the Pacific (ICAAP) ke-5 di Kuala Lumpur, Malaysia, dibentuk jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer (LGBTIQ) se-Asia/Pasifik bernama Asia/Pacific Rainbow (APR). Gaya Nusantara (GN) ikut menjadi pendiri jaringan ini. Jaringan ini, sekali lagi diharapkan membawa perubahan besar bagi keberlangsungan eksistensi kaum LGBTIQ di Asia.

Pada April 2001 Negeri Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan perkawinan untuk semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda. tetapi sekarang waria yang akan melangsungkan pernikahan secara resmi banyak yang datang ke negeri belanda, walaupun mereka bukan warga Negara belanda. Dari tahun 2001 sampai 2003 masalah HAM terhadap kaum maksiat ini semakin diperdebatkan akibat dari rasisme, dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menentang. Hal ini semakin jelas,

pada saat Brasil mengusulkan kepada Komisi Tinggi PBB untuk HAM agar orientasi seksual dimasukkan sebagai salah satu aspek HAM. Pengambilan keputusan ditunda. Dalam prosesnya, Vatikan mendesak pemerintah-pemerintah Amerika Latin lainnya untuk menentang usulan ini.

Melihat dari sejarah itu waria kota tasikmalayapun sama membentuk suatu organisasi yang akan mengikat solidaritas diantara kaum mereka. Maka Selain melakukan kegiatan rutin mencari nafkah dan menyalurkan hobi, mereka juga tergabung dalam organisasi waria yang disebut HIWATAS (Himpunan waria Tasikmalaya) atau ini lebih di kenal dengan nama Srikandi Prasasti untuk tingkat DPC, sedangkan untuk tingkat propinsi DPD organisasi waria di sebut Srikandi Pasundan dan Untuk Tingkat PusatDPP organisasi waria dinamakan Srikandi Sejati, yang mengetuai seluruh organisasi waria di Indonesia.



Gambar 4. Aktivitas Waria dalam Organisasi Waria

Sebagian besar waria kota Tasikmalaya telah menjadi anggota HIWATAS dan sebagian dari responden menjadi pengurus inti dan

satu ketua. Tujuan dari mendirikan organisasi ini ialah untuk mempererat persaudaraan dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Adapun kegiatan nya meliputi olah raga, kesenian, mengumpulkan dana dan melakukan kegiatan sosial untuk waria yang mengalami musibah serta kurang mampu.

Dengan mengikuti organisasi tersebut, harapan para waria ialah dapat menyampaikan inspirasinya dan dapat menyalurkan hobinya. Hobi yang di miliki para waria sebagian besar adalah identik dengan hobi seorang wanita. yaitu: menyanyi, memasak, merias pengantin, menata rambut, fashion show dan juga waria lebih sering berkhayal dengan impian-impian nya .

Hobi waria yang terbanyak adalah menyanyi termasuk untuk memperoleh imbalan. karena dengan menyanyi dia bisa mengeksplorisasikan dirinya dalam berkreasi, dalam berdandan .selain menyanyi hobi waria adalah berolah raga, terutama olahraga yang mereka senangi adalah olah raga bola voly, selain voly ball sebagai hobi dilakukan juga sebagai penggerak organisasi waria melalui pertandingan olah raga, kemudian hoby teratas yang paling disenangi waria dan di jadikan sebagai tumpuan buat mencari nafkah selain desainer adalah Tata Rias Pengantin dan Tata Kecantikan Rambut menduduki peringkat paling atas dalam kegiatan kaum waria yang dapat menyalurkan hobi dan sekaligus sebagai sumber mata pencaharian. Dari sinilah waria bisa mendapat atau menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri bahkan kadang bisa menghidupi kebutuhan keluarganya, kadang menjadi tulang punggung kehidupan dari saudaranya, dari usaha tata arias pengantin dan salon kecantikan lebih diutamakan wawasan dan keatifitas yang tinggi karena ini berhubungan dengan keahlian yang memerlukan inovasi yang tinggi, biasanya hasil tata rias pengantin atau tata

kecantikan Rambut dalam pengerjaan waria akan lebih bagus dan selalu mempunyai ciri khas mereka ,sehingga dari kelarisan salon nya akan lebih banyak, karena waria pandai merayu pelanggan, dari segi pembicaraan selalu dapat menarik perhatian konsumen tersebut yang selalu di sapa, di agungkan dan di puji. Selain itu waria yang bekerja di salon- salon kecantikan SDMnya lebih tinggi dan mempunyai etika dalam pergaulan dan dalam melayani konsumen.

TABEL 4
STATUS TEMPAT TINGGAL DAN REKAN TINGGAL WARIA
DI KOTA TASIKMALAYA

No		Status					Jml
		Sendiri	Bersama Orang Tua	Bersama Teman waria	Bersama pasangan	Bersama saudara	
1.	Kontrak satu rumah	2	4	4		1	11
2.	Kontrak satu kamar	2	-	5	2	2	11
3.	Rumah sendiri	2		3		2	7
4.	Kos	2	2	1	2	-	7
		8	6	13	4	5	36

Waria yang tinggal satu kamar sendiri (2 orang) dan yang bersama teman (13 orang), mereka yang kontrak satu rumah menunjukkan latar belakang ekonomi yang kuat. Di lihat dari rekan tinggal, waria yang tinggal dengan sesamanya menggambarkan bahwa mereka merasa bebas tinggal bersama kelompoknya. Bebas di sini mengandung arti leluasa dalam berpakaian, berperilaku, berbicara

tentang suka duka dalam melayani tamu atau pasangan dan mendiskusikan masalah-masalah yang dialaminya

Bagi mereka yang tinggal sendiri itu menginginkan tidak terjadi keributan dengan sesamanya, misalnya karena persaingan dan dapat bebas menerima tamu.dalam menerima tamu ini ada yang selalu bersedia menerima setiap saat,ada pula yang harus dengan janji lebih dahulu melalui telepon agar dapat mengatur situasi rumah sehingga dapat memuaskan kedua belah pihak. Status tinggal sendiri tidak berani selalu sendirian sering pula rumah mereka di pakai untuk berkumpul para waria tertentu.

Mereka yang tinggal bersama orang tua atau keluarga berusaha untuk menyesuaikan dengan kebiasaan di rumah, walaupun saat tertentu mereka merasa tertekan karena tidak dapat mengendalikan hasrat biologisnya. Apabila mereka akan berdandan seperti wanita, mereka akan berkumpul di rumah teman waria. mereka yang rumahnya sendiri bersama pasangan seringkali bersifat sementara, walaupun menurut pengakuan mereka berlangsung selama setahun, tiga atau bahkan lima tahun lamanya, dikatakan sementara karena mereka tidak selamanya hidup bersama, tidak mungkin mereka melakukan perkawinan sah, lagi pula pasangan mereka ingin mempunyai istri seorang perempuan dan mempunyai keturunan. Pada saat pasangan pergi waria merasa di khianati dan bahkan tega sampai membunuhnya atau dianya sendiri yang bunuh diri.

Selama mereka hidup bersama, biaya hidup pasangan di tanggung oleh waria, ada kalanya pasangan itu membebaskan waria menerima "tamu" yang penting pasangan memperoleh uang. Jadi sang pasangan hanya memanfaatkan material nya dari kaum waria, karena mereka bergantung pada waria hanya untuk menambah perekonomian yang kurang apalagi kalau sang pasangan sudah

mempunyai istri jadi mereka hanya di manfaatkan . dan orang seperti ini disebut tipe oportunitis lebih berbahaya dari ke 3 tipe lain nya karena dia memacari waria tidak berdasarkan kasih sayang. tipe waria ada 4 macam yaitu:

a. Kaum *transeksual*. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini mengalami ketidak serasian pada jenis biologis dan jenis kelamin mereka, ada keinginan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya, untuk langkah awal mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki lakinya, misalnya mengoperasi sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu, kelopak mat, minimal mereka merasa perlu merias diri dan berpakaian seperti wanita. Kelompok ini memenuhi kriteria penderita transeksual.

b. Kaum *Trannsvestisme*. Kelompok ini adalah penderita *transvestisme* dan mereka hanya mendapat kepuasan dengan berpakaian seperti lawan jenis nya, Dalam pola hubungan seks, mereka adalah *heteroseksual* dan biasanya mereka terikat dalam suatu perkawinan atau dalam mencari pasangan selalu perempuan. Penderita kelompok ini adalah laki-laki. Jumlah mereka sedikit dan biasanya berpakaian lawan jenis pada saat tertentu saja, yaitu pada saat akan melakukan hubungan seksual. Jadi tampak bahwa pemakaian pakaian perempuan disini untuk mendapatkan gairah seksual, berbeda dengan para transeksual yang berpakaian perempuan karena merasa tidak ada kesesuaian antara fisik dengan jiwa nya, mereka merasa dan ingin menjadi perempuan. Secara fisik para transvestis tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakian mereka, meskipun mereka memakai pakaian perempuan kadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan

perempuan.

c. Kaum homo seksual penderita *transvestismen*. Mereka yang bersifat maskulin, peminisme atau yang kewanita-wanitaan atau mereka yang tergolong *closed type*, terdapat pula homo seksual yang juga menderita tranvestisme. yaitu mereka yang mendapat kepuasan seksual dari hubungan homoseksual dan berpakaian lawan jenis, Di Negara Barat di jumpai kehidupan kaum homo seksual yang bebas dan mempunyai kedudukan setarap dengan kehidupan kaum *heteroseksual*. di sana mereka sudah menemukan pasangan dan kontak homo seksual sehingga mereka tidak perlu berdandan sebagai perempuan untuk menjadi pasangan. hal ini berbeda dengan di indonesia untuk homo seksual yang *closed type* yang tidak ada atau sedikit memiliki teman homo seksual. mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari pasangan, sehingga timbul gagasan bahwa dengan berdandan sebagai perempuan akan lebih mudah bagi mereka untuk mencari kontak homo seksual.

d. Kaum homo *opportunities*: Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan dimana mereka menjadi waria untuk mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan seperti 3 kelompok sebelumnya .

3. Awal Perubahan Laki-laki menjadi Waria menurut Perspektif Behavioristik.

Perspektif behavioristik tentang waria lebih berfokus pada perilaku waria yang sesuai dan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya dimana ketidak sesuaian tersebut diperkuat oleh perlakuan dari lingkungan terutama keluarga, penyebab seorang laki-laki menjadi seorang waria adanya penguatan dari keluarga berupa perhatian dan

dorongan pada masa kanak-kanak ketika individu tersebut beraktifitas atau memakai pakaian lawan jenis, sebagai contoh : orang tua yang sangat ingin anak perempuan sering kali memperlakukan anak laki-lakinya seperti anak perempuan (Perroto dan Culkin, 1993). pakaian merupakan sarana bagi anak-anak untuk menunjukkan gangguan identitas kelamin, sedangkan penguat diperoleh dari perlakuan para orang tua.

Interview yang dilakukan oleh Green (dalam Neals, Davidson, dan Haaqu, 1995) dengan orang tua dari anak-anak yang mengalami masalah perkembangan identitas, jenis kelamin menunjukkan bahwa orang tua tidak menghalang-halangi dan dalam banyak hal justru mendukung perilaku anak yang memakai pakaian lawan jenis. Banyak orang tua terutama ibu dan nenek menganggap lucu ketika anak laki-lakinya menggunakan pakaian atau sepatu ibunya. Memotret anak dengan pakaian dan topi lawan jenis, dan seringkali orang tua mengajarkan pada anak itu bagaimana berdandan. Reaksi penguat dari keluarga yang terus dalam jangka waktu lama pada akhirnya akan menyebabkan bertambahnya konflik antara anatomi seks dengan identitas jenis kelamin anak (Neals, Davidson, dan Haaqu, 1995) Rekers dan Lovas (dalam Kurniawati, 2003) menyatakan bahwa orang tua sering kali memberikan *reinforcement* berupa perhatian dan pujian "betapa seksi, betapa cantiknya" anak laki-laki mereka ketika anak tersebut memakai pakaian ibu atau saudara perempuannya.

Secara sederhana proses terbentuknya perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria adalah:
 Stimulus diskriminatif —————> Respon Operant —————> Stimulus penguat.

Masa kanak-kanak —————> anak laki-laki berpakaian perempuan
 —————> mendapatkan pujian.

Keterangan:

Stimulus deskriminatif : masa kanak-kanak

Respon operan : anak laki-laki berpakaian perempuan

Stimulus penguat : pujian dan perhatian dari orang tua

Kurniawati (2003) menyatakan bahwa saat individu mulai menginjak masa remaja peranan keluarga semakin berkurang, individu sudah mulai lebih banyak berhubungan dengan lingkungan di luar keluarga. penguatan-penguatan tidak lagi didapat dari keluarga tetapi dari lingkungan di luar keluarga seperti teman sebaya, kelompok-kelompok sosial tertentu, masyarakat, dll.

Saat mulai menginjak masa remaja, individu laki-laki yang berubah menjadi seorang waria mulai mencari identitas diri dan mulai berteman dengan seorang waria, dengan berteman dan berkumpul bersama komunitas waria yang lain membuat individu tersebut merasa mendapat pengakuan yang pada akhirnya semakin memantapkan pilihan dirinya untuk menjadi waria.

Perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria tidak hanya disebabkan karena adanya penguatan dari keluarga, berkaitan dengan perilaku mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga disebabkan pengaruh permodelan, individu laki-laki yang pada masa kecilnya menggunakan waria sebagai model untuk diamati dan ditiru serta melihat adanya akibat-akibat yang menyenangkan ketika individu tersebut bertindak sesuai model (Kurniawati 2003).

Merasa ada kelainan sebagai waria, perasaan ini timbul banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan sebagai waria.

Perasaan itu ada yang muncul dari usia dini ada juga yang muncul sesudah menginjak dewasa. Biasanya perasaan waria akan lebih terekpresi apabila sudah bergaul atau sudah merasakan hubungan seksilogi dengan teman sejenis. Perasaan itu kalau memang merupakan pembawaan dari kecil dia akan muncul dengan alami (natural), dan itu akan ditandai dengan cara mengekspresikannya menyukai bentuk benda wanita atau permainan-permainan wanita seperti boneka, bondu dan senang dengan apa yang dimiliki wanita. kemudian di usia SMP dia akan mulai merasakan perasaan wanita itu tapi dia belum berani mengeluarkan karakteristiknya, di usia itu dia masih berusaha menutupi jati dirinya sebisa mungkin, tapi karena sifatnya sudah bawaan alami (natural), walaupun dia berusaha menutupi dia itu tetap akan kelihatan dari tingkah laku dan gayanya yang lebih feminim dari jati dirinya sebagai laki-laki, masyarakat akan menyetujui bahwa dia sudah memiliki tanda-tanda kewanitaanya dari bahasa dan perilaku dia lebih halus dari laki-laki yang sebenarnya.

Kemudian karakter aslinya sebagai waria itu akan muncul di usia remaja. Di usia ini dia sudah mulai berani memproklamirkan diri bahwa dia itu adalah waria, apalagi kalau sudah mulai bergaul dan sudah berhubungan biologis dengan teman sejenisnya dia akan terang-terangan memproklamirkan bahwa dia seorang waria. Waria murni adalah tipe waria yang tidak sungkan-sungkan akan merubah penampilannya mulai dari berpakaian, merias wajah dan bahkan sampai mengoprasikan kelaminnya menjadi kelamin wanita (*Transgender*). Namun tidak semuanya seberani itu kadang di usia remaja masih ada yang menutupi identitasnya walaupun dorongan batin dia sebagai waria sangat kuat untuk dimunculkan, dia masih malu-malu memproklamirkan diri bahwa dia adalah waria.

Perasaan waria kadang muncul juga sebagai kaum lelaki

normal karena akibat pergaulan. lelaki normal yang sering bergaul dan berhubungan dengan waria akan mempunyai rasa dan ketagihan untuk mengulang dan mengulang lagi hubungan biologis itu karena mungkin yang awalnya dilatarbelakangi dengan kebutuhan hidupnya terutama untuk mencari uang atau nafkah dan akhirnya dari sering bergaul itu lama kelamaan akan merubah tingkah laku (perilaku) laki-laki tersebut sehingga dia secara perlahan, perilaku itu bisa berubah, tapi tidak ketularan sebagai waria, jadi kalau kita amati perasaan waria akan muncul akibat: 1). Pergaulan, 2). broken home, 3). trauma orang tua, 4). Faktor ekonomi, 5). Sudah mempunyai bawaan sejak lahir.

TABEL 5
USIA SAAT MULAI MERASAKAN
ADA KELAINAN MENJADI WARIA.

No	Usia	Bawaan sejak lahir	Mencari jati diri	Mencari dukungan	Belajar dari teman	Jumlah
1.	0-5	2	-	-	-	2
2.	06-10	-	3	2	-	5
3.	11-15	-	-	-	3	3
4.	16-20	1	7	-	3	11
5.	21-25	-	4	2	-	6
6.	26-30	-	2	2	2	6
7.	31-35	-	1	1	-	2
8.	36-40	-	1	-	-	1
9	41-45	-	-	-	-	
	Jumlah	3	18	7	8	36

Sumber : hasil wawancara.

Usia kaum waria saat mulai muncul perasaannya sebagai waria antara 16-20 tahun. Yang dapat menunjukkan bahwa mereka

sudah mulai mencari jati diri/ mengekspresikan identitasnya. Menurut Elizabeth Hurlock (1991:207-209) umur 16-20 tahun adalah tergolong kelompok usia remaja menuju dewasa yang mempunyai ciri ciri: (1) masa remaja sebagai periode yang penting (2) sebagai periode peralihan (3) sebagai periode perubahan (4) sebagai usia bermasalah (5) sebagai masa mencari identitas (6) sebagai usia yang menimbulkan ketsayatan (7) sebagai masa yang tidak realistis (8) sebagai ambang masa dewasa.

4. Upaya untuk menjamin kelangsungan Hidup

Dalam mempertahankan hidupnya waria membentuk suatu komunitas yang dapat mengakomodir kaum waria, dimana di dalam komunitas tersebut diperlukan suatu kekompakan, kedisiplinan, solidaritas yang tinggi untuk memelihara dan menjaga nama baik kaum waria. Adapun kalau ada masyarakat yang menyakiti salah satu kaum waria, mereka kompak dan membelanya, selain itu komunitas ini memperjuangkan nasib kaumnya untuk bisa merubah kehidupannya. Ketua mereka mengajukan permohonan-permohonan dana baik dari dinas sosial ataupun lembaga lainnya untuk diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan yang berbasis kompetensi keahlian, dimana dari hasil pelatihan tersebut diharapkan dapat merubah nasib mereka, untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik itu yang bersifat materi maupun yang bersifat seks yang berhubungan dengan materi otomatis berhubungan dengan kebutuhan hidup untuk makan, minum, pendidikan, kesehatan dll.

Untuk memenuhinya itu diperlukan uang sebagai alat transaksi dan untuk mendapatkan uang di perlukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka, dari hasil binaan pelatihan mereka dapat mempertahankan hidup dan bisa merubah nasib mereka,

mereka bisa mandiri dan bahkan bisa membantu keluarga mereka, namun tidak selamanya apa yang diusulkan oleh ketua organisasi untuk mendapatkan dana berjalan mulus, karena banyak hambatan-hambatan yang tidak menginginkan adanya kaum waria tersebut. bagi mereka yang tidak mempunyai keterampilan para waria untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya bekerja dengan menjadi seorang pengamen bahkan ada yang menjadi penjaja seks, mereka bekerja dengan melacur agar bisa mempertahankan hidupnya, selain kebutuhan materi juga merupakan kebutuhan seks.

Sebagai manusia menurut Maslow (1984:39-54) mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi begitupun dengan kaum waria, pada kaum waria kebutuhan tersebut ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus seperti untuk kebutuhan yang bersifat seks dengan laki laki, kebutuhan ini dianggap masyarakat sebagai kebutuhan yang aneh, tidak wajar dan di buat-buat. kebutuhan waria yang sangat ingin sekali terpenuhi adalah kesempatan menyalurkan hubungan seks dengan laki laki, dan hal inilah yang menjadi masalah utama bagi kaum waria.

Mereka menginginkan hubungan seks dengan laki laki tanpa ada sanksi dari masyarakat, kemudian para waria juga ingin memperoleh kemudahan dalam operasi kelamin, dengan prosedur yang mudah dan biaya yang murah. selanjutnya ada kemudahan berkonsultasi mengenai segala kesulitan yang di alami, sedangkan hal ini belum dapat tersedia secara konkrit. hal lain yang diinginkan adalah adanya kebebasan menampilkan diri tanpa ada pelecehan serta memperoleh pekerjaan yang sama haknya dengan anggota masyarakat lain pada umumnya tanpa ada perbedaan. karena mereka sama dengan masyarakat yang lainnya yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara indonesia yang baik dan benar.

5. Hubungan Biologis Sebagai Waria.

Kebutuhan kaum waria akan hubungan biologis dengan laki-laki merupakan tuntutan yang dianggap mutlak harus terpenuhi. bagaimanakah kaum waria menyalurkan kebutuhan biologis di uraikan lebih lanjut di bawah ini. Menurut Kaplan, Sadock, & Grebb (dalam Fausiah & Widuri, 2003) gangguan identitas gender biasa dikenal dengan istilah transeksual, memiliki perasaan yang menetap dalam diri seseorang tentang ketidak nyamanan memiliki jenis kelamin (biologis) mereka, dan peran gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin tersebut.

Dalam menyalurkan hubungan biologisnya waria berhubungan dengan sesama jenis, dia akan merasa puas dan akan lebih agresif apabila dalam melakukan hubungan tersebut berekspresi sebagai wanita dan itu akan terasa oleh waria yang termasuk dalam kelompok waria transeksual murni, adapun untuk waria interseksual dalam melakukan hubungan biologisnya dia bisa sebagai wanita dan dia juga bisa sebagai laki-laki sempurna bahkan dalam berhubungan dengan wanita asli dia bisa mempunyai anak atau keturunan.

Sebagaimana telah dirumuskan oleh para pakar, bahwa pernikahan waria atau yang biasa kita sebut homoseksual (untuk sesama perempuan disebut lesbian) adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Dari sudut pandang psiko-medis, homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa ataupun sebagai suatu penyimpangan (deviasi) seksual. Karena homoseksualitas merupakan

suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti juga heteroseksualitas (hubungan seks antar jenis kelamin berbeda) atau biseksualitas (hubungan seks dengan sesama dan antar jenis kelamin berbeda).

Sudut pandang psiko-medis itu tentu berlawanan dengan sudut pandang agama yang lebih melihat dari sisi moral dan fitrah kemanusiaan. Melakukan hubungan seks dengan sejenis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan fitrah agama Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual maupun lesbian adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Hubungan seks dalam Islam tidak hanya sekadar untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting menyangkut kelangsungan kehidupan, yaitu melanjutkan keturunan (reproduksi). Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks manusia yang diciptakan Allah berpasang-pasangan, dan pasangan itu adalah laki-laki dan perempuan.

Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual maupun lesbian adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Hubungan seks dalam Islam tidak hanya sekadar untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting menyangkut kelangsungan kehidupan, yaitu melanjutkan keturunan (reproduksi). Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam. Karena penyimpangan itu, maka dalam Hadis Nabi terdapat beberapa Hadis yang mengutuk dan memberi hukuman dengan tegas bagi orang yang melakukan homoseksual atau lesbian.

Ada beberapa kelompok waria untuk memenuhi kebutuhan biologisnya dia "turun jalan" atau mangkal di tempat yang sudah dijadikan tempat mangkalnya para waria dan mereka menjual diri (pelacur). Oleh karena itu dalam kelompok ini terdiri dari beberapa kelas, dan dalam melakukan hubungan biologisnya tergantung kepada kelas mereka masing-masing.

Waria kelas menengah ke bawah biasanya memasang tarif yang menjadikannya sebagai nafkah. mereka yang mempunyai pasangan terus-menerus mengadakan hubungan seks dengan pasangannya itu, hal itu tidak berarti bahwa mereka belum pernah menjadi penjaja seks. demikian pula halnya bagi mereka yang pada saat ini sebagai penjaja seks, tidak berarti belum pernah mempunyai pasangan, adapun mereka yang berekonomi kuat untuk menyalurkan hasrat seksnya dengan membayar atau memberi imbalan tertentu kepada laki-laki yang diinginkannya.

Mereka yang termasuk kelompok ekonomi cukup mengharapkan juga imbalan dalam menyalurkan hasrat seksnya, tergolong atau di sebut "*high class*" biasanya mereka memasang tarif tinggi atau tanpa tarif sekalipun. Mereka bersikap demikian adalah agar orang mendekatinya dan baru waria itu akan mengatakan "berani berapa"? pada suatu saat bila merasa tertarik kepada laki-laki tertentu mereka tidak mengharapkan imbalan.

Dasar suka sama suka tanpa bayar atau memperoleh imbalan dalam hubungan seks dengan laki-laki hal itu bisa dilakukan oleh semua golongan waria dalam saat-saat tertentu, tergantung kebutuhan mereka kadang dari rasa suka sama suka itu mereka sampai menjadi pasangan kekasih yang saling membutuhkan sehingga dapat berlangsung sampai bertahun tahun, mereka membangun

rumah tangga dengan menempati satu rumah ibaratnya pasangan suami istri yang sah. diantara mereka salah satunya menjadi istri yang menyiapkan semua kebutuhan pasangannya mulai dari mencuci, memasak sampai menyiapkan kebutuhan rumah tangga lainnya, mereka hidup saling mempercayai dan menjaga kesetiaan mereka sangat diutamakan padahal dari salah satu pasangan tersebut sudah mempunyai istri yang sah (wanita asli) dan telah mempunyai anak /keturunan. Kecemburuan waria dalam berpasangan melebihi kecemburuan wanita asli, bahkan sampai ada yang tega membunuh kekasihnya sendiri. dan kesetiaan waria pun melebihi kesetiaan wanita asli, dia akan berbuat lebih baik kalau pasangannya baik, dan akan lebih jahat kalau pasangannya berbuat jahat.

kebutuhan waria yang ingin terpenuhi :

1. Menyalurkan hubungan seks dengan laki-laki tanpa ada sanksi dari masyarakat.
2. Diberi kesempatan yang sama dalam pekerjaan tanpa menganggap aneh
3. Kemudahan operasi kelamin dengan prosedur dan biaya yang murah
4. Menampilkan diri sebagai mana adanya tanpa di pandang rendah
5. Kemudahan dalam berkonsultasi mengenai segala kesulitan yang dialami.

Sebagai manusia menurut Maslow (1984:39-54) mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Begitupun dengan kaum waria, pada kaum waria kebutuhan tersebut ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus seperti untuk kebutuhan yang bersifat seks dengan laki-laki, kebutuhan ini dianggap masyarakat sebagai kebutuhan yang aneh, tidak wajar dan di buat-buat, kebutuhan waria

yang sangat ingin sekali terpenuhi adalah kesempatan menyalurkan hubungan seks dengan laki-laki, dan hal inilah yang menjadi masalah utama bagi kaum waria.

Mereka menginginkan hubungan seks dengan laki-laki tanpa ada sangsi dari masyarakat, kemudian para waria juga ingin memperoleh kemudahan dalam operasi kelamin, dengan prosedur yang mudah dan biaya yang mudah, selanjutnya ada kemudahan berkonsultasi mengenai segala kesulitan yang di alami, sedangkan hal ini belum dapat tersedia secara konkrit. Hal lain yang di inginkan adalah adanya kebebasan menampilkan diri tanpa ada pelecehan, serta memperoleh pekerjaan yang sama haknya dengan anggota masyarakat lain pada umumnya tanpa ada perbedaan karena mereka sama dengan masyarakat yang lainnya yang mempunyai hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang baik dan benar.

6. Solidaritas Kaum Waria.

Kelompok waria dalam masyarakat merupakan kelompok yang eksklusif karena mereka memiliki komunitas tersendiri dengan pola-pola kehidupan yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya, interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya bersifat negatif, terutama pandangan masyarakat terhadap mereka. bentuk interaksi sosial yang negatif dari masyarakat bisa berupa cemoohan, cibiran, bahan tertawaan dan kadang menjadi ejekan ketika berpenampilan sebagai perempuan.

Kehadiran mereka di sekeliling kita masih belum sepenuhnya diterima. Tak jarang mereka diperlakukan seperti manusia "ajaib" yang patut ditertawakan, diolok-olok, atau bentuk-bentuk penolakan lainnya. Bahkan adapula yang menganggap waria sebagai penyebar dosa, karena itu patut disingkirkan. pada tahap selanjutnya,

penolakan ini menjadi sikap antipati. maka, dampaknya jelas, selain mempersempit ruang gerak pergaulan sehari-hari, juga sampai pada hal-hal yang serius, misalnya, lapangan pekerjaan (Atmojo, 1986). Jeritan batin mereka, penghinaan, cercaan, pandangan sinis sudah menjadi santapan rutin "menu" kehidupan mereka.

Mereka selalu diberi "label" perilaku seks menyimpang, pengamen, perilaku tindak kriminal ditambah lagi dengan tontonan yang disajikan media elektronik, dipertontonkan lelaki yang memerankan tokoh waria yang tidak lebih hanya menjadi bahan olok-olokan, dan kekonyolan. Banyak orang yang tertawa atau mungkin marah melihat tontonan yang tidak lucu sama sekali itu. tayangan melalui media, dan pengamatan langsung, sangat mempengaruhi opini serta persepsi kita tentang waria (Iswandi, dkk., 2005).

Karena orang sering memperlakukan orang lain dengan kasar, bahkan seringkali membahayakan, para pakar psikologi sosial mengadakan sejumlah penelitian untuk mencoba memahami kekerasan yang dilakukan oleh orang yang satu terhadap orang yang lain, biasanya menjadi topik penelitian tentang agresi (Sears, Freedman & Peplau, 1994).

Menurut Anantasari (2006) pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain, sikap ini berawal dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya lalu menyebar kemasyarakat pada umumnya. akibatnya mereka membentuk suatu solidaritas yang merasa senasib dimana solidaritas senasib ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi.

Bentuk-bentuk solidaritas itu bisa dilihat dalam aktivitas ekonomi mereka kebanyakan bekerja di salon sebagai seorang *hairdreser* dan juga sebagai seorang penata Rias. Dalam aktifitas agama mereka juga membentuk kelompok ibadah yang eksklusif kemudian dalam bentuk berteman mereka pergi berkelompok antara 5-10 orang ke pesta diskotik dan ke tempat-tempat ramai sambil mencari seks. aktifitas tersebut merupakan bentuk-bentuk solidaritas untuk menjaga eksistensi dan bentuk adaptasi sosial mereka pada masyarakat.

Solidaritas sangat diperlukan dalam suatu kehidupan bermasyarakat agar dapat keserasian hubungan antara warganya. Solidaritas sebagai suatu tingkah laku proporsial adalah bentuk tingkah laku kerja sama di masyarakat antara lain termasuk kegiatan amal dan bentuk tolong-menolong lainnya. dalam suatu kelompok sosial tidak akan tercipta interaksi yang efektif apabila tidak terdapat rasa solidaritas di antara para anggotanya. Solidaritas mereka muncul berawal dari keinginan kaum waria untuk berkumpul dan bergabung dengan sesamanya. hal ini dilakukan karena ada kesamaan kepentingan dan tujuan, sejauh mana sosial itu terwujud dalam kelompok waria di Kota Tasikmalaya, dapat dilihat dari jawaban mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Adapun jawaban mereka dapat dilihat pada pembahasan hasil penelitian berikut.

Hasil dari penelitian pada umumnya terjadi proses melalui tahapan-tahapan, dimana waria dalam mencari jati diri, mencari teman, mencari dukungan, dan belajar dari teman, tidaklah muncul diusia yang sama, itu tergantung kepada proses dimana rasa sifat warianya muncul ada yang muncul di usia dini, ada yang muncul di usia remaja ada pula sifat warianya itu muncul diusia senja.

Usia kaum waria saat mulai bergabung dengan sesama waria

adalah antara 16-20 tahun, yang dapat menunjukkan bahwa mereka mulai mencari jati diri. Menurut Elizabeth Hurlock (1991 :207-209) umur 16-20 tahun adalah tergolong usia remaja menuju dewasa yang mempunyai ciri-ciri : (1.) masa remaja sebagai periode yang penting; (2). sebagai periode peralihan; (3). sebagai periode perubahan; (4). sebagai usia bermasalah; (5). sebagai masa mencari identitas; (6), sebagai usia yang menimbulkan ketsayatan; (7). sebagai masa yang tidak realistis; (8). sebagai ambang masa dewasa.

7. Usaha Waria dalam Menjalin Hubungan dengan Sesama Waria.

Dalam meningkatkan jati dirinya waria membentuk suatu organisasi dimana dalam organisasi tersebut, terdapat beberapa macam kegiatan yang dapat meningkatkan solidaritas bagi para waria, hampir sebagian besar para waria mengikuti organisasi tersebut yang berada di Kota Tasikmalaya dengan nama HIWATAS (Himpunan waria kota Tasikmalaya) organisasi hiwatas lebih di kenal dengan nama Srikandi Prasasti yang di ketuai oleh junjun (mami junior).

Untuk menjalin persahabatan dan supaya lebih menambah erat persaudaraan ketua waria dalam pertiga bulan mengadakan rapat dengan maksud silaturahmi, biasanya di saat itu para waria saling bertukar pendapat dan mencurahkan rasa, baik suka maupun duka dalam menghadapi berbagai permasalahan dari sebagian masyarakat yang fanatik yang selalu mengejek ataupun melecehkan mereka, dengan mendatangi tempat-tempat yang biasa di pakai berkumpul oleh ketua waria sedikitnya beban mereka dapat di bantu dengan di berikan pengarahan-pengarahan yang dapat menenangkan hati mereka, sehingga mereka dalam bertindak dan berbuat selalu diarahkan untuk perbuatan yang lebih positif yang tidak mengganggu ketentraman masyarakat.

Selain berkumpul-kumpul di tempat ketua waria, biasanya waria menceritakan suka duka masing-masing itu di tempat-tempat dimana dia lagi istirahat waktu menjajakan seks, kalau dia sedang tidak menerima tamu. Kegiatan "turun jalan" tampaknya merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk saling menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini dapat di lihat dari jumlah waria (19 orang) yang menggunakan kesempatan "turun jalan" sebagai sarana untuk saling berteman dan komunikasi. Waktu kegiatan "turun jalan" memang cukup panjang yaitu mulai pukul 21.00 sampai pukul 03.00 dini hari, apalagi apabila waria tidak mendapatkan "tamu" atau sudah merasa cukup dengan tamu yang di perolehnya, maka waktu tersebut mereka gunakan untuk saling bertukar pikiran. Selain turun jalan kesempatan bertemu untuk saling berkomunikasi pada waktu selingan pertandingan bola voly.

Mengikuti organisasi Hiwatas (srikandi prasasti) seolah-olah merupakan kewajiban para waria, karena jika waria tidak tercatat sebagai anggota maka mereka tidak mempunyai wadah untuk bergabung dengan sesamanya.mereka akan terkucil dari pergaulan atau tidak dikenal oleh waria lain, oleh karena itu hampir 85 % dari 36 responden semuanya mengikuti organisasi hiwatas (srikandi prasasti).

8. Tolong Menolong yang dilakukan oleh Waria.

Dalam kehidupan bermasyarakat sifat tolong menolong harus di tingkatkan dan di amalkan, karena itu merupakan bagian dari Pancasila, Sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Bentuk tolong menolong banyak bermacam ragam, ada yang sifatnya individu, ini merupakan suatu amalan yang berhubungan dengan ilahi dimana disebutkan jika kita beramal tangan kanan memberi tangan kiri tidak

boleh tahu, jadi suatu amalan yang menolong seseorang tanpa di ketahui orang lain, adapun tolong menolong yang lainnya ada yang bersifat gotong royong atau biasa juga kita kenal dengan bakti sosial, ini merupakan sifat tolong menolong yang cenderung ingin dipuji orang dan diketahui orang banyak ini lebih cenderung ke *ujub/ria* karena perbuatan kita ingin mendapat pujian,

Begitupun dalam komunitas waria tolong menolong juga dilakukan. Adapun bentuk tolong menolong yang dilakukan oleh waria adalah 1) Mengajari cara berdandan perempuan, 2) Membantu dalam hal keuangan, 3) Memberikan tumpangan rumah bagi waria yang tidak mempunyai tempat tinggal, 4) Meminjami/bertukar pakaian perempuan/ *make-up/ aksesoris*, 5) Membantu mencari pekerjaan, 6) Membantu dalam setiap kesulitan yang di alami teman waria, 7) Membantu mencari pasangan/langganan.

Sebagai perwujudan solidaritas di antara sesama waria, mereka seringkali tolong-menolong secara spontan membantu hampir setiap kesulitan. dalam hal ini ada yang mendapat musibah, sakit, meninggal dunia atau dilecehkan orang lain dan sebagainya. kegiatan tolong-menolong antara lain yang paling seimbang adalah tukar-menukar pakaian perempuan atau *aksesories*, mengajari cara berdandan perempuan, memberikan tumpangan bagi waria yang mempunyai tempat tinggal (umumnya waria pendatang), membantu mencari pekerjaan di luar "turun jalan" dan membantu dalam keuangan. Adapun membantu mencari pasangan dan mengajari mencari langganan hanya dilakukan oleh beberapa waria, karena adanya kekhawatiran bisa merebut langganan sendiri. Mengajari cara mencari langganan biasa di berikan kepada waria yang "turun jalan".

9. Keinginan Hidup Berkeluarga

Sebagai manusia yang bermasyarakat tentu saja ada keinginan-keinginan yang sama dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya. mereka mempunyai keinginan untuk berumah tangga, namun di sisi lain mereka meragukan kemampuannya apakah mereka dapat mencintai pasangan lawan jenisnya atau hanya sekedar pelarian saja untuk menutupi kekurangan dirinya atau bisa juga hanya untuk membahagiakan orang tuanya yang merasa malu kalau mempunyai anak laki laki yang berpsikis wanita. kadang dari mereka juga memikirkan keturunan untuk melanjutkan kehidupannya di masa tua, adapun kalau mereka menikah mereka hanya untuk menutupi kekurangan dirinya (kamufase) dan mungkin juga hanya untuk membahagiakan orang tuanya. Karena mereka juga merasa terbebani dengan kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Walaupun mereka berkeluarga hanya kedok saja karena tetap di dalam diri mereka untuk melepaskan libidonya itu mereka lebih puas dengan berhubungan biologis dengan sesama jenis, maka mereka pandai menutupi keinginannya itu. Untuk menyalurkan keinginannya itu mereka kadang mengadakan pertemuan dengan teman sejenisnya tanpa diketahui oleh istrinya. Di dalam lubuk hatinya mereka menyadari dan mereka juga selalu berusaha untuk sembuh dengan cara mendekati diri pada Allah, menjauh dari pergaulan sesama jenis, karena kalau selalu bergabung terus penyakitnya tidak akan sembuh. kadang ada salah satu yang menjadi benar sembuh itu karena atas bimbingan dari istrinya dan mereka lebih banyak zikir dan bertaubat pada yang maha kuasa, walaupun tidak sembuh seratus persen minimal mereka bisa menyembunyikan kewariaannya itu. bahkan ada yang tetap menjadi pasangannya walau

pun waria itu mempunyai istri dan anak. Mereka lebih rapi menutupi tingkah lakunya, karena itu mereka lebih jaim dan di dalam penampilan dirinya mereka lebih tampak laki laki tulen, didalam berpakaianpun mereka tidak mau memperlihatkan penampilan perempuannya tetapi psikis mereka tetap ada sebagian psikis wanita.

Penjelasan ini diperkuat dengan adanya penuturan dari Merlyn, putri waria indonesia 2006 (sopyan,2006) yang menuturkan: " Saya adalah perempuan, perempuan dalam jiwa. Raga saya adalah laki laki. Dan saya tetap merasa perempuan. Tak ada yang salah cuma orang tidak melihatku lebih dalam, mereka melihat raga saya. Mereka hanya melihat yang terlihat, mereka tak mau tahu lebih jauh adalah perempuan, perempuan tanpa vagina. Mereka tergolong waria *transesksual*/hetero seksual karena mereka menyukai wanita dan menyukai juga pria. untuk golongan ini mereka berkeluarga biasanya lebih banyak di jodokan sama orang tua dari pada mereka memilih pasangan hidupnya. dan kadang dari golongan ini pula bisa dikatakan golongan paling berbahaya menurut kaum waria, karena golongan ini merupakan golongan kaum oportunitis, mereka mendekati waria ada maksud-maksud tertentu yang bisa untuk mempertahankan hidupnya terutama dari segi ekonomi. Itu akan menjadi suatu mata pencaharian dengan pura pura menjadi seorang waria.

10. Ilustrasi Kasus Pengalaman Hidup

Sebagai kelengkapan untuk mencari fenomena kehidupan waria, di bawah ini kita akan melihat beberapa pengalaman hidup yang telah terjadi kepada kaum waria, mungkin kisah-kisah di dalam kasus tersebut benar mungkin juga tidak benar. namun seluruhnya merupakan hasil wawancara yang telah di gali dari penuturan mereka sendiri. selama penelitian ini berlangsung dan setidaknya mendekati

keadaan sosial, ekonomi dan psikologis keadaan masyarakat Indonesia. Jadi penampilan kasus-kasus sederhana ini hanya sekedar salah satu bahan studi yang masih harus di tambah dan di kaitkan dengan berbagai aspek pendekatan lain nya yang bisa di temui dalam kehidupan sehari-hari, perlu di ketahui bahwa nama nama dalam kasus ini adalah bukan nama nama yang sebenarnya.

a. Agus Genta (50 thn)

Saya akan bercerita tentang masa kecil saya dulu. sebenarnya saya dari kecil sudah merasakan ada kejanggalan dalam perilaku saya. saya sejak kecil sudah seperti perempuan, mungkin lingkungan dari keluarga saya perempuan semua, saya sembilan bersaudara dan hanya saya satu satunya laki laki, tapi saya tidak merasa bahwa diriku adalah laki laki karena saya punya naluri perempuan.

Sebenarnya saya tidak mau seperti ini, saya sedih kenapa saya mempunyai jiwa seperti ini dari umur 7 tahun , saya sudah menyukai laki laki sampai sekarang dan saya telah mempunyai pasangan. saya pun berpasangan dengan laki-laki yang sudah beristri tetapi saya sangat tersiksa menjadi seorang simpanan dari laki-laki yang sudah berkeluarga mungkin dikarenakan saya bukan wanita seutuhnya. Saya selalu tersisih dari istri yang pertama, tetapi karena dasar naluri saya yang mempunyai rasa cinta terhadap lelaki itu pun membuat saya bertahan dan menjalani hubungan sampai sembilan tahun, meskipun dengan sikap pasanganku yang selalu kasar dan meminta yang berlebihan tetapi saya tetap menerima dia apa adanya.

Sekarang saya mulai merasa kesepian dalam hidup saya, saya selalu berdoa memohon pada yang maha kuasa agar bisa menyembuhkan perilaku saya yang tidak semestinya, namun sebenarnya itu sangat sulit sekali meski sudah berusaha berulang kali untuk

sembuh dari penyakit perilaku menyimpang ini. Kini saya mulai pasrah dengan nasib yang ada saat ini apalagi jika melihat kenyataan keluarga yang tidak peduli dan saya merasa hidup sendirian. Saya selalu mempunyai impian untuk mempunyai keluarga yang utuh seperti keluarga normal lainnya yang mempunyai anak dan mempunyai istri, tetapi entahlah cuma waktu yang berkata dan mudah mudahan suatu saat nanti saya bisa berubah dari keadaan ku ini. dengan berdoa dan berdoa saya berusaha sekuat tenaga.mudah mudahan allah mendengar jeritan hati saya . Amiin.

b. Y. Andrian (25 tahun)

Sehari-hari saya di panggil Adel, kehidupanku tidak seberuntung orang lain. Orang tuaku hanyalah seorang buruh biasa, saya hanya mengandalkan dari hasil jerih payahku untuk bisa hidup. Saya mengalami kisah yang memilukan ketika saya berumur 19 tahun. Kejadian yang menjadikan hidupku hancur ketika itu saya sedang memasuki masa remaja yang indah, saya mengenal seorang Pengusaha disalah satu kota, dia sangat memperhatikanku, dia bagaikan seorang kakak bagiku, saya sering meminta pendapat ataupun mengeluh kepadanya, seakan saya mendapatkan kembali perhatian yang selama ini saya tidak mendapatkannya, sampai akhirnya suatu hari saya disuruh datang ke tempat kos dia saya pun memenuhi permintaannya, dan pada saat itu banyak temannya yang datang juga, ternyata saya baru tahu bahwa saat itu dia sedang berulang tahun.

Suasanapun sangat meriah dan tanpa sadar, saya meneguk minuman yang beralkohol, karena sangat menikmati keadaan membuat saya tidak sadarkan diri. ketika saya sadar pagi harinya saya sangat terkajut karena tanpaku sadari tidak ada sehelai benang pun

yang melekat di tubuh saya. Saya kaget dan merasa tidak percaya dalam benakku, saya bertanya apa yang terjadi? Saya bertanya pada dia apa yang telah terjadi semalam, dengan santainya dia menjawab: "kita kan habis happy, nyantai aja kita sama-sama happy". Dengan rasa yang teramat sakit saya menangis, air mata yang keluar pun seakan tiada berhenti. Saya tidak habis pikir apa yang dia lakukan, sedangkan yang berada di ruangan itu laki-laki semua.

Sejak itu perasaan benci dan kecewa selalu menghantui kehidupanku. Saya benci pada dia, dia yang menjadi panutanku sebagai seorang kakak, ternyata dia yang menghancurkan hidupku. Saya depresi berat, saya tidak mau keluar dari rumah, bergaul dengan siapapun saya gak mau apalagi bermain seperti biasa. 7 bulan saya mengalami depresi, sampai akhirnya ada seseorang laki-laki yang menyadarkanku, bahwa keterpurukanku hanyalah penderitaanku, dan akhirnya saya bangun kembali dengan sedikit kepercayaanku. Sedikit-sedikit sinar kehidupan kumuncul menerangiku menjadikan penyemangat hidup. Seorang bapak angkat membuatku bisa berdiri kembali. tapi dibalik kehidupanku masih menyimpan dendam yang sangat dalam. Saya selalu berpikir orang lain harus merasakan sakit yang saya rasa kan selama ini.

Dan sejak itu setiap saya mengenal seorang laki-laki, pasti saya membawanya ke dunia homoseks. Itu yang kulakukan setiap saya mengenal laki-laki. Sampai saat ini sudah 408 laki-laki yang telah ku setubuhi, tidak peduli remaja ataupun orang dewasa bahkan yang sudah berumah tanggupun saya lakukan. Dari rasa dendam itu akhirnya jadi kebiasaan bahkan jadi naluriku ketika saya bertemu laki-laki untuk menjadikannya dia seperti saya.

Saya tidak tahu sampai kapan saya akan seperti ini. Dalam

benakku hanya balas dendam yang selalu kuingat, saya tahu sebenarnya kalau saya ingin sembuh dan itu memerlukan waktu yang sangat panjang, kesembuhan akan sembuh kalau timbul dari kesadaran kita sendiri, aku ingin membuang nomor-nomor hp., yang selalu menjeratku dalam kehidupan homoseks ini, dan saya pun sangat berharap suatu saat saya akan terlepas dari kehidupan ini. Dan sekarangpun saya merasa bersyukur karena walaupun dalam diriku ada kekurangan yang menyimpang dari kehidupan yg seharusnya normal, saya punya kelebihan dalam keahlianku sebagai pinata rias dan sebagai *agency* model selalu berhasil mendapatkan yang terbaik. dan orang tuapun sekarang merasa bangga atas kesuksesan aku, walau awalnya orang tua tidak setuju atas apa yang kulakukan. Aku bersyukur dan aku berdoa "Semoga Tuhan memberikan hidayah-Nya kepada ku dan saya menemukan jalan yang benar, dan semoga suatu hari nanti saya bisa sembuh dari semua ini" Amiin.

c. Lea (40 tahun)

Saya dipanggil lea, saya lahir dari 6 bersaudara, semua saudara saya semuanya laki-laki, saya anak no 5 kedua bungsu. waktu mengandung ibuku sudah yakin bahwa anak ke lima pasti perempuan. semua perlengkapan bayi ibuku mempersiapkan semuanya untuk bayi perempuan. dengan warna-warna yang identik dengan perempuan. ketika saya lahir ternyata saya adalah berjenis kelamin laki laki, tetapi ibuku tidak menyesali bahkan saya di manja bagaimana layak bayi yang di harapkan oleh ibu saya, dari mulai saya sadar hati sanubariku sudah merasakan bahwa saya adalah perempuan, mainan-mainan yang saya senang adalah boneka dan mainan-mainan perempuan, ibuku sering membelikan mainan-mainan tersebut apabila saya memintanya, bahkan ibuku sering bilang saya cantik kalau saya

berdandan perempuan, dari kecil saya selalu dimanjakan oleh keluarga saya sehingga saya tidak pernah ada niat untuk keluar dari keluarga karena kebutuhan-kebutuhanku selalu dipenuhi sehingga saya merasakan masa kecil sampai remaja tidak ada masalah dari keluarga, dalam sekolahpun walau saya selalu berpindah-pindah karena waktu itu ayahku seorang pejabat dinas kehutanan sewilayah priangan timur.

Setiap saya pindah sekolah ayahku selalu datang ke sekolah menitipkan saya dengan keterbatasan saya yang beda dengan teman teman pria lainnya, jika ada teman yang mengejek atau mencemoohkan saya, saya selalu dibela sama guru guruku di sekolah. Menginjak remaja rasa perempuanku semakin kuat dan di dalam berpakaianpun saya lebih senang berpakaian perempuan, sehingga sering kesekolah memakai celana sontog yang lain dari teman-teman laki-laki, melihat semua itu ayahku memindahkan sekolahku ke sekolah khusus yang berada di Kota Bandung, pada waktu itu ayahku lagi bertugas di daerah Banjar.

Setelah selesai sekolah adik ibu seorang dokter psikologi menganjurkan supaya saya menjalani observasi identitas di singapura, pengobatan berjalan selama dua tahun, dalam pengobatan saya di beri benda apapun tetap oleh mata yang terlihat hanya bunga dan pas bunga, itu menandakan bahwa saya tetap mempunyai psikis wanita yang lebih kuat, sehingga ayahku memutuskan untuk mengundang semua saudara-saudara dari ayah dan ibuku.

Di dalam pertemuan itu ayahku memperkenalkan saya, bahwa inilah anak perempuan saya yang sangat cantik. Saya di proklamirkan sebagai perempuan, dari situlah saya memutuskan untuk menjadi perempuan, mulai dari berpakaian sampai berdandan perempuan. saya sekolah sampai kuliah, namun perasaanku tidak nyaman karena

saya sering merias dan lebih senang bekerja yang dilakukan oleh perempuan. Untuk menunjukkan bahwa saya adalah perempuan tidak semudah yang dibayangkan oleh saya, masyarakat menolak keberadaanku apalagi masyarakat yang fanatik dengan agama, untuk bisa diterima di masyarakat tidak hanya bisa mengaji dan sholat saja, tapi kita harus pendekatan yang benar benar sulit, sehingga pada salah seorang pemuka agama saya melatih putrinya dengan keterampilanku sebagai perias dan penata rambut, dari situlah pemuka agama tersebut mulai menerima saya. Jadi untuk di terima itu saya perlu membuktikan dulu keahlianku dan bersikap sopan santun layaknya seorang perempuan, kehidupanku sangat bahagia walaupun dengan segala kekuranganku, karena saya berbeda dengan teman teman waria yang lainnya yang berkehidupan bebas dan selalu mangkal untuk mencari pasangan, untuk pasangan hidup ibuku bertanya dengan lembut sudah punya pasangankah atau belum ?. Saya menjawab pasangan hidup saya pingin seperti ayahku yang selalu menyayangiku dan memanjakan aku. Saya menyanyangi ayahku yang selalu membela saya disaat saya dicemooh orang, dihajati orang, saya sayang ayah entah karena saya senang laki-laki atau karena sayang sebagaimana layaknya anak sama bapak. Sekarang hidupku dibutuhkan orang, masyarakat mulai menerima saya dengan segala kekuranganku, tapi masyarakat menghargai saya dengan segala kelebihanku sehingga dalam menjalani hidup saya lebih bahagia dan lebih mensyukuri apa yang di berikan oleh tuhan YME.



Gambar. Lea dan Peneliti

d. Bagus Pamungkas (26 tahun)

Nama panggilan saya Agnes, saya anak terakhir dari 3 bersaudara sejak kecil saya sering bermain dengan permainan yang disukai oleh perempuan dan keinginanku selalu dipenuhi orang tuaku, sampai akhirnya sifat kewanitaan kutumbuh, semakin lama saya semakin merasa hidupku terlahir sebagai wanita, dan hasrat menyukai laki-laki pun tumbuh sebagaimana layaknya perempuan. Sampai akhirnya saya bertemu dengan seorang laki-laki, seketika hasrat untuk memiliki bergejolak, dalam benakku selalu dihantui bagaimana saya mengutarakannya. dengan penuh keberanian dan keraguan saya berusaha mengutarakannya, resiko apapun akan saya tanggung asal saya bisa mengutarakannya, dan akhirnya napasku terasa lega setelah saya mengutarakannya, awalnya dia sangat terkejut tapi akhirnya dia mau menjalin hubungan dengan saya, dari saat itu saya merasa lebih percaya sebagai wanita, sampai saat ini kehidupanku layaknya sebagai

wanita, dan saya merasa lebih baik seperti ini dari pada saya harus bertolak belakang dengan sifatku, apalagi sekarang profesiku sebagai *dancer* lebih mengeksplor kewanitaanku, keluargakupun sangat mendukung karirku, karena dari karierku sekarang ini selain bisa membantu orang tua kehidupanku lebih mandiri dan aku terbebas dari pekerjaan penjaja seks yang dapat mencemarkan keluarga dan bertentangan dengan masyarakat sekitar.

Saat ini yang ada dipikirkanku hanyalah bagaimana saya bisa membahagiakan orang tuaku dengan keadaanku seperti ini, dan saya tidak tau sampai kapan saya bisa hidup seperti ini ???.

e. Dadan Danurweda (27tahun)

Saya terlahir dengan nama Dadan Danurweda, dengan penghasilan orang tuaku dari berwirausaha saya dibesarkan dengan segala kecukupan. Saya sekolah seperti anak biasanya, bermainpun seperti layaknya anak laki-laki, kenakalanpun sering kulakukan, namun karena saya selalu mendapat perhatian yang lebih dari keluarga, segala yang ku minta selalu dipenuhi dan selalu diutamakan karena saya anak laki-laki satu-satunya dari 3 bersaudara, Karena itulah ketika saya berumur 12 tahun, saya merasakan perbedaan karakter, saya merasa jiwa kewanitaanku lebih dari pada kejantanan-ku, saya lebih menyukai laki-laki dari pada wanita. Awal mula saya mulai senang apabila saya meraba kemaluan teman lelaki ku. tanpa berkomentar dia pun menikmati apa yang kulakukan.

Dari situlah awal mula kewanitaan muncul dan ketika SMP saya mulai berpasangan dengan seorang lelaki, berawal dari perkemahan yang diadakan di sekolah saya mengenal dia, dengan sedikit hati-hati saya mendekatinya, tapi ternyata dia meresponnya, dengan senang saya pun merasakannya. dengan seiring waktu kami

sering melakukan hubungan yang tidak semestinya, kami pun menjalaninya tanpa halangan apapun, kenikmatanpun sering kami rasakan.

Tetapi sejak saya menginjak kelas 3 SMP saya merasakan gejala cinta yang tidak biasa di lepaskan, kalau dulu mungkin hanya kenikmatan semata, namun yang saya rasakan sekarang berbeda, saya merasa kalau bertemu dia dadaku sesak, kalau diperhatikan jantungku berdetak kencang, tapi dia usianya di atasku, sayapun mendapatkan respon yang baik darinya, akhirnya kami pun punya komitmen untuk berhubungan layaknya kekasih, kami menjalani hubungan kurang lebih 1,5 tahun. Berhubungan dengan dia merupakan suatu kebahagiaan dan kenangan yang tidak dapat digantikan dari segi materi dia sangat membantuku, semua kebutuhan hidupku mulai sandang, pangan dan apa yang aku inginkan dia selalu memenuhinya asal aku bahagia dan senang, karena dalam hubungan kasih ini menjadi perempuannya dia yang dapat memberikan kepuasan batin buat dia. Namun kebahagiaan ini pada akhirnya meninggalkan suatu penderitaan dan kesedihan yang berkepanjangan, karena desakan dari keluarga yang mungkin mengetahui hubungan antara aku dan dia, pada akhirnya kamipun berpisah tanpa memberi keputusan, dia pergi dibawa keluarganya tanpa memberi kabar pada saya sampai sekarang, mungkin ini yang dinamakan cinta sejati, karena sampai saat ini, walau saya sering berganti pasangan, saya selalu mengharapkannya, karena dia telah berucap pada saya suatu saat kita akan bertemu lagi.

Seiring waktu sayapun mencari kesenangan dengan berganti pasangan agar saya bisa melupakannya. dan sekarang saya bekerja di salah satu Salon Kecantikan, namun untuk saat ini saya tidaklah seperti yang dulu yang selalu ingin merasa lebih cantik, memakai

kosmetik wanita, berambut panjang. sekarang saya merubah penampilanku lebih maskulin dan tidak memikirkan harus punya pasangan. Saya lebih mengutamakan pekerjaan. Ini terjadi setelah keponakanku menikah dan dia punya anak, saya merasakan ada sedikit rasa malu melihat cucu saya, dan apabila saya bertemu keluarga pihak besan saya harus beradaptasi.

Dan lebih lagi setelah orang tua meninggal saya merasakan terpuruk karena ibuku yang selalu mengerti keadaanku, ibuku yang selalu memberi nasihat-nasihat dan mengarahkan aku untuk kembali kekodratku, secara perlahan-lahan dan pasti dengan penuh kesabaran ibuku mengubah segala perilaku aku, walaupun belum seratus persen berubah namun hatiku dengan segala upaya berusaha untuk bias menghilangkan rasa kewanitaanku, dan saya mulai meninggalkan sisi kewanitaanku, sedikit-sedikit saya merubah lagi penampilanku dan lebih fokus ke pekerjaanku. mungkin sekarang saya hanya menjalani kehidupan saya tidak punya harapan yang lebih, tapi saya siap apabila suatu hari saya dijodohkan oleh keluargaku dengan seorang wanita. Saya hanya tinggal mewujudkan cita-cita saya untuk pergi ke Thailand dengan tujuan untuk membuktikan cerita di Internet bahwa komunitas waria bisa diterima di masyarakat dan ke Paris untuk mewujudkan bakat ku di dunia Fashion.

d. Vina (25 tahun)

Perkenalkan nama saya Pipin Syaripudin, panggil aja saya Vina. Saya lahir 25 tahun yang lalu, saya anak ke dua dari lima bersaudara, kehidupanku tidak ada yang spesial biasa-biasa aja. lingkungan bermainku kebanyakan wanita, jadi saya sering melakukan permainan yang sering dilakukan wanita, dan ibuku pun apabila saya meminta dibelikan mainan wanita selalu dipenuhi. ketika saya bersekolah pun

saya tetap bermain dengan wanita, karena dominan wanita.

Mungkin karena faktor lingkungan akhirnya saya selalu berkhayal layaknya wanita, apabila ditanya ingin jadi artis seperti siapa, saya selalu menjawab ingin jadi artis wanita, dan kalau bermainpun saya selalu ingin jadi wanita dan saya selalu senang apabila orang memanggilku lebih cantik daripada saya di bilang ganteng saya selalu cemberut. Menginjak SMP saya mulai menyukai lelaki dan selalu mencari perhatian lelaki, tapi itu hanya sebatas menyukai tidak berani menyatakan, saya selalu senang apabila lelaki yang kusuka mendekatiku, ini terjadi selama saya di bangku SMP.

Setelah keluar SMP saya tidak melanjutkan Sekolah, saya merasa jenuh dan tidak mau belajar, pada awalnya orang tua marah tapi dengan berjalannya waktu akhirnya saya dibiarkan tidak meneruskan sekolah. ketika saya mengantar ibuku potong rambut ke salon dengan tidak sengaja yang punya salon menanyakan saya apa sudah keluar sekolah dan ibuku menjawab ya, dan akhirnya yang punya salonpun meminta saya untuk kerja membantu dia di salon. mungkin karena jiwa kewanitaan ku saya semangat ketika ditawari kerja, tapi ibu ku tidak setuju, dia menginginkan kerja yang lebih kelelakian, tapi dengan bujukan dan arahan yang mempunyai salon kecantikan akhirnya ibuku mengizinkan aku kerja di salon kecantikan.

Awalnya saya kerja dengan arahan yang punya salon, suatu ketika saya disuruh untuk merawat calon pengantin pria, pada awalnya saya melakukan perawatan, yang punya salon membisikan pada saya bahwa calon pengantin mengerti keadaan kita sebagai waria, mungkin karena melihat saya cenderung lebih kewanitaan, dan akhirnya saya mencoba merabanya, benar saja dia merespon apa yang kulakukan, mungkin karena dia sudah terbiasa, dari situlah saya mulai memberanikan dan mengeksplor kewanitaanku, saya mulai sering

berhubungan dengan sesama jenis, dan selalu berganti-ganti pasangan, seiring waktu saya menemukan cinta sejatiku, saya bertemu dengan seorang lelaki yang saya sukai, dan diapun mengetahui kalo saya menyukainya, saya sering jalan dengannya berdua tapi hanya sebatas mengobrol saja tidak lebih, kami tidak pernah melakukan hubungan intim dengan berduaupun saya sudah sangat senang, sampai akhirnya dia memutuskan untuk menikah, saya sangat terpukul, saya mencoba melupakannya dengan berganti pasangan, tapi itu tidak bisa sampai sekarang pun.

Sampai saat ini kehidupanku tidaklah berubah, mungkin saya akan bertahan, yang saya harapkan sekarang hanyalah saya bisa mengeksplor sisi kewanitaanku, mungkin saya tidak berharap untuk kembali menjadi seorang laki-laki, keinginan terbesarku hanyalah untuk melakukan *transgender* murni, itu satu-satunya harapan terbesarku, dan bisa diterima di masyarakat sebagaimana layaknya manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang saya miliki, karena saya sendiri tidak mengharapkan keadaan seperti ini, saya ikhlas menerima semuanya.

g. UJ. (Jefri)

Saya lahir dari keluarga berada, ibuku seorang pegawai yang sangat berkecukupan, ayahku seorang pejabat, saya lahir lima puluh tahun kebelakang, jadi usia ku sudah hampir setengah abad, tapi saya hidup sendirian karena saya tidak mempunyai anak dan istri disaat usia sudah mulai senja mulai terasa kesepian, mulai terasa kalau hidup ini harus ada yang mendampingi. tapi sayang rasa ini terlambat datangnya karena waktu usia muda dulu saya sama sekali tidak tertarik oleh yang namanya perempuan, padahal banyak perempuan-perempuan yang selalu ingin mendekati aku, karena memang diakui

wajah aku handsome kaya blasteran belanda, dan menurut sejarah dari nenek moyangku emang aku adalah indo. Rasa suka sama wanita sama sekali tidak pernah ada, apalagi ada rangsangan untuk mendekatinya, aku lebih suka pada berondong-berondong yang masih muda kalau dalam bahasa komunitas kami usia yang baru meletek.

Banyak sudah korban-korban aku dari anak-anak SMP dan SMA, karena anak SMA lebih mudah dibawa kencannya, anak SMA asal dipenuhi segala kebutuhan hidupnya dia pasti akan mau melayani aku. Sudah berapa banyak anak-anak SMA yang menjadi korban aku, kadang dalam kesendirianku aku selalu menyesal telah banyak merusak anak-anak sebagai regenerasi bangsa, dan karena kehilapan-ku banyak juga anak-anak yang menjadi waria seperti aku, tapi kalau aku sebetulnya lebih seneng di bilang *gay* dari pada waria, karena penampilanku gagah seperti laki-laki normal lainnya, aku tidak lebay dan aku juga tidak berdandan, walau aku suka sesama jenis tapi aku juga suka lawan jenis, tapi kalau kelawan jenis tidak sebesar hasratku kesesama jenis, maka dari itu dalam saat-saat tertentu aku hanya ingin melepaskan hasratku saja, kalau aku sudah suka sama berondong segala apa yang dipinta aku berusaha mencukupi kebutuhannya bahkan aku jadikan dia sebagai anak asuhku plus sebagai pemuas nafsuku. Mereka aku sekolahkan sampai ke Fakultas di Perguruan Tinggi. Saat mereka butuh uangku mereka selalu melayani keinginanku, tapi setelah mereka tidak butuh aku dan sudah lulus dalam pembelajaran yang mereka tempuh sampai wisuda secara perlahan-lahan banyak diantaranya menjauhiku, apalagi mereka menjauh karena mau menikah dengan pacarnya, terasa sakit hati aku tatkala menerima kenyataan ini. Aku merasa dikhianati dan aku merasa mereka hanya memeras aku saja padahal saat itu aku lagi

senang senangnya hidup sama dia aku sangat mencintainya.

Dari rasa sakit hati itu aku mulai timbul dendam untuk lebih banyak menyakiti mereka, jadi aku mendekati berondong-berondong semakin menjadi karena ada didasari pingin membalas dendam, jadi motivasi aku selain memenuhi kebutuhan seksualku aku bisa membalas dendamku pada mereka yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa.

Kalau merenung lagi ke masa lampau aku selalu ingat dimana aku bersama keluarga bersatu utuh ayah, ibu dan adi aku, pada waktu itu usiaku 17 tahun ibuku sebagai pegawai yang terhormat datang membawa teman sepekerjaannya laki-laki. Teman ibu menyapa aku dan dia bercerita tentang pribadinya, kemudian dia mengajak aku bermain-main, dari sanalah aku mulai membuka sejarah baru karena dalam perjalanan aku di gauli sama dia, dan aku juga sangat terkejut sekali. Tapi pulang ke rumah aku tidak cerita kepada siapapun karena aku merasa aib, dan tentu ibuku marah besar.

Peristiwa yang kedua sangat kuingat sekali, pada waktu itu teman ayahku main kerumah aku tidak berprasangka yang negatif pada teman ayah dia mengajak ngobrol dan bercerita tentang pengalaman hidupnya. Saat itu aku sangat berhati-hati sekali karena aku tidak mau terjerumus kedua kali, aku tidak mau terkecoh oleh kebbaikannya dan aku tidak mau kejadian terulang lagi seperti aku pertama terjebak oleh teman ibuku.

Dengan kesabaran dengan kebbaikannya teman ayahku, jika bertandang kerumah ayah selalu aku di beri makanan dan barang kesukaanku, dia selalu memperhatikan aku. Pada suatu hari seperti biasa waktu itu hari minggu ayahku pulang bersama temannya habis menghadiri syukuran relasinya, seperti biasa aku diajak ngobrol

bertiga, dan dari obrolan itu tiba-tiba ayahku menyuruh aku membelikan suatu barang, yang kebetulan barangnya jauh dari rumah tiba-tiba tanpa berpikir panjang aku berangkat dan teman ayahku menawarkan diri untuk mengantar aku, tanpa curiga karena selama ini teman ayahku itu baik aku manggut aja mau untuk diantar, tapi ternyata apa yang aku takuti terbukti sudah di perjalanan aku dicabuli dia, dan di saat itulah timbul dendam ku pada mereka laki laki yang telah menghancurkan kehidupan ku.

Beberapa tahun sudah peristiwa kejadian itu berlalu, kehidupan rumah tangga ayah dan ibuku tidak bisa dipertahankan, akhirnya mereka berpisah, dan aku tinggal bersama ibuku, aku menjadi anak *brokenhome*, ibu yang selalu menyayangi aku tiba-tiba perhatiannya mulai pudar, dan aku sering tidak ada yang memperhatikan karena ibuku sibuk dengan permasalahannya sendiri sejak di tinggal oleh ayahku. di saat kehidupanku mulai goyah tiba-tiba tanpa sengaja aku bertemu kembali dengan teman ayahku dulu yang sering memperhatikan aku, dan tanpa sungkan aku pun menceritakan kisah hidupku kepada dia sejak perceraian ayah dan ibuku. Akhirnya dia mengajak aku untuk tinggal di rumahnya karena memang dia sendiri sehingga pada akhirnya aku menjadi peliharaan dia semua kebutuhan ku tercukupi oleh beliau.

Kehidupanku mulai normal kembali aku menjadi pemuda yang tampan dan banyak di taksir cewek cewek cantik dan kaya, tapi aku tidak tertarik sama sekali. Aku lebih tertarik pada berondong-berondong yang aku pacari, temen ayahku juga tidak marah kalau aku bawa berondong kerumahnya asal aku tetap mau melayani dia.

Itu sebagian masa laluku dan sekarang dimasa tua ini, disaat usia udah renta, disaat aku memerlukan teman untuk pendamping di masa akhir hidupku, aku menyesal karena dengan kesendirian aku

merasa sepi. Karena teman ayahku sudah pulang ke Rakhmatullah. walaupun dengan kekurangannya, walaupun dengan perbuatannya aku menjadi begini. aku juga mengucapkan terima kasih karena aku mulai merubah kehidupanku, aku mulai menjalankan sholat yang lima waktu.

Dan sekarang untuk mempertahankan hidupku sehari-hari aku mempunyai salon kecantikan kecil-kecilan, walaupun sebenarnya aku pernah menjadi distributor suatu produk kecantikan rambut dengan memasok obat-obatan untuk tata kecantikan rambut seperti obat *rebonding*, *smoothing*, *obat creambath* dan lain-lainnya.

Waktu itu kerjaku enak, karena hanya mensuplai kebutuhan obat-obatan untuk tata kecantikan rambut kesetiap salon-salon kecantikan yang berada di seluruh kota Tasikmalaya, khususnya dan umumnya wilayah priangan timur, seperti Banjar, Ciamis, Tasikmalaya, Garut dan Kabupaten Tasikmalaya. sudah kepegang sama aku dengan mempunyai 6 orang karyawan sebagai sales dan bidang administrasinya. Itu di masa kejayaanku aku tidak pernah kekurangan uang dan salahnya aku suka berpoya-poya dengan mengurus berondong-berondong yang usia anak-anak sekolah.

Namun pada akhirnya yang namanya hidup penuh dengan lika-liku dan kehidupan dunia berputar perusahaanku mengalami kebangkrutan karena banyak uang-uang yang macet dipelanggan. Setelah perusahaanku bangkrut aku membuka salon kecantikan dan dari situlah aku menyambung kehidupanku, tapi walaupun begitu tampilanku tetap gaya walau usia sudah tua dan hidup pas-pasan. bahkan aku lebih merasakan hidup tenang seperti ini dengan segala kekurangan aku menerima takdir Allah yang telah diberikan, aku masih bersyukur karena dalam kehidupanku aku telah diberikan hidayah walaupun hidupku kesepian tanpa ada pendamping hiduku

yang sejati. Dan tak lupa pula aku selalu berdo'a untuk teman ayahku dulu "Ya allah mudah-mudahan segala kebaikan dia diterima walaupun dia sudah berbuat jahat dan merubah perilaku kehidupan aku menjadi menyimpang". Tapi dari dialah aku dapat cermin hidup supaya aku dapat menjadi manusia yang lurus dan bertakwa kepada Allah Subhanawataala, karena dia tidak mau aku jadi seperti waria - waria jalanan lainnya, yang selalu membuat kekacauan, turun jalan menjajakan dirinya. Terima kasih teman walau kau telah memberi aku kehidupan hitam tapi aku selalu menganggap kau adalah ayahku yang selalu ada disaat aku duka.

h. Reni

Nama samaran saya Reni saya seorang pengamen banyak yang suka dan usil kepada saya disaat aku ngamen, aku ngamen berkeliling kota bermodalkan *kencreng* yang terbuat dari bekas tutup botol fanta atau teh botol lain nya. Jika aku sudah ngamen banyak mata yang aneh-aneh menatapku kata mereka aku cantik kalau sudah berdandan, tubuhku seksi kalau sudah mulai bergoyang dan suaraku merdu kalau sudah mendengarkan lagu, dari hasil ngamen aku mencukupi kebutuhan hidupku mulai dari makan sampai membayar kosan, sebetulnya rumahku dekat aku berasal dari lengkong kecamatan Tawang Sari dan aku kos di daerah Cieunteung. Adiku dua orang tapi aku berasal dari keluarga kurang mampu, maka aku mencari kerja sendiri untuk membantu orang tuaku dalam kehidupannya.

Aku dulu pernah bekerja di salon kecantikan, aku hanya sebagai tenaga pembantu karena aku hanya bisa mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tambahannya, seperti mencuci rambut, *creambath*, *smoothing*, *bonding*, sambung rambut, dan keriting

rambut. Pekerjaanku bagus tapi aku tidak bisa memangkas rambut aku tidak di beri kesempatan untuk pemangkasan oleh pemilik salon walaupun aku sudah bekerja dengan dia sudah hampir 4 tahun, oleh karena itu aku tidak menguasainya. Pemilik salon itulah yang mulai merubah prilakuku, aku dijadikan seperti ini oleh dia, tapi aku suka aku tidak benci karena sebelum kerja disalon tersebut aku sudah merasakan ada perasaan yang tidak wajar, tapi aku memendamnya karena tidak ada keberanian, aku takut dicemooh oleh keluarga. oleh teman dan oleh masyarakat, waktu itu walaupun aku mempunyai rasa yang tidak wajar mulai menyukai sesama jenis aku masih bisa mengendalikan perasaan itu atau masih bisa mengendalikan diri. Tetapi setelah berhubungan dengan pemilik salon aku merasa bahwa aku benar benar perempuan, karena tatkala berhubungan aku diperlakukan sebagai perempuannya, sejak saat itu aku mulai berani mengekspresikan diri. dari kehidupan sehari hari kalau aku mau bekerja dengan memakai bedak ataupun cela bawah mata, tapi aku tidak berani *make up full* karena pemilik salon melarang karyawan cowok untuk berdandan, untuk mengekspresikan diri aku sebagai wanita, malamnya aku selalu berdandan cantik sebagai waria dengan memakai gaun yang aku beli, awalnya hanya iseng aku mulai diajak teman-temanku untuk bermain ke dadaha dulu tempat mangkalnya para waria dan tempat menjajakan seks. Sejak peristiwa tersebut yang asalnya iseng lama-lama menjadi suatu pekerjaan sampingan yang menjanjikan, apalagi kalau sudah di *booking* sama om-om berduit bisa dapat satu malam mencapai 400.000 hampir banding dengan gaji aku di salon satu bulan, siangya aku di salon dan malam nya aku sebagai penjaja seks, waktu itu aku menjadi barang baru yang sering mendapat pesanan karena aku masih muda, cantik dan seksi dan aku jadi rebutan jadi kembangnya waria saat itu.

Setiap malam aku sering keluar dan banyak bookingan aku bekerja ke salon selalu ke siangan dan jarang masuk karena malam aku bekerja sampai jam tiga kadang sampai pagi, aku mulai memilih menjadi penjaja sek karena menjadi penjaja seks saat itu memberikan rasa kesenangan bagi aku. Aku dapat mengekspresikan diriku betul betul sebagai wanita, aku dapat kesenangan karena aku banyak di sanjung pria, selain aku mendapatkan uang aku juga sering berganti-ganti pasangan. Aku memutuskan untuk tidak bekerja lagi di salon kecantikan karena aku tidak mau mengganggu pemilik salon sebagai penghalang dan aku pun tahu diri.

Untuk mengisi kekosongan kegiatan di siang hari aku iseng-iseng mengamen dengan bermodalkan kencreng, mula mula malu banyak di cemooh orang, ditertawakan bahkan aku sering dijadikan lelucon bagi mereka. tapi aku cuek dan aku tidak peduli karena aku bekerja untuk mendapatkan uang dan membantu keluargaku. Penghasilan dari mengamen aku kadang mendapat uang mulai dari 20.000 kalau sepi dan sampai 200.000 kalau lagi rame. beda dengan penjaja seks kalau lagi rame nyampai semalam dapat satu juta, apalagi kalau malam tahun baru atau malam idul fitri, sama wariapun sebagian *job* yang menggembirakan.

Suka duka sebagai waria penjaja seks telah aku jalani, dengan bertambahnya usia dan dengan bertambahnya waria baru yang masih muda juga merubah posisiku sebagai waria pavorit, otomatis penghasilanku dan taripku juga berkurang karena om-om yang berduit sudah melirik waria-waria baru yang masih muda. Untungnya aku mendapat langganan baikku yang pada akhirnya menjadi pacarku. Aku disuruh berhenti sebagai penjaja seks dan untuk kehidupanku aku sekarang menjadi pengamen dari satu toko ke toko lainnya.

Bagian 9

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA WARIA

1. Kebutuhan hidup

Untuk memenuhi kebutuhan hidup makan, minum, dan memperkuat ekonomi kaum waria juga mencari nafkah sesuai dengan kemampuannya, Waria yang berpendidikan adalah waria yang telah mempunyai keahlian atau keterampilan baik itu hasil dari binaan pemerintah maupun hasil dari otodidak tetapi mereka mempunyai potensi dan inovasi yang tinggi. kebanyakan pekerjaan mereka lebih banyak bekerja di salon kecantikan yang sesuai dengan kepribadian mereka, dari pekerjaan itu kadang pria normal biasa kalau sering bergaul dengan waria apalagi kalau sudah mulai berhubungan seksual, semakin lama perilakunya bisa berubah menjadi waria. biasanya perilaku ini sering terjadi pada laki laki remaja yang menjadi pasangan waria, karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi mereka rela untuk menjadi pasangan kaum waria. Oleh mereka kebutuhan hidupnya sudah terjamin bahkan mereka sampai di biayai sekolahnya, demi terpenuhinya kebutuhan hidup itulah mereka rela menjadi pasangan hidup waria, yang pada akhirnya perilaku mereka juga berubah menjadi waria.

Waria jaman sekarang kehidupannya sudah mulai beruntung, karena waria saat ini peluang kerjanya sudah mulai di butuhkan oleh masyarakat, dia bisa menjadi disainer, hairdreser, entertainment, ahli masak, dan menjadi MC/host di beberapa acara televisi yang ditayangkan, sedangkan untuk waria yang berpendidikan rendah pekerjaannya ada yang menjadi pengamen dan menjadi penjaja seks yang selalu turun jalan di tempat mangkalnya para waria.

Dalam kehidupannya waria juga menginginkan rasa aman dan tentram dari gangguan masyarakat setempat, agar merasa aman mereka memperoleh perlindungan, rasa bebas dan di hargai keadaannya. maka waria memperkuat solidaritas kelompoknya serta mendirikan organisasi waria, di kota Tasikmalaya organisasi waria yaitu "HIWATAS" Perkumpulan waria Tasikmalaya (Srikandi Prasasti).

Untuk memenuhi kebutuhan seks itu sendiri dengan adanya rasa saling memiliki, mencintai dan di cintai, mereka berpasangan dengan sesama lelaki yang kadang di sebut suami "selekt" adanya harga diri penilaian yang mantap terhadap diri, dihormati, dan memperlihatkan kemampuannya. mereka membentuk kelompok kesenian, olah raga, biasanya olah raga yang di senangi adalah volly ball.

2. Faktor Keluarga (broken home).

Peran keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan waria. Seorang waria yang dilahirkan dalam keluarga yang baik-baik, taat beragama, berpendidikan, ditambah dengan keberadaan orang tua yang pada akhirnya menerima keberadaan mereka secara otomatis akan mempunyai

pengaruh yang baik bagi perkembangan waria. Karena, jika keluarga sudah menerima keberadaan mereka, maka dukungan, baik itu secara moril ataupun materil akan mereka dapatkan. Kemungkinan untuk dapat diterima oleh masyarakat dengan baik akan semakin tinggi pula. Di Indonesia secara umum, hadirnya seorang waria tidak pernah dikehendaki oleh keluarganya. Dalam banyak kasus, banyak waria yang akhirnya pergi meninggalkan rumah dan keluarganya, setelah keluarganya menyadari bahwa dia "berbeda" dengan laki-laki pada umumnya. Tidak banyak waria yang diterima dengan baik oleh keluarganya (Nadia, 2005).

Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam proses "menjadi waria". Yash (2003) mengemukakan, bahwa pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai waria. Koeswinarno (2004) menambahkan, tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan tekanan yang ada dalam keluarga. Pandangan bahwa dunia waria identik dengan pelacuran, melahirkan rekasi negatif dari masyarakat pada waria. Waria kerap dikucilkan, dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan.

Kekerasan dalam rumah tangga akan mempengaruhi perkembangan pisiologi anak, terutama pada anak yang masih berusia antara 12 tahun ke atas, kekerasan rumah tangga bisa di sebabkan dari beberapa masalah, itu bisa saja permasalahan akan timbul karena adanya faktor perceraian sehingga anak yang jadi di korbakan, setiap anak akan mendambakan suatu keluarga yang utuh, dimana dalam satu keluarga yang utuh tidak akan ada perbedaan dalam mendidik

anak untuk mengantarkan ke jenjang yang lebih dewasa, rata-rata anak yang mempunyai masalah perceraian orang tuanya mereka akan broken home dan kehidupan dalam kesehariannya lebih banyak merasa diasingkan, karena mereka merasa rendah diri dan kadang merasa malu. apalagi kalau dari perceraian tersebut kedua orang tua mempunyai pasangan baru lagi sehingga anak bingung, merasa sendiri karena kasih sayang kedua orang tua mereka sudah berpindah ke teman pasangan hidupnya masing-masing. apalagi kalau sudah mempunyai anak dari pasangan mereka. kadang mereka sudah tidak peduli lagi dengan anak dari hasil perkawinan pertamanya, sehingga dari perlakuan mereka, anak akan timbul perasaan diasingkan dan anak tersebut nekad karena merasa hidupnya sudah tidak ada yang peduli dan tidak di butuhkan. dari permasalahan itu si anak mencari kebebasan, mencari kasih sayang dari orang luar, karena merasa dendam kepada ibunya dan mempunyai trauma akibat dari perlakuan ibunya maka anak mencari teman yang sejenis untuk mencurahkan segala penderitaannya, di teman itulah anak merasa nyaman dan merasa ada yang memperlakukan lebih. tanpa disadari bahwa teman curahan hatinya seorang waria, lama-lama menaruh simpati karena kasih sayang teman curahan hatinya dan dari simpati itu timbul rasa ingin memiliki, pada akhirnya tanpa disadari terjadi hubungan yang lebih menjurus sampai melakukan hubungan biologis antara teman sejenis, sehingga anak menyadari tapi itu sudah merupakan limpahan hatinya dan mereka merasa nyaman juga mereka tidak merasa menyesal karena itu bagi mereka mungkin lebih baik dari pada hidup tanpa orang tua yang sudah tidak peduli. mereka sadar bahwa kebutuhan hidup mereka sudah terjamin baik yang bersifat materil maupun yang bersifat seks. dari ketergantungan itu maka mereka merasa saling membutuhkan dan sulit untuk di pisahkan.

Kadang perilaku waria juga akan terbentuk apabila pola asuh orang tua yang otoriter dan tidak adanya seorang ayah di saat anak usia 1-5 tahun menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya waria. berdasarkan penelitian peneliti dapat memberi masukan terutama kepada orang tua, dimana orang tua hendaknya bisa menempatkan dan memilih pola asuh yang sesuai dengan jenis kelamin anak, harus memperhatikan perkembangan anaknya secara seksama dan orang tua sebaliknya memperhatikan lingkungan sosial anak. Dan selain itu masyarakat diharapkan tidak mendiskriminasikan kaum minoritas yaitu waria.

Pesantren juga dapat menumbuhkan sifat waria, karena seringnya bergaul dan satu lingkungan dengan teman-teman yang sejenis, ini akan membentuk karakter baru mereka, apalagi yang dari awalnya sudah mempunyai pembawaan waria dia akan mudah terbentuk dan akan lebih cepat mengeksplorasi rasa kemanitaannya karena lingkungan sangat mendukung.

3. Faktor pergaulan

Kurniawati (2003), menyatakan bahwa saat individu mulai menginjak masa remaja, peranan keluarga semakin berkurang, individu sudah mulai lebih banyak berhubungan dengan lingkungan di luar keluarga. Penguatan-penguatan tidak lagi di dapat dari keluarga tetapi dari lingkungan di luar keluarga, seperti teman sebaya, kelompok-kelompok sosial tertentu dll. Saat mulai menginjak remaja, individu laki-laki yang berubah menjadi waria mencari identitas diri dan mulai berteman dengan sesama waria, dengan berteman dan berkumpul bersama komunitasnya waria yang lain membuat individu tersebut merasa mendapat pengakuan yang pasti.

Akhirnya semakin memantapkan pilihan dirinya untuk menjadi waria.

Perubahan perilaku dari laki-laki menjadi waria tidak hanya disebabkan karena adanya penguatan dari keluarga, berkaitan dengan perilaku mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi juga disebabkan karena pengaruh permodelan (fashion) individu laki-laki yang pada masa kecilnya menggunakan waria sebagai model untuk diamati dan di tiru, serta melihat adanya akibat-akibat yang menyenangkan ketika individu tersebut sesuai dengan model (kurniawati 2003).

Perasaan waria kadang muncul juga bagi kaum lelaki normal. karena akibat pergaulan. Lelaki normal yang sering bergaul dan berhubungan dengan waria akan mempunyai rasa dan ketagihan untuk mengulangi lagi hubungan seksual. karena itu mungkin yang awalnya di latar belakang dengan kebutuhan hidupnya, terutama untuk mencari uang atau nafkah .akhirnya dari sering bergaul, lama kelamaan akan merubah tingkah laku laki-laki tersebut sehingga dia secara perlahan, perilaku itu bisa berubah. Jadi kalau kita amati perasaan waria akan muncul akibat kebiasaan -kebiasaan yang sering dilakukan. namun walaupun bisa merubah perilaku, waria tidak menular, laki-laki yang berubah itu memang dari dasarnya dia sudah mempunyai psikis wanita namun belum muncul.

4. Faktor Pembawaan Sejak Lahir.

Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin dihindari. Waria bukan menjadi hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Tasikmalaya. di Tasikmalaya, kita tidak menjumpai waria ditempat "cebongan" (tempat pelacuran) di jalan Dadaha, di kawasan kota lama. di lingkungan "cebongan" (tempat pelacuran) kehadiran seorang waria

dapat diterima secara utuh, sebagai media sosialisasi, tempat membangun solidaritas sosial antar waria dan untuk membangun konsep diri. Peran keluarga, masyarakat dan teman sangat penting bagi perkembangan konsep diri seorang waria. konsep diri merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain.

(Nadia, 2005 ;31) mengatakan bahwa dalam tinjauan medis, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah di mulai sejak di kandungan ibu, Dalam membentuk konsep diri baik positif maupun negatif tergantung dari penerimaan dan penilaian dari orang lain terhadap seorang waria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang tertanam pada diri seorang waria yang hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat, untuk mengetahui dinamika pembentukan konsep diri seorang waria dan untuk mengetahui latar belakang kehidupan seorang waria, alasan mengambil tiga subyek yaitu untuk mengetahui variasi konsep diri, Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya yang melatar belakangi seseorang menjadi waria adalah adanya beberapa penyebab yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis.

Bagian 10

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PEMBERDAYAN KAUM WARIA

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (shemale) karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ada ditempatkan selayaknya seorang wanita. Menurut hasil penelitian Andriyana Dwi Astuti dan Akhmad Aqil Azis di Semarang (2007) salah seorang Waria yang bernama Yoyox sebagai manager di salon Graha Mitra mengungkapkan bahwa jumlah Waria di kota Semarang berjumlah 400-500 orang. Meskipun mereka berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) ketika malam hari akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk kembali sebagai masyarakat biasa yang mempunyai pekerjaan tetap sebagaimana masyarakat yang lain.

Tujuan dari pemberdayaan waria pada Gramit adalah untuk memberikan berbagai pembinaan kepada waria, sehingga dapat hidup mandiri serta dapat memulihkan harga diri dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di masyarakat dengan kecakapan vocational tertentu serta memberikan dampak positif bagi waria baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Faktor pendukung pemberdayaan dari segi perencanaan yaitu mendapat dukungan dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah, Faktor penghambat dari segi perencanaan yaitu pada saat awal memberikan motivasi pada waria diperlukan kerja keras dari pihak Gramit. Waria di Indonesia lekat dengan citranya sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), tidak semua, namun label selalu menyertai. Bagi yang berpendidikan dan berkecakapan tentulah dapat bekerja layak, tapi bagi yang tidak tentulah sangat sulit, satu-satunya hal termudah menjadi waria, takkan diterima kerja di manapun.

Manusia sejak lahir berhubungan dengan manusia lainnya. Tidak mungkin manusia hidup sebagai manusia normal, apabila ia hidup diluar masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Soedjono (1985: 39) bahwa manusia adalah makhluk yang hidup bersama sesamanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia menempuh berbagai cara sesuai keadaan dan taraf umur, pendidikan, umur, bakat dan sikap seseorang. Kesemuanya ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia. Kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks dan juga perbedaan pekerjaan dan kedudukan. Namun demikian kenyataannya dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang berperilaku menyimpang, yang sering dicemooh oleh warga yaitu kaum waria. Perilaku mereka dapat dianggap menyimpang karena keluar dari norma, yaitu fisik laki-laki tetapi berdandan wanita secara berlebihan dan seringkali berhubungan seks dengan sesama jenis, berkeliaran ditempat-tempat tertentu yang dapat mengganggu ketertiban, keindahan serta keamanan lingkungan. Moerthiko (1987:6) mengemukakan bahwa individu yang tidak jelas karakteristiknya sebagai laki-laki atau perempuan itu disebut oleh para ahli dibidang kelainan seks sebagai waria. Waria merupakan potret buram suatu

peradaban, yaitu suatu fenomena sosial yang menjadi bakat dari salah satu bentuk penyimpangan perilaku di masyarakat. Keberadaan Waria di masyarakat merupakan kenyataan yang sering kali eksistensi mereka tidak diakui masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku Waria dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diterapkan oleh masyarakat. Akibatnya mereka terseret konflik besar yaitu konflik sosial.

Konflik sosial banyak berkaitan dengan masyarakat, dimana masyarakat beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang aneh dan sangat mengganggu. Pengertian mengganggu yang dimaksud adalah masyarakat merasa takut jika Waria berkativitas di lingkungan mereka dan menyebarkan penyakit tertentu (penyakit kelamin). Sebagai problem sosial pelacuran perlu penanganan yang serius agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah dengan memberdayakan Waria melalui pembinaan-pembinaan yang berupa kecakapan hidup *life skill*. Life Skill merupakan program Pendidikan Luar Sekolah berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005: 58). Pemberdayaan adalah suatu proses belajar dengan dengan melepas hal-hal yang telah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menyalaminya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif. Jadi para Waria perlu

diberdayakan melalui pembinaan-pembinaan yang berupa pemberian keterampilan dan kecakapan hidup (life skill) yang nantinya life skill tersebut dapat digunakan untuk kembali pada kehidupan yang normal dan dapat diterima dalam masyarakat.

Dalam hal ini penulis mengambil pendidikan pemberdayaan waria melalui kursus salon yang merupakan salah satu pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat di Graha Mitra di jalan Trajutrismo raya no. 20 Semarang yang memerlukan bekal pengetahuan kecakapan hidup (life skill) untuk mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri agar tidak kembali menjadi pekerja seks atau yang sering disebut nyebong.

Kursus salon merupakan salah satu program kecakapan hidup (life skill) yang dimaksud untuk memberikan bekal keterampilan praktis terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada dalam masyarakat. Pendidikan keterampilan hidup (life skill) yang di berikan Pendidikan Luar Sekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap warga belajar dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Graha Mitra (GM) yang Direktornya dipegang oleh dr. Lies Agustin merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menangani waria di jalan Trajutrismo No. 20 Semarang. Hal yang ditangani untuk mencegah penyebara HIV AIDS, dengan beberapa program. Yoyox sebagai manager di GM mengungkapkan bahwa jumlah Waria di kota Semarang berjumlah 400-500 orang. Meskipun mereka berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial ketika malam hari akan tetapi mereka memiliki keinginan untuk kembali sebagai masyarakat biasa yang mempunyai pekerjaan tetap sebagaimana

masyarakat yang lain. Hal ini bisa mereka tempuh melalui program life skill. Namun life skill yang ditekuni dalam komunitas Waria ini adalah salon.

Kasus di Bogor oleh Andriyana Dwi Astuti dan Akhmad Aqil Azis. (2015). Keberadaan waria merupakan realita yang tidak dapat ditolak dalam lingkungan masyarakat. Waria merupakan komunitas marjinal yang tidak memiliki tempat di masyarakat. Profesi sebagai pekerja seks komersil menjadi label yang melekat pada waria. Kota Bogor memiliki salah satu komunitas Gay-Waria-Lelaki suka lelaki (GWL) bernama Warna Lentera (WL). Sebanyak 320 waria tercatat dalam komunitas ini.

Program ini merupakan pemberdayaan waria dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kreativitas, motivasi berkarya, dan meningkatkan kepercayaan diri di masyarakat. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan adalah *Outbond, Entrepreneurship Motivation, Real Entrepreneurship, Aksi Asah Minat Bakat, Waria Show Time Preneur* dengan membentuk usaha nasi goreng borontok, dan upaya advokasi keberlanjutan program. Metode pelaksanaan program terdiri dari sub kegiatan yaitu *self motivation, life skill education, dan advokasi*. Program ini telah dikembangkan modul panduan pemberdayaan waria, yaitu *Life Skills Achieve Your Personal Best*, ISBN 1978-602-98439-8-9. Hasil yang telah dicapai dari program ini adalah terbentuknya *wariapreneur* yang ditandai dengan adanya usaha Nasi Goreng Borontok.

Selain itu, tim dan *wariapreneur* juga melakukan audiensi kepada pihak-pihak yang terlibat serta menjembatani peserta untuk mendapatkan dana usaha, mulai dari Dinas Pendidikan Kota Bogor, Dinas Sosial Kota Bogor, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan dinas terkait lainnya. Serta adanya jaminan keberlanjutan program

pemberdayaan waria ini yang akan masuk ke dalam Renstra Program Dinas Sosial Tahun 2015 dan telah mendapatkan disposisi didanai atas pengajuan proposal dana usaha Nasi Goreng Borontok. Dalam jangka panjang, melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan program ini dapat menumbuhkan jiwa positif dalam diri waria sehingga secara perlahan para waria kembali ke norma-norma sosial seutuhnya.

Penelitian Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti, Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan jumlah waria yang "turun ke jalan" yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial melalui *life skill education* dan pengaruhnya terhadap jumlah pendapatan yang diterima waria dari sumber yang "halal", serta penurunan kemiskinan komunitas waria di Kotamadya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *research and Development* dengan empat tahapan, yaitu studi pendahuluan pengembangan, penyusunan desain, uji coba model, dan evaluasi hasil pengembangan model *life skill education*. Keempat tahapan tersebut dilakukan untuk menemukan model yang sesuai untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua waria menginginkan untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat digunakan untuk merintis usaha sesuai dengan peminatan mereka, dan menambah penghasilan mereka, dan sebagai bekal di hari tua.

Manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Setiap manusia harus saling menghormati sesamanya, dan menjaga keselarasan dalam hubungan antar sesama manusia. Namun, dalam kenyataan hidup di masyarakat, ada sekelompok manusia yang memiliki perilaku yang menyimpang, yaitu

waria. Komunitas waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (*shemale*), yaitu pria tetapi seperti wanita. Waria merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita. Mereka berdandan, berfikir, perasaan dan perilakunya layaknya wanita. Masalah pokok yang dihadapi oleh waria khususnya waria di Kotamadya Yogyakarta adalah: (1). masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2). masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3). terjadinya Strategi Pemberdayaan Ekonomi... (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria.

Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Kekerasan perlakuan dari aparat (Satpol PP) juga sering dialami oleh waria. Selain itu, sering juga terjadi pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut. Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Penolakan masyarakat ini jelas menimbulkan masalah sosial bagi komunitas waria, termasuk dalam memperoleh pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan strategi pemberdayaan ekonomi melalui *life skill education* bagi komunitas waria agar: (a). memiliki keterampilan dan jiwa kewirausahaan sehingga mampu mengembangkan diri dan berkarya untuk dapat mendatangkan tambahan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari kemiskinan, (b). memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap kemandirian dalam berwirausaha sesuai dengan kebutuhan pasar, serta (c). memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Banyak Peraturan-peraturan Daerah yang mengatur tentang pemberantasan pelacuran, seperti Perda Kota Palembang No 2 Tahun 2004 pasal 2 ayat 2 "...termasuk dalam perbuatan pelacuran adalah homoseksual, lesbian, sodomi, pelecehan sosial, dan perbuatan homo". Hal ini semakin membentuk opini masyarakat yang membenci perilaku waria yang dianggap menyimpang dari kodratnya sebagai manusia. Banyak masyarakat yang merasa takut jika waria ber"operasi" di lingkungan mereka akan menyebarkan penyakit (penyakit kelamin, HIV/AIDS).

Kekerasan perlakuan dari aparat dan sering terjadinya pemerasan oleh aparat berupa pemalakan uang hasil "kerja" para waria tersebut juga sering dialami oleh waria. Dalam lapangan pekerjaan, para waria seringkali mengalami perlakuan "diskriminatif". Sebagian besar masyarakat tidak mau mempercayakan pekerjaan diberikan kepada waria. Hal ini tidak bias terlepas dari pandangan masyarakat yang memandang Strategi Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) peserta diharapkan dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan usaha yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Mereka dimotivasi agar bangkit dari ketidak mampuan dan kemiskinan menjadi manusia yang lebih berguna bagi keluarga dan masyarakatnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Strategi pelatihan sejenis ini akan efektif apabila, Pertama, kegiatannya tidak terlalu formal, waktu kegiatan disesuaikan dengan waktu luang mereka, dan adanya tindak lanjut secara konkret setelah kegiatan pelatihan. Kedua, Strategi ini dibangun atas dasar kebutuhan peserta pelatihan atau sering disebut dengan layanan prima. Strategi ini dimaksudkan agar peserta memiliki keyakinan bahwa program yang ditawarkan adalah disesuaikan dengan kebutuhan para peserta dan mudah dilaksanakan jika pada suatu saat kegiatan tersebut akan berjalan berkelanjutan. Dalam strategi layanan prima ini yang dilakukan adalah dalam bentuk antara lain sebagai berikut: (1). kemudahan dalam berkomunikasi, (2). tanggap terhadap permasalahan dan kebutuhan dasar para peserta, (3). kemudahan dalam merealisasikan program yang disepakati, dan (4). membantu dan memberikan dukungan atas upaya peserta dalam menindaklanjuti tujuan program. Ketiga, strategi pembentukan unit kegiatan usaha. Kelompok Usaha Bersama merupakan suatu alternatif wadah kelembagaan organisasi peserta program yang dibentuk atas prakarsa bersama sebagai upaya untuk memudahkan dalam berkoordinasi dan menjalankan kegiatan usaha para anggotanya. Keempat, strategi pembinaan berkelanjutan bagi peserta kader. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan cara pembinaan berkelanjutan. Pembinaan berkelanjutan dimaksudkan agar kegiatan usaha produktif yang sudah dirintis mereka dapat berjalan dengan baik dan apabila menghadapi permasalahan segera dapat diatasi bersama. Kelima, strategi bantuan peralatan dan permodalan untuk kegiatan usaha. Strategi ini dimaksudkan agar peserta program dapat secara langsung menindak-

lanjuti kegiatan pemberdayaan dalam bentuk program aksi kegiatan usaha produktif. Model bentuk bantuan peralatan dan permodalan ini di samping akan membantu para peserta untuk mengembangkan usaha produktif sesuai minatnya, juga memberikan semangat bagi peserta bahwa kegiatan tersebut member kan dampak terhadap pemecahan masalah yang sedang dihadapi mereka dalam bentuk alternatif kegiatan usaha produktif sesuai kebutuhannya. Dalam hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soedijati (1995) dengan judul "Solidaritas dari Masalah Sosial Kelompok Waria (Tinjauan tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria di Kotamadya Bandung".

Penelitian Soedijati ini mengkaji apa waria itu, sejauh mana solidaritas dan masalah sosial kelompok waria serta pembinaan yang telah dilakukan oleh Dinas Sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipasi terbatas dan wawancara berpedoman kepada 39 (tiga puluh sembilan) orang waria. Hasil penelitian menguatkan pendapat para ahli di bidang kelainan seksual (Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013) bahwa kaum waria memiliki hasrat yang tinggi untuk melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Untuk memenuhi hasrat tersebut, sebagian besar melakukan kegiatan "turun jalan", hubungan seks secara tetap dengan pacar, dan ada pula yang dengan cara membayar laki-laki yang diinginkan dan bersedia melayani. Dengan tidak adanya kesesuaian antara fisik dan psikis menyebabkan waria berperilaku menyimpang, dan pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial.

Meskipun merupakan kelompok minoritas, namun waria terbukti dapat membentuk organisasi yang kompak, dan interaksi sangat efektif, yang menguatkan solidaritas di antara mereka. Soedijati (1995) melakukan penelitian mengenai solidaritas dan masalah sosial kelompok waria di Kotamadya Bandung. Penelitian menjabarkan secara deskriptif persepsi waria terhadap cara pandang masyarakat terhadap permasalahan yang ditimbulkan waria. Hasilnya menunjukkan 33% waria berpandangan bahwa masyarakat memberi peluang pada mereka untuk melakukan praktik prostitusi di jalan dan 20% menganggap bahwa masyarakatlah yang harus dipersalahkan jika terjadi transaksi sex dengan waria. Menanggapi pendapat masyarakat bahwa keberadaan waria menimbulkan kekacauan 36% berpendapat bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban sama sebagai warga negara dan 18% berpendapat bahwa organisasi waria dapat menghindari kekacauan tersebut. 34% waria setuju untuk meninggalkan praktik prostitusi di jalanan jika mereka diijinkan menikah dengan lelaki dan 31% waria berpendapat penolakan masyarakat terhadap waria karena masyarakat tidak dapat menerima keberadaan waria sebagai fenomena yang ada di dunia.

Dari hasil survey tersebut tampak bahwa waria beranggapan keberadaan mereka di tengah masyarakat bukanlah suatu kesalahan. Masalah yang timbul karena keberadaan mereka dikarenakan ketidakmauan masyarakat menerima keberadaan mereka. Dalam penelitian yang sama Soedijati (1995) menjabarkan 46% waria berharap masyarakat mau menerima waria dalam berhubungan seksual dengan lelaki, 28% berharap memperoleh kemudahan prosedur dan rendahnya biaya dalam operasi kelamin, dan 13 % berharap dapat diterima dalam dunia kerja tanpa dianggap aneh. Namun demikian, penelitian Soedijati (1995) ini belum menemukan

cara bagaimana mengentaskan waria untuk tidak "turun jalan" lagi dan bagaimana mengembangkan usaha produktif mandiri.

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan suatu model strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui *life skill education*. Menurut Borg and Gall (1979:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "a process used develop and validate educational product". Dalam *research based development*, yang muncul adalah suatu model atau strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui "basic research", atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui *applied research*, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) Dalam penelitian ini Research and Development dimanfaatkan untuk menghasilkan model strategi pemberdayaan ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria melalui *life skill education* di Kotamadya Yogyakarta. Konsep penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall (1979) ada 10 tahap dengan tidak mengurangi validitas proses dan temuan dalam penelitian ini Research and Development yang dikembangkan Borg dan Gall (1979:784), diadaptasi dan diadakan sedikit modifikasi dalam tahapannya menjadi seperti berikut: 1). meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan pelatihan, 2). merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan termasuk mendefinisikan jenis pengembangan pelatihan usaha yang

akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan dan membuat skala pengukuran (instrumen penelitian), 3). mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, 4). melakukan validasi model konsep tual kepada para ahli atau praktisi. 5). melakukan ujicoba terbatas (tahap I) terhadap model awal, 6). merevisi model awal, berdasarkan hasil ujicoba dan analisis data, 7). melakukan ujicoba secara luas (tahap II), 8). melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan belum memuaskan, dan 9) membuat laporan penelitian dan melakukan diseminasi kepada berbagai pihak.

Dari sembilan langkah tersebut, agar proses pengembangan pelatihan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai, maka pelaksanaannya dibagi dalam empat siklus: studi pendahuluan pengembangan model *life skill education*, penyusunan desain model *life skill education*, uji coba model *life skill education*, evaluasi hasil pengembangan model *life skill education* dan menemukan model yang fit untuk strategi pemberdayaan ekonomi bagi komunitas waria. Dalam Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013. dapat dilihat bagan siklus penelitian dan pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi sebagai usaha pengentasan kemiskinan bagi komunitas waria di Kota madya Yogyakarta.

Subjek penelitian ini memiliki karakteristik seks waria (Wanita-Pria/she-male). Subjek tersebut menganggap dirinya mempunyai jenis kelamin waria dengan pengertian bahwa di dalam tubuh fisiknya merupakan pria sedangkan secara psikologis dan kejiwaan mereka menganggap dirinya seorang wanita. Subjek penelitian ini adalah semula adalah para waria yang tinggal di Kotamadya Yogyakarta, namun pada kenyataannya banyak para waria tersebut tinggal

di pinggiran Yogyakarta (pertimbangan kos kamar atau rumah yang murah). Namun demikian, para waria tersebut beroperasi/beraktivitas di Kotamadya Yogyakarta, dan tergabung dalam "Kebaya". "Kebaya adalah organisasi para waria di Yogyakarta, yang berdiri sejak tanggal 16 Desember 2006. Misi utama organisasi ini adalah pendampingan kepada para waria. "Kebaya" berkantor di Penumping, Gowongan Lor, Jetis, Yogyakarta, beranggotakan kurang lebih 60 orang anggota waria. Dari waria yang tergabung dalam "Kebaya" dipilih sampel sebanyak 16 sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) merupakan waria yang beraktivitas di Yogyakarta, (3) waria tersebut mata pencaharian utamanya masih banyak turun ke jalan, baik sebagai pengamen maupun sebagai "PSK", (4) kesediaan untuk mengikuti secara penuh dan sungguh-sungguh sebagai peserta program.

Masalah pokok yang dihadapi oleh waria sebagai komunitas yang termarginalkan adalah: (1). masih banyaknya waria yang berprofesi sebagai PSK (Penjaja Seks Komersial), sehingga menimbulkan stigma di tengah masyarakat, (2). masih seringnya waria mengalami perlakuan kasar terutama dari pihak aparat (Satpol PP), dan (3). terjadinya diskriminasi dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Dalam pandangan masyarakat, waria lekat dengan citranya sebagai PSK, meskipun tidak semuanya, namun label tersebut selalu menyertai kaum waria. Ada beberapa alasan waria ini menjadi PSK, di antaranya alasan ekonomi (untuk mencukupi kebutuhan waria itu sendiri, dan atau sebagai penopang keluarga/orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan alasan lain adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis. Profesi sebagai PSK inilah yang menjadi label yang senantiasa melekat pada waria dan menimbulkan stigma di masyarakat, dan akhirnya "dijauhi" masyarakat. Dalam penelitian ini, strategi pemberdayaan ekonomi berbasis life skill education dilakukan

melalui beberapa tahapan. Pertama, menumbuhkan semangat dan spirit kewirausahaan.

Pada tahap ini peserta program perlu ditumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha. Dari berbagai definisi kewirausahaan, dapat ditarik benang merah bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Spirit Kewirausahaan ini dapat ditingkatkan melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang diharapkan dapat menanamkan kesadaran bahwa faktor dominan penentu keberhasilan adalah berasal dalam diri orang itu sendiri dan untuk tidak tergantung pada orang lain.

Pada Jurnal *Economia* volume 9, Nomor 1, April 2013, dijelaskan bahwa: **Pertama**, para waria sebagai peserta program perlu dimotivasi untuk dapat merintis/mengembangkan usaha yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri. **Kedua**, meningkatkan keterampilan. Peningkatan keterampilan para waria sebagai peserta program dapat dicapai melalui pelatihan yang berkelanjutan, melalui cara-cara partisipatif. Pelaksanaan pelatihan menyesuaikan luangnya waktu peserta program dan jenis pelatihan disesuaikan dengan peminatan mereka. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan mengenai tata boga dan tata rias, sesuai dengan peminatan mereka. **Ketiga**, perintisan atau pengembangan usaha. Setelah cukup diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan yang cukup, tahapan yang penting berikutnya adalah kegiatan praktik berupa perintisan dan pengembangan usaha (sesuai dengan potensi yang dimiliki). Kesuksesan dalam tahap ini dipengaruhi oleh dukungan baik berupa modal usaha atau barang-barang modal/peralatan usaha.

Selain itu perlu dilakukan pendampingan pada tahap awal perintisan/pengembangan usaha. Selama pelaksanaan program, tim peneliti berperan sebagai pendamping bagi pelaku usaha (peserta program). Keempat, penggunaan modul Modul yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis life skill education terdiri dari 2 (dua) modul, yaitu: Modul Pendidikan Kewirausahaan, dan Modul Pelatihan Tata Boga Melalui serangkaian pengetahuan mengenai pendidikan kecakapan hidup, dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan, dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan membuat peserta program tergugah dan menyadari bahwa ada potensi dari dalam dirinya yang dapat dikembangkan dan pentingnya memiliki sikap kemandirian/tidak tergantung pada orang lain. Dengan pelatihan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, peserta program menyadari pentingnya memiliki sikap kreatif dan inovatif dan mengaplikasikannya dalam kegiatan berwirausaha. Demikian juga dengan pelatihan untuk meningkatkan spirit kewirausahaan, disampaikan tentang faktor-faktor penentu keberhasilan. Dengan metode "brainstorming", peserta diminta untuk mengidentifikasi sendiri tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan keberhasilan seseorang. Semua peserta dimintai pendapatnya, dirangkum dan dirumuskan dari semua pendapat yang disampaikan oleh peserta ternyata 85% faktor yang menentukan keberhasilan seseorang berasal dalam diri orang itu sendiri. Dengan metode ini, peserta program sadar dan memahami kalau seseorang ingin berubah dan ingin berhasil, maka dirinya sendiri yang harus berusaha dengan keberanian dan tekad yang bulat untuk berhasil berdasarkan hasil interview dan pemantauan lapangan atas potensi yang dimiliki, jenis usaha yang ingin dikembangkan oleh

peserta program secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu usaha tata boga dan tata rias. Untuk usaha tata boga berupa pembuatan makanan dan kue, diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta program dan menambah variasi dan kreasi makanan dan kue yang dibuat. Pelatihan dipandu oleh Tim dari Tata Boga Fakultas Teknik UNY. Selain itu juga Strategi Pemberdayaan Ekonomi (Rr. Indah Mustikawati, dkk.) disiapkan modul berisi variasi resep makanan, dan pola dasar untuk usaha menjahit. Dari hasil pemantauan dan wawancara dengan peserta program, setelah diberikan serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan atas bidang usaha yang dikembangkan dalam rangka memotivasi peserta program dalam menjalankan usahanya. Namun demikian hasil pendapatan sampingan yang diterima dari usaha yang dikembangkan belum menunjukkan perubahan yang signifikan dibandingkan pada saat mencari pendapatan dengan turun ke jalan sebagai PSK. Pendidikan Kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya. Setelah menerima pendidikan kecakapan hidup melalui serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan untuk membangun sikap kreatif dan inovatif, meningkatkan spirit kewirausahaan yang memfokuskan pada pembentukan sikap, perubahan pola pikir dan peningkatan motivasi, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, para peserta program termotivasi dan bertekad untuk mengembangkan usaha sesuai minat dan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan tambahan pendapatan keluarga. Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program

bisa mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus menerus, karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi hasil penelitian, pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, diprediksikan dalam 2-3 tahun ke depan, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan. Garis batas kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada batasan kemiskinan dari Sayogyo (1978) dalam Setiawan (1987), yaitu menggunakan batasan standar kebutuhan hidup minimal, penghasilannya sebesar ekuivalen 480 kg beras di kota per jiwa per tahun. Apabila pendapatan kurang dari ekuivalen 480 kg beras per jiwa per tahun, maka disebut miskin

Model pendidikan kecakapan hidup melalui pemberian serangkaian pengetahuan dan pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap meningkatnya spirit kewirausahaan dan meningkatnya kemampuan/keterampilan penduduk asli miskin di kota Yogyakarta. pendidikan Kecakapan hidup yang dikembangkan akan lebih berhasil lagi apabila mendapat dukungan modal dan pembinaan pihak-pihak yang terkait, serta adanya pendampingan berkelanjutan. Selain Jurnal *Economia* Volume 9, Nomor 1, April 2013 itu juga perlu adanya pembinaan untuk pengembangan usaha selanjutnya. Dengan bekal pelatihan yang telah diberikan, para peserta program bisa

mendapatkan sumber pendapatan dari sumber yang halal. Namun perlu pendampingan yang berkelanjutan untuk mengubah pola pikir dan memberikan motivasi secara terus menerus, karena godaan yang tinggi untuk turun ke jalan (bekerja sebagai PSK) dengan pendapatan yang tinggi dan mudah, akan mengendurkan semangat untuk berwirausaha para waria tersebut. Model pendidikan kecakapan hidup bagi komunitas waria dalam jangka waktu pendek belum dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan kemiskinan komunitas waria, namun demikian, dengan pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi secara terus menerus akan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat mengangkat komunitas waria melampaui batas garis kemiskinan.

Bagain 11 **KESIMPULAN**

Waria (wanita pria) adalah seseorang yang mempunyai fisik pria, psikis wanita, tertarik pada jenis kelamin laki-laki, dan mempunyai hasrat tinggi dalam hubungan seks dengan laki-laki serta ada keinginan ganti kelamin. Keabnormalan itu ada yang diperoleh sejak lahir, ada pula yang timbul karena pengaruh dari lingkungan (pergaulan), dengan catatan ada yang berat ada juga yang ringan. Untuk menyalurkan hasrat seksnya yang tinggi tersebut, mereka melakukan transaksi seks dengan "turun jalan", melakukan hubungan seks dengan laki-laki yang diinginkan dengan memberi imbalan dan hubungan seks dengan pasangan dalam bentuk pelacuran.

Untuk mempertahankan hidupnya waria hidup berkelompok dan berorganisasi. Waria membentuk suatu organisasi di setiap daerah namanya berbeda-beda. Di Tasikmalaya namanya Himpunan Waria Tasikmalaya atau HIWATAS (srikandi prasasti) dimana di dalam komunitas tersebut terdapat solidaritas yang tinggi, antara lain diwujudkan dengan adanya tolong-menolong berupa bantuan keuangan, mengajari cara berdandan perempuan, pinjam meminjam pakaian perempuan, cepat bertindak dalam membela kaumnya yang di lecehkan maupun menolong teman yang dapat musibah.

Kaum waria oleh masyarakat dianggap kelompok sosial yang berperilaku menyimpang, yang tampak dari penampilan yang mencolok berperawakan laki-laki namun berperilaku seperti perempuan. Dalam Islam Waria itu diharamkan dan harus kembali kepada perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Waria potensial sebagai masalah sosial yang mencemari kehidupan masyarakat. Namun Waria adalah manusia yang memiliki hak hidup yang sama dengan yang lain. Banyak Waria yang menolak keberadaan dirinya, tetapi keadaan yang memaksa Waria untuk berperilaku sebagai Waria. Waria identik dengan perilaku sex yang abnormal yang membuat gangguan pada ketentraman masyarakat.

Untuk meminimalisir jumlah dan aktivitas Waria yang menyimpang, perlu ada usaha bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dengan memberikan sejumlah keterampilan melalui program pemberdayaan di bawah Pendidikan Luar Sekolah, seperti program life skill seperti yang telah dilaksanakan di beberapa kota Besar. *Outputnya* disalurkan kepada beberapa penjual jasa seperti; salon kecantikan, tata rias rambut, jasa catering, produksi kueh atau makanan, konfeksi, dsb.

Upaya pemberdayaan waria melalui *life skill* akan dapat mengurangi pencemaran lingkungan sosial, karena waria yang biasanya menjadi PSK di jalan-jalan yang beralasan untuk menyambung hidup dengan cara mengamen dan PSK akan beralih kepada keterampilan dengan menjual jasa produksi. Organisasi waria yang sudah terbentuk sebagai wadah untuk memperjuangkan hak hidupnya sebaiknya dilindungi dan memperoleh pembinaan dari pemerintah. Melalui organisasi, para waria harus mendapat pendidikan keterampilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri secara layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu akhmadi, (1990). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.
(1991), *Ilmu Sosial Dasar*. Rhineka Cipta, Jakarta
(1992), *Psikologi Umum*. Rhineka Cipta, Jakarta.
- Ary R.M, (1987). *Gay Dunia Gan I Kaum*. Homofil. A Themprin, Jakarta
- Asadi, et.al. (2008) "*Poverty Alleviation and Sustainable Development: The Role of Social Capital*". *Journal of Social Sciences*, 4(3), 202-215.
- Ahmadi, Abu. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdulayani. (1994) *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan Jakarta; Bumi Aksara*.
- Benyamin M.D.Harry (1997) *The Transsexual Phenomenon. All The Facts, about The Changing of Through. Hormones and surgery*. warner books, New York
- Bertrand Aluin L. (1980). *Sosiologi kerangka Acuan, Metode Penelitian teori teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*. PT Bina usaha, Surabaya.
- Burhanudin salam (1988). *Filsafat Manusia, Antropologi, Metafisika*. Bina Aksara, Jakarta.
- Becker. S. Howard. (1988). *Sosiologi Penyimpangan* di terjemahkan Oleh SoerjonoSoekanto. Rajawali Pers, Jakarta.

Borg & Gall (1979) *Educational Research: An Introduction*, New York: Allyn and Bacon Inc.

Departemen Sosial R.I. (1989). Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial mengenai Pembinaan Waria Dep.Sos 157 – 162.

Djamhoer, Marthhaadisoebrata. (1993). *Ketua TIM penyesuaian Kelamin RumahSakit HasanSadikin*, Bandung

Greenwood, judy. (1991). *Seks dan Permasalahannya* Alih Bahasa, Likan Yuwono. Arcan,Jakarta.

GERUNGAN (1991). *Psikologi Sosial*. Presesco, Bandung.

Go piet. (1985). *Sexualitas dan perkawinan STFT*. Widya Sasono, Malang.

Hendro puspito o.c.(1991). *Sosiologi Agama*, Kaniseks, Yogyakarta

Hurlock Elizabeth B. (1991) *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga, Surabaya.

Kemala Atmojo, (1987) *Kami Bukan Lelaki*. PT Temprin, Jakarta.

Koeswinarono. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis

Lysen, A. (1984). *Individu dan Masyarakat*. PT Sumur Bandung,

Lauer,H.Robbert. (1989). *Perpektif tentang Perubahan Sosial di Indonesia* oleh: Alimandam, S.U.PT Melton Putra, Jakarta.

Lili Rasjidi (1990). *Management Riset Antar Disiplin*, Editor, S.R.,

Epton, R.L.Payne. PT Remaja Rosda karya, Bandung.

Merton, & Nisbet, (1973) *Contemporary Sosial Problem Columbia University of California* . New york /c/cago/Burlingame.

Manheim ,Karl, (1985). *Sosiologi Sistematis*, terjemahan oleh Soejan Soekanto. Rajawali, Jakarta.

Maslow, Abraham H, (1984). *Motivasi dan Kepribadian teori motivasi dengan Ancangan Hinarki Kebutuhan*, Manusia, Terjemahan Nurul Imam. PT Gramedia, Jakarta.

Money J. Ergardia, (1972). *Man and Women, Gay and Girl*, Bal timore John hopkins. Press.

Milles,Matthew B.A Michael Huberman.(1992). *Analisis data Kualitatif*, penerjemah jecjep Rohendi Rohidi, pendamping: Mulyanto. Universitas Indonesia, Jakarta.

Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Masyarakat Pedesaan Sebagai Usaha Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Penelitian Lembaga Penelitian UNY.

Monks. F.J.Koers. A.M.P. *Haditono Siti Rahayu*. (1991). Perkembangan. Yogyakarta.

Oetomo, D. (2006) *Memperjuangkan Hak Asasi Manusia Berdasarkan Gender Dan Seksualitas Di Indonesia* <http://gayanusantara.or.id> diakses 12 april 2010.

Paulus Tanjil, (1980). *Suatu Studi Tentang Hubungan ANXIETY Pada Waria dengan masalah –masalah yang timbul di*

- dalam penyesuaian dirinya. Fakultas psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Poloma Margaret M, (1987). *Sosiologi Kontemporer* CV. Rajawali, Jakarta.
- Parson Talcot, (1986). *Fungsionalisme Imperatif*. Rake Salasih P.O.BOX. 83, Yogyakarta.
- Purwawidyana. (1983). *Moral Hidup I.F.T.* Yogyakarta.
- Puspitosari, H. (2005) "*Usaha Wanita Pria (Waria) Dalam Menghadapi Tekanan Sosial: Studi Kasus Tentang Aktivitas Waria Dalam Menghadapi Tekanan Sosial Dan Menciptakan Peluang Usaha Di Jombang*". Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang
- Purwawidyana. (1983). *Moral Hidup I.F.T.* Yogyakarta.
- Rr. Indah Mustikawati, Mahendra Adhi Nugroho & Pratiwi Wahyu Widiarti *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria Melalui Life Skill Education*. Universitas Negeri Yogyakarta i mustikawati@uny.ac.id
- Roucek J.S. (1986). *Pengendalian sosial* terjemahan oleh Soerjoeno Soekanto. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soedijati, K.E., (1995) "*Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria: Tinjauan Tentang Sosiologis Dunia Sosial Kaum Waria Di Kotamadya Bandung*". Laporan Penelitian. Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sears, David O, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau. 1985. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, (1983). *Patologi Sosial*. Tarsito, Bandung.
- Sudarsono, (1987). *Pengaruh Faktor Lingkungan Psikologis terhadap feminisasi Fenotipe waria dan kaitannya dengan faktor genetik*. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Suriyah Mantris Jujun, (1989). *Filsafat Ilmu Pustaka*. Sinar harapan, Jakarta.
- Sadli, saparinah .(1976). *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, IKIP Bandung.
- Soerjono Soekanto , (1986) *Pengendalian Sosial Kani seks (Anggota IKAPI)* Yogyakarta Purwawidyana 1983. *Moral Hidup IFT*, Yogyakarta
- Soetarno, R (1989) *.Psikologi Sosial*. CV Rajawali, Jakarta.
- Sarwono Sarlito. (1987). *Teori –teori Psikologi Sosial*. CV Rajawali, Jakarta.
- Suryabrata Sumadi (1988). *Metodologi Penelitian*. Universitas Gajahmana, Yogyakarta.
- Yankah, E. & Aggleton, P. (2008) "*Effects and Effectiveness of Life skill education for HIV Prevention In Young People*". *AIDS Education and Prevention* , 20 (6), 465-485